ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS V DI SD INKLUSI KOTA TEGAL

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Rizki Amaliyah
1401411365

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat/temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 5 Oktober 2015

Rizki Amaliyah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari, tanggal : Senin, 5 Oktober 2015

Tempat : Tegal

Mengetahui

Koordinator UPP Tegal

Drs. Akhmad Junaedi, M. Pd.

NIP 19630923 198703 1 001

Pembimbing

Drs. Suwandi, M.Pd.

NIP 19580710 198703 1 003

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Analisis Faktor-faktor Penghambat Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Puisi pada Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas V di SD Inklusi Kota Tegal*, oleh Rizki Amaliyah 1401411365, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 5 Oktober 2015.

PANITIA UJIAN

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd
NIP 19630923 198703 1 001

Penguji Utama

Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.
NIP 19611018 198803 1 002

Penguji Anggota 1

Drs. H.Y. Poniyo, M.Pd.
NIP 19510412 198102 1 001

Penguji Anggota 2

Drs. Suwandi, M.Pd.
NIP 19580710 198703 1 003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian. (Nabi Muhammad SAW)
2. Barang siapa yang tidak mampu memberi apa-apa, dia juga tidak bisa menerima apa-apa. (Friedrich Nietzsche)

Persembahan

Untuk Bapak Suhari, Umi Hayati, Mba Rini, Mba Fifi, Mba Leli, Mas Syifa, dan Mas I'am keluarga tercinta yang selalu menjadi motivator hidup. Untuk sahabat tersayang Rizki Nurmalita, Novalia Mega Putri, Desyana Firmanti, Yuni Andiyani, dan Eka Septi Ariyani.

PRAKATA

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Faktor-faktor Penghambat Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Puisi pada Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas V di SD Inklusi Kota Tegal". Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi, peneliti memperoleh bimbingan, dukungan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasihpeneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarangyang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian.
3. Dra. Hartati, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini.
5. Drs. Suwandi, M.Pd., dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk membimbing, memotivasi,memberi petunjuk dan pengarahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Drs. Yuli Witanto, M.Pd., dosen wali yang telah memotivasi dan membimbing selama peneliti menjalankan studi di Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak dan ibu dosen PGSD UPP Tegal, telah menyampaikan ilmu kepada peneliti selama menjalankan studi di Universitas Negeri Semarang.
8. Bapak Marjuki, SPd. Kepala SDN Slerok 2 Kota Tegal, Ibu Zaetun, SPd. Kepala SDN Pekauman 8 Kota Tegal, dan Ibu Mardiyati, SPd. Kepala SD Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal yang telah memberikan izin penelitian.
9. Guru-guru di SD Inklusi Kota Tegal yang telah banyak membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
10. Teman-teman PGSD UPP Tegal yang telah memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak tersebut senantiasa mendapatkan curahan kasih sayang dari Allah SWT serta mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Tegal, 5 Oktober 2015

Peneliti

ABSTRAK

Amaliyah, Rizki. 2015. *Analisis Faktor-faktor Penghambat Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Puisi pada Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas V di SD Inklusi Kota Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing:Drs. Suwandi, M.Pd.

Kata Kunci: analisis, faktor penghambat guru, pembelajaran membaca puisi, siswa berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif diterapkan menjadi altenatif baru sebagai upaya pemerintah meningkatkan mutu pendidikan, dengan memperhatikan hak pendidikan bagi semua warga negara. Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk warga negara yang memiliki kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca (*disleksia*), menulis (*disgrafia*), dan menghitung (*diskalkulia*) serta penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita tunadaksa, dan tunalaras).

Penelitian ini dilakukan di SD Inklusi Kota Tegal yakni SDN Kalinyamat Kulon 3, SDN Pekauman 8, dan SDN Slerok 2. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus di SD Inklusi Kota Tegal. Faktor yang dianalisis merupakan faktor penghambat guru yang berasal dari faktor guru, siswa, dan proses pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknis analisis Miles & Huberman dengan uji validitas dan keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*). Uji validitas dan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, waktu, dan teknik.Validitas dan keabsahan data diuji melalui perbandingan antara 2 atau lebih dari sumber yang ada, perbandingan hasil pengamatan dengan dokumen yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang menjadi penghambat guru antara lain: latar belakang pendidikan guru, pengetahuan guru tentang puisi, interaksi guru dengan siswa, latar belakang keluarga siswa berkebutuhan khusus, dan proses pembelajaran yang kurang optimal.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi gurudalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal-hal yang perlu dilakukan guru yaitu guru hendaknya mempelajari konsep dan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Guru hendaknya mengembangkan motivasi dalam diri untuk terus belajar. Guru juga perlu mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif, agar siswa lebih aktif. Siswa harus dimotivasi oleh guru agar lebih berminat dan tertarik terhadap pembelajaran.

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTARTABEL xii
DAFTARGAMBAR xiii
DAFTARLAMPIRAN xiv

Bab

1. PENDAHULUAN 1
1.1 LatarBelakangMasalah 1
1.2 Fokus Penelitian 8
1.3 Rumusan Masalah 8
1.4 Tujuan Penelitian 9
1.4.1 Tujuan Umum 9
1.4.2 Tujuan Khusus 9
1.5 Manfaat Penelitian 10
1.5.1 Manfaat Teoritis 10
1.5.2 Manfaat Praktis 10

2. TINJAUAN PUSTAKA 12
2.1 Kajian Teori 12
2.1.1 Pengertian Belajar 12
2.1.2 HakikatPendidikan 13
2.1.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 16
2.1.4 Pendidikan Puisi di Kelas V 17
2.1.5 Membaca Puisi 18
2.1.6 Pendidikan Inklusif 19
2.1.7 Anak Berkebutuhan Khusus 21
2.2 Kajian Empiris 26
2.3 Kerangka Berpikir 31

3. METODE PENELITIAN 34
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 34
3.2 Subjek Penelitian 40
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian 41
3.4 Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data 42
3.4.1 Data 42
3.4.2 Jenis Data 43
3.4.3 Sumber Data 44
3.4.4 TeknikPengumpulan Data 46
3.5 ValiditasdanKeabsahan Data 50
3.6 TeknisAnalisis Data 53

4. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN 60
4.1 Kota Tegal 60
4.2 DinasPendidikan Kota Tegal 67
4.3 SD Negeri Pekauman 8 Kota Tegal 74
4.4 SDNegeriSlerok 2 Kota Tegal 77
4.5 SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal 79

5. DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 82
5.1 Hasil Wawancara 82
5.1.1 Faktor Guru 83
5.1.2 Faktor Siswa 85
5.1.3 Faktor Proses Pembelajaran 89
5.2 Hasil Observasi 91
5.2.1 Observasi Guru 92
5.2.2 Observasi Siswa 93
5.3 Hasil Dokumentasi 95

6. PEMBAHASAN 103
6.1 Faktor Guru 103
6.1.1 Latar Belakang Pendidikan Guru Kelas V 104

6.1.2 Pengetahuan dan Kemampuan Guru dalam Mengajar Bahasa Indonesia Materi Membaca Puisi. 105
6.1.3 Kesiapan Guru dalam Mengajar Bahasa Indonesia Materi Membaca Puisi..... 108
6.1.4 Hubungan Guru Kelas, Guru Pembimbing Khusus, dan Orang Tua atau Wali Siswa..... 110
6.2 Faktor Siswa..... 111
6.2.1 Latar Belakang Keluarga Siswa Berkebutuhan Khusus 111
6.2.2 Kemampuan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Membaca Puisi. 112
6.2.3 Kesiapan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Membaca Puisi 113
6.2.4 Minat Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Membaca Puisi..... 114
6.3 Faktor Proses Pembelajaran.. 115
6.3.1 Pembelajaran Membaca Puisi 116
6.3.2 Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Membaca Puisi..... 117
6.3.3 Penilaian Membaca Puisi 118

7. PENUTUP..... 120
7.1 Simpulan 120
7.3 Saran.. 121

DAFTAR PUSTAKA 124
LAMPIRAN... 127

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

5.1 Daftar Nama Siswa Kelas V SDN Slerok 2..... 96
5.2 Daftar Nama Siswa Kelas V SDN Kalinyamat Kulon 3 97
5.3 Daftar Nama Siswa Kelas V SDN Pekauman 8 98
5.4 Daftar Nilai Membaca Puisi Kelas V SDN Slerok 2..... 99
5.5 Daftar Nilai Membaca Puisi V SDN Kalinyamat Kulon 3..... 100
5.6 Daftar Nilai Membaca Puisi V SDN Pekauman 8..... 101

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1. Bagan KerangkaBerpikir 33
3.1 Skema Model Interaktif Analisis Data Kualitatif Menurut Miles danHuberman..... 54
4.1. Peta Kota Tegal..... 61
4.2. StrukturOrganisasiDinasPendidikan Kota Tegal..... 72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Pedoman Pengambilan Data Penelitian..... 127
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian..... 130
3. Daftar Nama Siswa Kelas V 134
4. Daftar Nilai Membaca Puisi Kelas V..... 137
5. Surat Izin Penelitian..... 140
6. Surat Izin BAPPEDA…… 141
7. Catatan Lapangan..... 142
8. Catatan Observasi 171
9. Surat Keterangan Pengambilan Data 172
10. Surat Keputusan Walikota Tegal 175
11. Profil SD Inklusi..... 180
12. Dokumentasi 199

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan dibahas mengenai latar belakang masalah dalam penelitian ini. Selain latar belakang masalah, bab ini terdapat fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tercantum pada alinea ke IV pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD RI 1945). Mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diwujudkan melalui pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal.

Seperti yang tertera jelas pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Nomor 20 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa agar memenuhi kriteria Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Nomor 20 Pasal 1 Ayat 1 tersebut, pelaksanaanpendidikan memerlukan sebuah proses. Proses tersebut dikatakan sebagai proses belajar. Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut bukanlah hal yang mudah. Pelaksana

pendidikan baik yang membuat kebijakan maupun yang melaksanakan pembelajaran harus bekerjasama dengan baik. Pelaksana pendidikan yang melaksanakan pembelajaran atau yang lazim disebut guru merupakan subjek yang sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Semakin baik guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, semakin baik pula hasil belajar siswa dan akan semakin baik pula hasil pendidikan.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk warga negara yang memiliki kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca (*disleksia*), menulis (*disgrafia*), dan menghitung (*diskalkulia*) serta penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita tunadaksa, dan tunalaras). Oleh karena itu, hendaknya proses pendidikan tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan keterbatasan fisik ataupun keterbatasan mental.

Menurut Pratiwi dan Murtiningsih (2013: 16), anak berkebutuhan khusus memiliki 2 sifat yakni permanen (menetap) dan temporer (sementara). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) permanen atau menetap yakni anak dengan karakteristik berbeda dengan anak normal lainnya yang disebabkan kelainan bawaan atau kelainan yang diperoleh setelah kelahiran. Contohnya tunanetra,

tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autis, dan kesulitan belajar. ABK temporer (sementara) yakni anak dengan karakteristik berbeda dengan anak normal yang disebabkan ketidakmampuan diri menyesuaikan perubahan sosial. Contohnya anak berkebutuhan khusus akibat perceraian, akibat bencana atau trauma kecelakaan, dan sebagainya. Bersifat sementara, karena dapat disembuhkan dengan terapi-terapi dari psikolog.

Keterbatasan fisik ataupun mental hendaknya bukan menjadi alasan pemerintah untuk mengesampingan hak pendidikan yang mestinya diterima oleh warga negara yang memiliki keterbatasan. Pendidikan inklusif diterapkan menjadi altenatif baru sebagai upaya pemerintah meningkatkan mutu pendidikan, dengan memperhatikan hak pendidikan bagi semua warga negara. Warga negara yang memiliki keterbatasan juga memiliki hak memperoleh pendidikan.Selama ini masyarakat sering kali beranggapan bahwa yang layak memperoleh pendidikan yakni mereka yang terlahir normal dan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Padahal, anak yang memiliki keterbatasan atau penyandang cacat juga memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan, dan dengan fasilitas yang memadai pula. Hal ini mengacu pada ungkapan bahwa setiap anak itu istimewa,mereka memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Pendidikan inklusif yang telah digagas pemerintah diharapkan bisa menggali potensi diri dari warga negara yang memiliki keterbatasan atau penyandang cacat, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan layak.

Perubahan perilaku yang terjadi pada siswa melalui aktivitas belajar, sebagai hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan pendidikan dan dengan guru

disebut belajar (Hadis, 2008: 60). Perubahan perilaku tersebut meliputi tiga ranah belajar yakni ranah kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai fasilitator harus mampu mengondisikan siswa dan lingkungan supaya siswa mampu belajar dan mendapatkan perubahan tingkah laku dari ketiga ranah tersebut.Ketiga ranah tersebut merupakan pembentuk kepribadian individu.

Tidak semua siswa mampu mencapai ketiga ranah tersebut. Sebagian besar siswa hanya mampu mencapai hasil belajar pada ranah kognitif (pengetahuan). Siswa belum mampu mencapai ranah afektif (nilai dan sikap) serta ranah psikomotorik (keterampilan) dengan baik. Ketidakmampuan siswa dalam mencapai ketiga ranah belajar merupakan bentuk ketidaksempurnaan guru menjalankan perannya sebagai fasilitator yang seharusnya membantu siswa dalam belajar.

Ketidaksempurnaan guru dalam membantu siswa mencapai ketiga ranah belajar disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang menjadi penghambat guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat timbul dari berbagai macam hal. Faktor tersebut yakni mulai dari kurangnya penguasaan guru terhadap materi ajar, model pembelajaran yang kurang tepat, kurangnya penguasaan guru di dalam kelas, ataupun kurangnya media dan sarana prasarana yang mendukung.

Pada beberapa mata pelajaran di SD, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang paling mendasar untuk dikuasai siswa, terutama dalam hal komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dengan sesama manusia ini menggunakan alat komunikasi yang disebut bahasa. Manusia dalam

menyampaikan bahasanya pun berbeda-beda, baik secara lisan maupun tulis. Dalam menyampaikan suatu hal secara lisan ataupun tulisan, seringkali menimbulkan kesalahpahaman, karena tidak dapat menyampaikan secara tepat. Agar komunikasi mudah dimengerti dan berjalan lancar, perlu adanya pembelajaran bahasa melalui mata pelajaran bahasa Indonesia.Siswa di SD dilatih untuk menguasai keterampilan berbahasa tersebut.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan. Empat keterampilan berbahasa tersebut yaitu berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Pada materi bahasa Indonesia kelas V SD mencakup materi membaca puisi. Siswa harus mampu mencapai tujuan pembelajaran tersebut dengan menguasai keterampilan-keterampilan yang ada dalam pembelajaran materi membaca puisi, antara lain intonasi yang jelas, ekspresi yang sesuai, ataupun tempo yang tepat.

Peneliti mencoba mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi, bagi siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Inklusi Kota Tegal. Pemerintah Kota Tegal telah menetapkan empat sekolah dasar sebagai perwakilan setiap kecamatan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Keempat sekolah dasar tersebut yaitu SDN Pekauman 8, SDN Slerok 2, SDN Kalinyamat Kulon 3, dan SDN Bandung 3. Keempat sekolah dasar tersebut telah menyelenggarakan pendidikan inklusif dalam kurun waktu lebih dari 3-4 tahun.

SDN Pekauman 8 merupakan sekolah dasar di Kecamatan Tegal Barat yang diberi amanat untuk menjalankan program inklusi. Dari keempat sekolah

dasar inklusi yang ada di Kota Tegal, SDN Pekauman 8 merupakan sekolah dasar inklusi yang memiliki ragam kategori anak berkebutuhan khusus paling variatif. SDN Pekauman 8 yang beralamat di Jl. Jalak Timur no. 22 Kota Tegal memiliki 23 siswa berkebutuhan khusus dengan 5 siswa berkebutuhan khusus di kelas V.

SDN Slerok 2 yang beralamat di Jl. Werkudoro No. 76 Kota Tegal merupakan sekolah dasar yang mengemban tugas menyelenggarakan pendidikan inklusi untuk Kecamatan Tegal Timur. Sekolah ini memiliki 26 siswa berkebutuhan khusus dengan 4 siswa berkebutuhan khusus terdapat di kelas V.

SDN Kalinyamat Kulon 3 beralamat di Jl.Ki Hajar Dewantoro Kota Tegal. SDN Kalinyamat Kulon mewakili Kecamatan Margadana dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Terdapat 5 siswa berkebutuhan khusus di kelas V dari 15 siswa berkebutuhan khusus di seluruh kelas.

Sekolah dasar yang mewakili Kecamatan Tegal Selatan sebagai penyelenggara pendidikan inklusif adalah SDN Bandung 3 yang beralamat di Jl.Teuku Cik Di Tiro Kota Tegal. Sekolah dasar ini pernah didatangi oleh peneliti sebelumnya dalam rangka observasi implementasi pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus.Peneliti melihat bahwa siswa tunagrahita merupakan jenis siswa berkebutuhan khusus yang mendominasi.Terdapat 7 siswa berkebutuhan khusus di kelas V, yang juga merupakan jumlah siswa berkebutuhan khusus terbanyak dibandingkan kelas lainnya. Namun, untuk SD ini tidak dilakukan penelitian, karena kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013.

Pada penelitian yang dilakukan Setyaningsih (2010) yang berjudul “Pembelajaran Apresiasi Puisi di Sekolah Dasar (Studi Kasus Kelas V SD Negeri

I Begalon Surakarta)", diperoleh hasil mengenai pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi. Pembelajaran apresiasi puisi meliputi pemilihan materi dan metode, penggunaan media pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi di SD Negeri I Begalon Surakarta dapat dikatakan sudah mengarah pada apresiatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nadliroh (2011) mengenai analisis faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di MTsN Winong.Hasil dari penelitian ini menyebutkan faktor yang paling dominan berasal dari peserta didik yang sangat sedikit minat dan motivasinya dalam mempelajari matematika. Dalam mengatasi hambatan tersebut, guru di lingkungan MTsN Winong belum melakukan suatu tindakan nyata untuk sungguh-sungguh mengatasi hambatan tersebut. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Setyaningsih (2012) yang berjudul "Manajemen Pembelajaran pada Sekolah Inklusi di SD Negeri Blotongan 3 Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah dasar inklusi tersebut sudah menerapkan prinsip dasar inklusi melalui penerimaan siswa yang menyandang keterbatasan.Akan tetapi, masih banyak yang harus dibenahi, terutama sarana dan prasana dan juga peningkatan kompetensi guru kelas. Guru kelasmerupakan orang pertama yang akan menghadapi anak berkebutuhan khusus sebelum Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berupaya untuk memberikan gambaran tentang anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif.Serta gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu, masih kurangnya penelitian mengenai

faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti apa saja dan bagaimana hasil analisis faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca puisi bagi anak berkebutuhan khusus.Tentunya ada banyak hal untuk dapat dianalisis dari keadaan ini, baik dari pihak guru, siswa, proses pembelajaran maupun faktor lainnya. Peneliti akan melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Inklusi Kota Tegal.

1.2 Fokus Penelitian

Setelah melakukan observasi di ketiga sekolah dasar Inklusi Kota Tegal. Fokus penelitian diarahkan pada:

(1) Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi bagi siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Inklusi Kota Tegal.

(1) Analisis faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Inklusi Kota Tegal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

(1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Inklusi Kota Tegal?

(2) Faktor-faktor apa saja yang menghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Inklusi Kota Tegal?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian sangat diperlukan agar penelitian dapat terarah dengan jelas. Penelitian survei ini memiliki dua tujuan yakni, tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut akan diuraikan mengenai tujuan umum dan tujuan khusus penelitian ini:

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan sesuatu yang ingin dicapai secara menyeluruh. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh dari pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi. Serta mengetahui bagaimana penyampaian materi membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Inklusi Kota Tegal.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah sesuatu yang ingin dicapai dan diketahui secara lebih detail. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

(1) Mengetahui secara rinci mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Inklusi Kota Tegal.

(2) Mengetahui faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Inklusi Kota Tegal.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini akan dipaparkan mengenai manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang dapat membantu untuk lebih memahami suatu konsep atau teori dalam suatu disiplin ilmu. Manfaat teoritis pada penelitian survei ini yakni untuk mengembangkan ilmu pendidikan, yakni pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dan menambah pengetahuan di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ialah manfaat yang bersifat terapan dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan praktis, misalnya dalam memecahkan suatu masalah, membuat keputusan, memperbaiki suatu program yang sedang berjalan. Manfaat praktis pada penelitian survei ini dapat berdasarkan dari guru, sekolah dan peneliti. Berikut akan diuraikan manfaat praktis dari penelitian ini.

1.5.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi guru, antara lain:

(1) Sebagai masukan yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus di kelas V.

(2) Mengetahui faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus di kelas V.

(3) Memberikan saran yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian guna mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Inklusi Kota Tegal.

1.5.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai masukan bagi sekolah berdasarkan hasil yang didapat peneliti selama melakukan penelitian, guna mengembangkan pembelajaran dalam rangka mensukseskan pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Inklusi Kota Tegal.

1.5.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan bagi penelitian ini serta dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka akan dijabarkan tentang kajian teori yang berisi tentang definisi dan konsep mengenai teori yang digunakan. Selain kajian teori, ada kajian empiris yang berisi berisi tentang penelitian-penelitian lain yang mendukung. Terakhir, penjelasan mengenai kerangka berpikir.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori berisi tentang definisi dan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut yakni pengertian belajar, hakikat pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, pembelajaran puisi di kelas V, membaca puisi, pendidikan inklusif, serta anak berkebutuhan khusus. Kajian teori diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Bell-Gredler (1986) dalam Winataputra, dkk (2008: 1.5), belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills*, dan *attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Menurut Fontana (1981) dalam Winataputra, dkk (2008: 1.8), belajar adalah satu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut Gagne (1984) dalam Santosa, dkk (2008: 1.7), belajar merupakan perubahan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar melalui proses yang relatif terus-menerus dijalani dari berbagai pengalaman. Pengalaman dalam pengertian belajar dapat berupa pengalaman fisik, psikis, dan sosial. Perubahan perilaku karena petumbuhan dan kematangan fisik, seperti tinggi dan berat badan, serta kekuatan fisik tidak disebut sebagai hasil belajar.

2.1.2 Hakikat Pendidikan

Hakikat pendidikan yaitu proses menumbuhkembangkan eksistensi siswa yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa.

> Pendidikan sebagai usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal mengalami proses tahap demi tahap. Proses tersebut membentuk suatu proses yang bermuara pada kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, itulah pendidikan. Pendidikan yang didapatkan manusia memiliki arah dan tujuan yang pasti. Pendidikan yang dibahas oleh peneliti yakni pendidikan yang positif, pendidikan tersebut

mengarahkan siswa kepada titik optimal kemampuannya. Tujuan pendidikan tersebut untuk membentuk kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya (Arifin, 2010: 12).

Istilah pendidikan bersal dari bahasa Yunani "*Paedagogie*" yang berakar pada kata "*pais*" yang berarti anak dan "*gogos*" yang berarti mendidik, jadi "*paedagogie"* berarti pendidikan yang diberikan kepada anak. Pendidikan dalam bahasa Inggris yaitu "*education*" yang juga berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang (Munib, dkk, 2011: 34).

Individu akan menjadi lebih baik dengan pendidikan yang mengembangkan segala potensi, kemampuan, sifat, dan kebiasaan yang dimiliki individu tersebut. Siswa yang *introvert* memiliki potensi yang masih cenderung alami dan belum berkembang. Kondisi yang diharapkan terjadi pada diri anak berupa perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut mencakup aspek cipta, rasa, karsa, dan karya yang berlandaskan dan bermuatan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi. Kondisi ini merupakan hasil akhir yang diharapkan setelah pendidikan dilaksanakan. Kondisi ini bisa berwujud perubahan sifat, pengembangan potensi ataupun penguasaan keterampilan sosialisasi, dan juga kesiapan anak menjadi manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri (Munib, dkk, 2011: 32).

Pandangan lain tentang pendidikan dikemukakan oleh Tilaar (1999) dalam Taufiq, dkk (2011: 4) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu

proses menumbuhkembangkan eksistensi siswa yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global. Pernyataan tersebut dikembangkan menjadi beberapa komponen sebagai berikut.

(1) Pendidikan Merupakan Suatu Proses yang Berkesinambungan.
Proses pendidikan mengimplikasikan bahwa siswa memiliki kemampuan-kemampuan yang *immanent* (tetap ada) sebagai makhluk sosial. Pendidikan berperan sebagai bekal seorang individu untuk dapat hidup dengan baik di masa kini dan masa depan. Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula ilmu pendidikan dan berlanjutlah proses pendidikan seorang individu baik dalam lingkup pendidikan formal maupun non-formal. Lingkungan dan sosial masyarakat sejatinya juga merupakan tempat pembelajaran yang tidak terbatasi oleh tembok kelas, dan pengalaman menjadi guru dari tempat pembelajaran itu.

(2) Proses Pendidikan Berarti Menumbuhkembangkan Eksistensi.
Manusia tidak hanya berinteraksi dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam, ide dan dengan Tuhannya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari interaksi dengan manusia lain dan melalui pendidikanlah keterampilan berinteraksi terbentuk. Kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan individu untuk mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan individu lain.

(3) EksistensiManusia yang Memasyarakat.
Proses pendidikan merupakan proses mewujudkan eksistensi manusia yang bermasyarakat. Dalam proses ini terjadi internalisasi nilai-nilai, pembaruan dan revitalisasi (penyegaran) moral. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang mahir dibidang akademik, akan tetapi juga mahir bersosialisasi dengan masyarakat karena manusia tidak bisa lepas dari lingkungan manusia yang hidup berkelompok dan memiliki aturan yang telah disetujui bersama bernama masyarakat. Begitu pentingnya keterampilan bermasyarakat hingga perguruan tinggi pun memasukan keterampilan bermasyarakat dalam mata kuliah tambahan.

(4) Proses Bermasyarakat dan Membudaya Mempunyai Dimensi Waktu dan Ruang.
Proses tersebut dapat menembus dimensi masa lalu dan masa depan. Selain itu, berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi, proses pendidikan juga dapat menembus dimensi lokal, nasional, regional, dan global. Teknologi komunikasi yang terbentuk dalam selama ini menunjukkan orientasi globalisasi yang sangat kental, dimana komunikasi lintas negara hingga lintas benua menjadi hal yang lumrah, hal

> ini memungkinkan terjadinya pembelajaran dua arah, yaitu pendidikan untuk menguasai teknologi komunikasi dan komunikasi untuk menguasai ilmu pendidikan.

2.1.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Manusia merupakan makhluk yang perlu berinteraksi dengan manusia lain di dalam lingkungan masyarakat mereka. Kegiatan interaksi yang manusia lakukan memerlukan alat, sarana, atau media yang disebut dengan bahasa. Bahasa yang dalam bahasa Inggris disebut "*language*" berasal dari bahasa latin yang berarti "lidah".

Menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Disebutkan pula bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek. Empat aspek keterampilan berbahasa tersebut yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan penjabaran tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia SD merupakan proses belajar menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tulis. Selain itu, juga menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Keempat aspek bahasa juga harus disajikan dengan porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Pada dasarnya keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis merupakan keterampilan yang saling berkaitan satu sama lain.

2.1.4 Pembelajaran Puisi di Kelas V

Pada materi bahasa Indonesia kelas V SD mencakup materi membaca puisi. Siswa harus mampu mencapai tujuan pembelajaran tersebut dengan menguasai keterampilan-keterampilan yang ada dalam pembelajaran materi membaca puisi, antara lain pelafalan kata dengan benar, intonasi yang jelas, ekspresi yang sesuai, dan tempo yang tepat. Siswa mampu membaca puisi sesuai tanda baca. Tanda baca garis miring (/) yang berarti berhenti sebentar, tanda baca dua garis miring (//) yang berarti berhenti lama, serta tanda baca garis miring dicetak tebal (/) yang berarti puisi telah selesai/berhenti (Warsidi dan Farikha, 2008: 33-4).

Secara etimologi kata puisi berasal dari bahasa Yunani "*poema"* yang berarti membuat, "*poesis"* yang berarti pembuat, pembangun, atau pembentuk. Puisi dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry* yang artinya tak jauh berbeda dengan *to make* atau *to create*, sehingga di Inggris pembuat puisi pernah disebut sebagai *maker* (Supriyadi, 2006: 44).Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat. Pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi, penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir dan batin.

Waluyo (1995) dalam Supriyadi (2006: 44) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair. Secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batin. Seperti diketahui, selain penekanan unsur perasaanpuisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya.

Puisi berdasarkan struktur bahasanya lebih ringkas daripada prosa, puisimenggunakan bahasa imajinatif. Puisi yang bagus menggunakan kata-katayang telah ditentukan dan dipikirkan denganbaik. Penyair memunculkan dalam diri pembaca perasaan yang melimpah, bahwa kata-kata yang dipilih merupakan kata-kata yang tepat untuk karya yang dihasilkan.Tidak ada kata-katalain yang dapat digunakan sebagai pengganti.

2.1.5 Membaca Puisi

Menurut Pratiwi, dkk (2008: 8.1), membaca puisi sebagai salah satu wujud ekspresi seni baca sastra. Hampir dapat dipastikan, setiap peringatan hari besar nasional, hari besar keagamaan, dan peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat, ditampilkan kesenian berupa seni baca puisi. Membaca puisi dapat dilakukan dengan membawa serta teks puisi (*poetry reading*), membaca dengan menghafalkan teks puisi (deklamasi), dan dramatisasi puisi.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan memahami gagasan, perasaan, dan sebagainya dari pihak lain yang disampaikan lewat karya sastra (puisi) (Depdiknas, 2004: 8). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca puisi adalah kemampuan untuk menangkap makna sebuah puisi.

Kemampuan dalam memaknai puisi dipengaruhi oleh penguasaan seseorang tentang pengetahuan teori, sejarah, dan kritik puisi. Pengukuran keterampilan membaca puisi dapat dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga dapat dilakukan aktivitas-aktivitas membaca puisi. Pengukuran dapat berupa: (1) tanya jawab singkat mengenai puisi yang dibaca; (2) menjawab

pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan puisi; (3) mengungkapkan kembali secara lisan; dan (4) mengungkapkan kembali secara tertulis isi puisi (Setyaningsih, 2010: 57).

2.1.6 Pendidikan Inklusif

Anggapan bahwa anak yang memiliki keterbatasan tidak memerlukan pendidikan, telah menjadi *sterotipe* selama ini. Penyebutan anak berketerbatasan pun telah berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman sesuai asas kemanusiaan. Anak yang memiliki keterbatasan memiliki banyak sebutan sesuai dengan kondisi fisik maupun mentalnya. *The World Health Organization* atau WHO (1980) memberikan tiga definisi penyebutan anak yang memiliki keterbatasan. WHO menggunakan istilah-istilah tersebut sesuai dengan lembaga yang berkaitan dengan *International Classification of Impairment, Disabilities, and Handicaps (ICIDH)* (Delphie, 2009:20). Istilah *impairment* mengacu pada ketidaknormalan, ketidakfungsian organatau sistem saraf pusat.*Disabilities* mengacu pada konsekuensi fungsional dari ketidakberfungsian. *Handicaps* mengacu pada konsekuensi sosial atau lingkungan dari ketidakmampuan dan ketergantungan dirinya untuk dilayani oleh lingkungan.

Penyebutan anak berkebutuhan khusus (*child with special needs*) di Indonesia, diawali dengan penyebutan anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Satu lagi istilah yang telah berkembang luas sebelum istilah anak berkebutuhan khusus, yaitu istilah *difabel*.*Difabel* merupakan kependekan dari *deference ability*.Sejalan dengan adanya pengakuan

akan hak asasi manusia termasuk manusia yang memiliki keterbatasan dan berkelainan, sehingga digunakanlah istilah anak berkebutuhan khusus. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang telah lazim digunakan. Istilah anak luar biasa mengacu pada kondisi fisik baik mental maupun emosional.Istilah anak berkebutuhan khusus mengacu pada anak yang dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensinya dengan cara mengajar yang berbeda (Suparno, dkk, 2007: 2).

Kustawan (2013) dalam Ilahi (2013:12) menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang berazas kesetaraan dan kesamaan. Artinya, tidak membeda-bedakan latar belakang anak baik secara fisik maupun mental. Secara sederhana pendidikan inklusif merupakan pendidikan untuk semua kalangan.Penafsiran sebagian besar orang mungkin mengarahkan pendidikan inklusif sebagai salah satu layanan dari pendidikan khusus/PLB. Akan tetapi, pada dasarnya pendidikan inklusif berbeda dengan pendidikan khusus dan pendidikan segregasi. Pendidikan inklusif di Indonesia sendiri didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak sebayanya. Belajar di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Pendidikan inklusif yang diterapkan di Indonesia masih terbatas pada anak berkebutuhan khusus yang berkategori mampu didik dan mampu latih. Pendidikan inklusif masih belum mengakomodasi anak berkebutuhan khusus yang berkategori berat (Smith, 2006:18).

2.1.7 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya baik dari kondisi fisik, mental, maupun perilakunya. Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu dan akibat kelainan tersebut menyebabkan timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuh tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal (Efendi, 2009: 30). Kelainan yang terjadi pada alat indera antara lain: (1) Berkelainan indera penglihatan (Tunanetra); (2) Berkelainan indera pendengaran (Tunarungu); dan (3) Berkelainan indera bicara (Tunawicara).

Patton (1991) dalam Efendi (2009: 32), mengelompokkan tunanetra berdasarkan ketajaman matanya menangkap bayangan benda sebagai berikut:

(1) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang masih memiliki mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat bantu optik. Anak yang termasuk dalam kelompok ini tidak dikategorikan dalam kelompok anak tunanetra sebab ia dapat menggunakan fungsi penglihatan dengan baik dalam kegiatan belajar.
(2) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang meskipun sudah dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas reguler sehingga membutuhkan pengajaran tambahan untuk menggantikan kekuranganya. Anak yang mengalami ini dikategorikan sebagai anak tunanetra ringan sebab ia masih bisa membedakan bayangan objek, sebutan lazim untuk anak yang mengalami kelainan kategori ini adalah anak tunanetra sebagian (*Partially seeing- children*).
(3) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, dalam kategori ini anak sudah tidak dapat menggunakan indera penglihatan dan hanya dapat dididik dengan menggunakan masukan selain indera penglihatan. Sebutan lazim untuk anak yang mengalami kelainan indera penglihatan kategori ini menurut *The White House Conference on Child Health and Education* tahun 1930 adalah Buta, Seseorang dikatakan buta jika tidak dapat menggunakan penglihatanya untuk kepentingan pendidikannya.

Dari kategori kelainan indera penglihatan tersebut, kategori 1 masih bisa mengikuti pembelajaran kelas reguler dengan baik, sedangkan kategori 2 perlu pembimbingan dalam mengikuti pembelajaran di kelas reguler, dan khusus untuk kategori 3 harus ada proses mensubstitusi indera penglihatan. Dalam pendidikan biasanya indera penglihatan disubstitusikan dengan indera pendengaran dan indera perabaan.

Kelainan berikutnya adalah pada indera pendengaran atau biasa disebut tunarungu terjadi akibat kerusakan organ yang ada di dalam telinga. Kelainan terjadi jika salah satu organ baik itu di telinga bagian tengah maupun telinga bagian dalam mengalami kerusakan. Menurut Kirk (1970) dalam Efendi (2009: 58), anak yang mengalami kelainan pendengaran sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk disebut tunarungu *pre-lingual*, ada kecenderungan termasuk tunarungu berat. Anak yang mengalami kelainan pendengaran setelah bahasa dan bicaranya terbentuk disebut tunarungu *post-lingual*, tunarungu jenis ini memiliki kecenderungan termasuk tunarungu sedang atau ringan.

Kelainan indera bicara atau yang lazim biasa disebut tunawicara disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ wicara dan gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan wicara. Tunawicara dapat terjadi bila organ yang menyokong terjadinya suara mengalami kelainan atau kerusakan, sehingga terjadi gangguan dalam berbicara dan berinteraksi dengan individu lain. Kelainan indera bicara erat hubunganya dengan kelainan indera pendengaran, ketika seorang anak menderita kelainan indera pendengaran dalam kurun waktu *pre-lingual*, maka akan berdampak pada indera bicaranya.Bisa terjadi lidah tidak berkembang karena

tidak dilatih berbicara maupun mencontoh apa yang didengar. Akibatnya, ucapan yang terlihat sederhana akan sulit dipahami dan dicerna oleh lawan bicara (Efendi, 2009: 61).

Menurut Hallahan dan Kaufman (1986) dalam Efendi (2009: 62), anak tunadaksa dibedakan menjadi dua kelompok berdasakan jenis kelainan fisiknya. Anak berkelainan fungsi anggota tubuh seperti tulang dan otot disebut tunadaksa orthopedi. Anak berkelainan fungsi anggota tubuh seperti syaraf disebut tunadaksa neourologis.

Anak berkelainan mental merupakan anak yang memiliki masalah berupa penyimpangan kemampuan berpikir kritis dan logis dalam menanggapi dunia sekitar (Efendi, 2009:8). Kelainan dalam aspek mental ini biasa disebut dengan istilah tunagrahita. Tunagrahita terbagi menjadi dua jenis, tunagrahita kelompok pertama merupakan tunagrahita yang berkelainan mental dalam arti lebih (supernormal). Tunagrahita kelompok kedua merupakan tunagrahita yang berkelainan mental dalam arti kurang (subnormal).Anak tunagrahita supernormal dapat diartikan sebagai anak unggul atau anak istimewa, menurut tingkatannya dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu:

(1) Anak yang mampu belajar cepat (*rapid learner*)

Kelompok ini memiliki tingkat kecerdasan pada rentang 110-120;

(2) Anak berbakat (*gifted*)

Kelompok ini memiliki tingkat kecerdasan pada rentang 120-140; dan

(3) Anak jenius (*extremely gifted*)

Kelompok ini memiliki tingkat kecerdasan pada rentang >140.

Anak tunagrahita subnormal merupakan anak berkelainan mental yang memiliki kecerdasan di bawah normal, sehingga dalam menjalankan tugas perkembanganya membutuhkan bantuan atau layanan khusus.Menurut Hallahan & Kauffman (1991) dalam Efendi (2009:90), anak tunagrahita subnormal dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

(1) Anak tunagrahita subnormal mampu didik dengan tingkat kecerdasan pada rentang 50-75, kelompok ini dikategorikan *debil* atau *moron*;
(2) Anak tunagrahita subnormal mampu latih dengan tingkat kecerdasan pada rentang 25-50, kelompok ini dikategorikan *imbecil*; dan
(3) Anak tunagrahita subnormal mampu rawat dengan tingkat kecerdasan pada rentang < 25, kelompok ini dikategorikan *idiot.*

Anak tunagrahita subnormal kebanyakan mengalami keterlambatan perkembangan pada aspek kognitif. Kesulitan tersebut yaitu kesulitan berpikir, konsentrasi, dan mencerna perintah yang sulit.Anak tunagrahita kelompok pertama kurang mampu menganalisis masalah. Prestasi akademik tertinggi dalam bidang membaca dan menulis hanya setara anak normal setingkat kelas III-IV sekolah dasar (Efendi, 2009:98).

Kelainan perilaku sosial merupakan kelainan berupa kesulitan individu dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Baik itu norma yang berlaku maupun aturan tak tertulis yang berlaku di masyarakat.Kelainan tersebut menimbulkan terjadinya kekerasan, hiperaktif yang cenderung ekstrem, kenakalan, kelainan perilaku sosial sering disebut dengan istilah tunalaras. Tunalaras merujuk pada ketidakmampuan seseorang menyelaraskan diri dengan

lingkungan masyarakat. Anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/berkelainan. Mereka tidak memiliki sikap disiplin, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar. Tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain serta mudah terpengaruh suasana. Anak tunalaras cenderung melakukan kenakalan dan menolak semua bentuk aturan yang dianggap membatasi dirinya (Efendi, 2009: 144).

Tunalaras dibedakan menjadi 2 kelompok menurut sumber pemicunya, yaitu anak tunalaras karena penyesuaian sosial dan anak tunalaras karena kelainan emosi. Bentuk dari anak tunaslaras berkelainan emosi menurut Efendi (2009: 145).

> (1) Anak agresif yang sukar bersosialisasi, merupakan bentuk kelainan perilaku dimana anak menolak berhubungan dengan orang lain dan menutup diri dari pergaulan.Manifestasi dari sikap anak bisa berwujud antisosial dan memusuhi otorita (orang tua, guru, polisi), berkelahi, balas dendam dan lain-lain.
> (2) Anak agresif yang mampu bersosialisasi, merupakan bentuk kelainan perilaku dimana anak bisa bersosialisasi tetapi hanya sebatas dengan anak yang dirasa sama dengan dirinya (*gang*).Manifestasi dari sikap anak tunalaras agresif yang mampu bersosialisasi bisa berwujud agresivisme, memusuhi otorita setempat, melakukan kekerasaan dan kejahatan.
> (3) Anak yang menutup diri berlebihan (*over inhibited children*) merupakan bentuk kelainan perilaku yang ditandai dengan menarik diri dari pergaulan secara ekstrem. Anak tunalaras jenis ini umumnya memiliki sifat *over sensitif*, pemalu, rendah diri, mudah tertekan dan lain-lain.

Anak tunalaras yang berkelainan emosi antara lain kecemasan mendalam yang tidak jelas arahnya (*disorientasi diri*). Kelemahan seluruh jasmani dan rohani dengan disertai rasa sakit pada bagian tubuh tertentu. Terakhir, adanya indikasi balas dendam sebagai implikasi kejadian kasar yang pernah menimpanya.

Kelainan perilaku dapat terjadi karena berbagai sebab yang diantaranya adalah faktor keturunan, psikologis, biologis, psikososial, dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), Hallahan &Kauffman (1991) dalam Efendi (2009: 147).

2.2 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitianyang mendukung dalam penelitian ini diantaranya, adalah:

(1) Penelitian yang dilakukan oleh Sahin (2013), mahasiswa Universitas Pamukkale Turki dengan judul "*The Classroom Teachers' Skills to Organize Constructivist Learning Environment*". Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sebetulnya perilaku konseptual yang dilakukan oleh guru kelas sudah sesuai dengan lingkungan belajar yang konstruktivistik. Namun terdapat perbedaan gender antara guru laki-laki dan guru perempuan dalam mendukung lingkungan belajar yang kontruktivistik. Pengorganisasian keterampilan pembelajaran kontruktivistik yang dilakukan guru kelas juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam mendukung para guru yang bekerja dalam jangka waktu 10-15 tahun. Penelitian tersebut memiliki titik perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hasil penelitian tersebut dijelaskan tentang kemampuan guru dalam pengorganisasian pembelajaran kontruktivistik di kelas. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang kompetensi yang harus dimiliki guru dalam mengajar pembelajaran bahasa Indonesia. Namun terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dalam hal pembahasan kompetensi guru dalam mengajar.

(2) Penelitian yang dilakukan oleh Afolabi (2014) di Bostwana dengan judul "*Parent's Involvement in Inclusive Education".* Hasil penelitian ini dijelaskan tentang pengaruh keterlibatan orang tua siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Penelitian tersebut menemukan bahwa adanya hubungan antara dukungan atau motivasi dari orang tua siswa dan kemampuan guru dalam mengajar. Keduanya merupakan hal penting bagi tercapainya hasil belajar yang lebih baik untuk siswa. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti karena lebih fokus pada keterlibatan orang tua siswa. Namun, penelitian ini memiliki kesamaan yakni dilaksanakan di sekolah inklusif.

(3) Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2008) mahasiswa Universitas Negeri Malang dengan judul "Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh Guru SMP Negeri 2 Porong Sidoarjo". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor penghambat yaitu minimnya pengalaman guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan tentang pendidikan; kemampuan guru dalam memilih metode, media dan model pembelajaran yang sesuai; serta kurangnya pemanfaatan teknologi dan informatika dalam pembelajaran. Dalam penelitian tersebut terdapat titik perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dalam hal spesifikasi pembelajaran. Jika dalam penelitian tersebut membahas penghambat pelaksanaan KTSP, maka dalam penelitian yang peneliti lakukan membahas faktor penghambat guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi. Namun terdapat

persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dalam hal faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

(4) Penelitian yang dilakukan oleh Cahyo (2010) mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK N 1 Punggelan Banjarnegara Tahun Ajaran 2009/2010". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari intelegensi, minat, bakat, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam penelitian tersebut terdapat titik perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Jika dalam penelitian tersebut membahas tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar kewirausahaan, maka dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu menganalisis tentang faktor yang menghambat guru dalam mengajar pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi. Namun, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dalam hal faktor yang mempengaruhi pembelajaran.

(5) Penelitian yang dilakukan oleh Yanuari (2012) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi Daya Serap Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Menggambar Bangunan Gedung di SMK 1 Seyegan". Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap belajar siswa adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal siswa berpengaruh sebesar 55,25% dan faktor eksternal siswa

berpengaruh sebesar 44,75%. Lebih diperdalam lagi faktor-faktor dari internal siswa meliputi faktor fisiologis memiliki pengaruh terhadap daya serap belajar siswa sebesar 16,96%; faktor motivasi sebesar 14,24%; dan faktor keaktifan siswa sebesar 24,05%. Selanjutnya untuk faktor-faktor eksternal siswa meliputi faktor kondisi lingkungan belajar memiliki pengaruh terhadap daya serap belajar siswa sebesar 15,13%; faktor media pembelajaran sebesar 14,08%; dan faktor metode pembelajaran sebesar 15,53%. Dapat disimpulkan bahwa faktor paling dominan yaitu faktor keaktifan siswa dari faktor internal dan faktor metode pembelajaran dari faktor eksternal. Kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap daya serap belajar siswa dalam mata pelajaran Menggambar Bangunan Gedung di SMK N 1 Seyegan. Penelitian tersebut terdapat titik perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian tersebut membahas tentang faktor yang mempengaruhi daya serap belajar siswa dalam mata pelajaran menggambar bangunan. Penelitian yang peneliti lakukan yaitu menganalisis tentang faktor penghambat guru dalam mengajar pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi. Namun terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dalam hal faktor yang mempengaruhi pembelajaran.

(6) Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2012) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Identifikasi Faktor-faktor Penghambat Belajar Renang pada Siswa Kelas XI di SMK N 1 Depok”. Hasil penelitian menunjukan faktor penghambat proses belajar renang siswa kelas XI dalam pembelajaran renang di SMK N 1 Depok Sleman pada faktor intrinsik sebesar

(50,5%). Hambatan pada faktor ekstrinsik sebesar (49,5%). Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa faktor intrinsik lebih menghambat dibandingkan faktor ektrinsik. Penelitian tersebut terdapat titik perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian tersebut membahas tentang identifikasi faktor-faktor penghambat belajar renang. Penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang analisis faktor-faktor penghambat guru dalam mengajar pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu faktor penghambat pembelajaran.

(7) Penelitian yang dilakukan oleh Siswanto dan Sampurno (2012) dosen Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Faktor-faktor Penghambat Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta". Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang menjadi penghambat dalam penyelesaian tugas akhir skripsi. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menemukan permasalahan yang akan diangkat menjadi judul penelitian. Mahasiswa fokus mengerjakan proyek akhir (mahasiswa angkatan 2008 ke bawah), fokus laporan KKN PPL, mengulang banyak mata kuliah, tidak rutin bimbingan dengan dosen, serta kesulitan dalam menulis karya tulis ilmiah. Penelitian tersebut terdapat titik perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian tersebut membahas tentang faktor-faktor penghambat dalam penyelesaian tugas akhir skripsi. Penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menganalisis tentang faktor-faktor penghambat guru dalam mengajar pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi. Namun, terdapat

persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dalam hal faktor penghambat.

Berdasarkan kajian dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, peneliti melakukan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti melakukan penelitian dalam bidang bahasa Indonesia yaitu mengenai analisis faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus di SD Inklusi Kota Tegal.

3.3 Kerangka Berpikir

Menurut Pratiwi dan Murtiningsih (2013: 16), anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki 2 sifat yakni permanen (menetap) dan temporer (sementara). ABK permanen (menetap) yakni anak dengan karakteristik berbeda dengan anak normal lainnya yang disebabkan kelainan bawaan atau kelainan yang diperoleh setelah kelahiran. Contohnya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autis, dan kesulitan belajar. ABK temporer (sementara) yakni anak dengan karakteristik berbeda dengan anak normal yang disebabkan ketidakmampuan diri menyesuaikan perubahan sosial atau lingkungan. Contohnya anak berkebutuhan khusus akibat perceraian, akibat bencana atau trauma kecelakaan, dan sebagainya. Anak berkebutukhan khusus tersebut bersifat sementara, karena dapat disembuhkan dengan terapi-terapi dari psikolog.

Keterbatasan fisik ataupun mental hendaknya bukan menjadi alasan pemerintah untuk mengesampingan hak pendidikan yang mestinya diterima oleh warga negara yang memiliki keterbatasan. Pendidikan inklusif diterapkan menjadi

altenatif pendekatan baru sebagai upaya pemerintah meningkatkan mutu pendidikan, dengan memperhatikan hak pendidikan bagi semua warga negara.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa tersebut yaitu berbicara, mambaca, menulis, dan menyimak. Keempat keterampilan ini memerlukan pengalaman belajar, agar keterampilan yang dikuasai siswa maksimal. Pemberian pengalaman harus memperhatikan berbagai hal agar pembelajaran dapat diberikan secara tepat oleh guru. Pembelajaran akan lebih bermakna dan menjadi pengetahuan jangka panjang, jika dalam pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan layaknya anak normal lainnya. Mereka perlu memperoleh pendidikan supaya aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya dapat tercapai dengan baik. Serta tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik pula.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti memandang perlu adanya pengamatan mengenai faktor-faktor yang menghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi bagi siswa berkebutuhan khusus. Mengetahui apa saja faktor penghambat yang muncul seiring penerapan pembelajaran tersebut di sekolah dasar Inklusi Kota Tegal, dan bagaimana penanganannya.

Bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

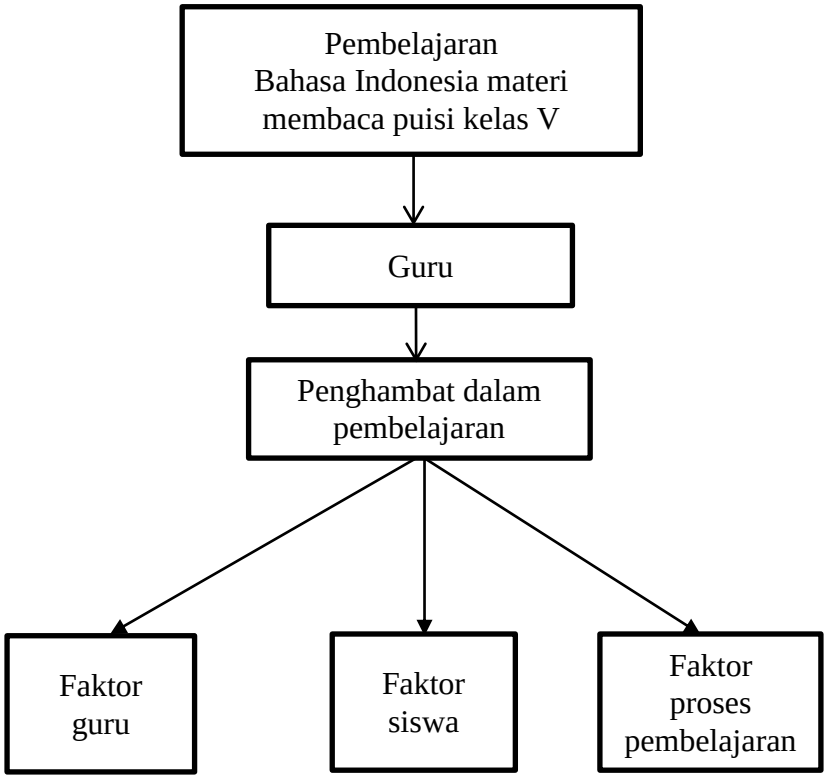

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian pada dasarnya cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada bagian ini terdiri dari jenis penelitian, desain penelitian, subyek penelitian, tempat penelitian, data penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, validitas dan keabsahan data, serta teknik analisis data.

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni metode survei di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Metode survei merupakan salah satu dari jenis penelitian deskriptif (Sukardi, 2013: 193). Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2013: 157). Metode yang cocok digunakan dalam penelitian survei ini yakni penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan sistematika fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2013: 162).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penekanan analisis ini lebih banyak menganalisis permukaan data dengan memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, tanpa mengurangi tingkat kepentingan data yang bersifat mendalam. Hal inilah yang banyak dilakukan dalam penelitian

sosial dengan berbagai format penelitian kualitatif. Walaupun demikian, deskriptif-kualitatif mengadopsi cara berpikir induktif untuk mengimbangi cara berpikir deduktif (Bungin, 2014: 146).

Penelitian kualitatif tidak menguji hipotesis seperti penelitian kuantitatif. Hipotesis pada penelitian kualitaitif dirumuskan di akhir penelitian dan lazim disebut hipotesis kerja. Hipotesis kerja ini dapat terus dikembangkan serta diuji agar menjadi teori yang biasa disebut *grounded theory*. Teori yang dirumuskan tidak sama dengan teori ilmu sains yang relatif bersifat universal. Teori yang dirumuskan penelitian kualitatif secara *grounded* berkaitan dengan manusia dan interaksi antarmanusia dalam konteks sosial (Putra, 2012: 49).

Selain tidak menguji hipotesis, penelitian kualitaitif juga tidak terikat dengan variabel, karena penelitian kualitatif bersifat holistik integratif (Putra, 2012: 51). Artinya, penelitian kualitatif melihat realitas secara keseluruhan tanpa melakukan pembagian melalui variabel dengan fokus penelitian sebagai koridor dan batasan penelitian. Hal tersebutlah yang membuat penelitian kualitatif menjadi kompleks, dinamis, dan fleksibel. Terus berkembangnya bidang kajian menuntut peneliti kreatif menggali informasi baik melalui pemeriksaan ulang, *cross check*, maupun konfirmasi pada partisipan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen dituntut untuk mengembangkan empati agar dapat menghayati apa yang dirasakan subjek penelitian. Namun peneliti hendaknya menahan diri untuk mengedepankan perspektifnya dalam menguraikan fokus penelitian, jika unsur subjektif peneliti menjadi dasar peneliti menggali dan mengurai fokus permasalahan, maka

dikhawatirkan adanya keterpihakan peneliti terhadap salah satu subjek data (Putra, 2012: 70). Jika itu terjadi, maka hasil penelitian tersebut tidak valid dan datanya tidak absah.

Hasil penelitian kualitatif di ranah pendidikan bersifat deskriptif dan disusun secara naratif dengan penggambaran secara alami dan natural, tanpa rekayasa dan penambahan substansi yang tidak berkaitan dengan penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, peneliti dituntut memiliki empat kompetensi kualitatif, yaitu kompetensi komunikatif, kompetensi empatik, kompetensi membuat catatan kualitatif dan kompetensi menganalisis data (Putra, 2012: 69). Keempat kompetensi yang harus dikuasai peneliti tersebut merupakan kompetensi dasar kualitatif yang nantinya akan sangat berguna bagi peneliti dalam menyusun deskripsi hasil penelitian agar dapat dicerna dengan mudah oleh pihak pembaca.

Penelitian kualitatif akan berakhir jika data sudah jenuh, indikasi telah jenuhnya data adalah jika pertanyaan yang diajukan pada beberapa partisipan yang berbeda inti jawaban pertanyaan sudah sama. Ketika si peneliti melakukan pengamatan, yang ia saksikan adalah pengulangan berbagai aktivitas dan tidak muncul temuan baru, ini berarti data sudah jenuh dan penelitian dapat diakhiri (Putra, 2012: 77).

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 2 bulan dengan rincian satu sekolah diamati secarah penuh selama satu minggu. Satu minggu tersebut peneliti melakukan observasi, wawancara, pengamatan, dan pengambilan data. Data yang dikumpulkan berupa data arsip dan dokumentasi kegiatan

pembelajaran. Satu bulan berikutnya digunakan untuk pengamatan lanjutan dan antisipasi pengambilan data lanjutan serta perkembangan data.

Putra (2012: 154) memaparkan bahwa desain penelitian kualitatif pendidikan dapat dibuat dengan bentuk global atau bersifat umum, dapat pula merupakan uraian yang rinci. Untuk penelitian kualitatif pendidikan dalam hal ini mengenai hambatan-hambatan guru, dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi di sekolah inklusif. Desain penelitian disusun dengan uraian sebagai berikut: (1) Melakukan tinjauan pustaka; (2) Menentukan partisipan yang akan diwawancarai; (3) Menentukan aktivitas apa yang akan diobservasi; (4) Menentukan dokumen apa saja yang harus didapatkan; (5) Melakukan pengumpulan data; (6) Menentukan analisis data; (7) Merencanakan pemeriksaan keabsahan data; (8) Melakukan analisis akhir dan membuat interpretasi data dan kesimpulan penelitian; serta (9) Membuat laporan akhir penelitian.

Tahap pertama dalam desain penelitian kualitatif, peneliti melakukan kajian pustaka. Peneliti terlebih dahulu mencari dan memeriksa penelitian-penelitian yang relevan atau memiliki kesamaan. Hal ini dimaksudkan untuk mencari masukan dan membandingkan, baik terkait fokus maupun metode dan penjabaran desainnya.

Tahap kedua, yaitu menentukan partisipan yang akan diwawancarai. Partisipan yang telah ditentukan untuk diwawancarai yakni kepala sekolah, guru kelas V, dan guru pembimbing khusus. Peneliti mencari dan menentukan siapa informan utama dalam penelitian tersebut. Informan utama haruslah individu yang memiliki akses yang luas dan memiliki informasi yang memadai. Informasi terkait

dengan faktor apa saja yang dapat menghambat guru, dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi di kelas V.

Informan utama diharapkan dapat memberikan informasi yang tidak bisa peneliti dapatkan dari observasi dan triangulasi. Informasi tersebut dapat dijadikan data yang menunjang atau justru menggugurkan opini subjektif dari informan sekunder. Dalam kasus yang lain informan utama dapat disubstitusikan dengan kolaborasi guru, kepala sekolah, dan partisipan lain sebagai sumber informasi.

Tahap ketiga, yaitu pengumpulan data menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, karena setiap teknik pengumpulan data memiliki kelebihan dan kekurangan. Kegiatan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk memperoleh banyak informasi. Akan tetapi, apa yang dikatakan partisipan belum tentu kebenarannya, sehingga perlu dibuktikan dengan mengkaji dokumen yang ada ataupun melihat secara nyata kegiatan partisipan.

Tahap keempat, yaitu peneliti menentukan dokumen apa saja yang harus didapatkan. Penelitian harus terkontrol dan terstruktur walaupun penelitian kualitatif bersifat dinamis. Oleh karena itu, peneliti perlu menentukan dokumen apa saja yang akan diambil dan digunakan untuk memastikan proses, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Tahap kelima, yaitu melakukan pengumpulan data. Data diperoleh melalui observasi atau pengamatan yang beragam berupa: (1) Pengamatan biasa/terjarak, dan (2) Pengamatan terlibat/partisipasif/berperan serta terbatas. Selain observasi atau pengamatan, pengambilan data yang lain menggunakan teknik wawancara. Hal ini dikenal dengan istilah wawancara naturalistik atau wawancara mendalam

berupa percakapan informal antara peneliti dan para partisipan ataupun informan utama.

Tahap keenam, yaitu menentukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif baik di lingkup pendidikan maupun di lingkup yang lain, analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sepanjang penelitian. Pada tahap awal penelitian, analisis data bertujuan untuk merumuskan dan menentukan masalah penelitian, pada tahap berikutnya pengamatan peneliti memegang peranan yang penting, karena ditahap inilah peneliti cenderung menemukan temuan tertentu.

Tahap ketujuh, yaitu merencanakan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan terutama terkait dengan uji kredibilitas data, ada tujuh cara melakukan uji kredibilitas data ini, yaitu:(1) Perpanjangan pengamatan; (2) Peningkatan ketekunan pengamatan; (3) Triangulasi; (4) Pengecekan kawan sejawat; (5) Pengecekan anggota; (6) Analisis kasus negatif; dan (7) Kecukupan referensial. Idealnya ketujuh cara tersebut digunakan, namun jika dalam pemeriksaan keabsahan data terjadi hambatan terkait dengan kesempatan dan pendanaan sebaiknya menggunakan 3-4 cara.

Tahap kedelapan dalam desain penelitian kualitatif, yaitu melakukan analisis akhir, membuat interpretasi data, dan kesimpulan penelitian. Analisis akhir dilakukan setelah semua data telah terkumpul dan pengujian keabsahan data sudah dilakukan. Analisis akhir merupakan muara dari aliran data yang sejak awal peneliti kumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, tidaklah mengherankan jika temuan akhir berbeda atau bahkan bertentangan dengan temuan awal, hal tersebut terjadi karena peneliti berhasil mendapatkan informasi yang lebih dalam dan

lengkap dari partisipan. Hal ini kerap terjadi setelah peneliti melakukan triangulasi, peneliti melakukan *cross check* antara data wawancara dan data yang diperoleh dari pengamatan dan temuan di lapangan.

Tahap kesembilan, yaitu membuat laporan akhir penelitian. Setelah semua tahap penelitian terlaksana dan data analisis akhir sudah diperoleh, peneliti menyusun laporan penelitian yang lengkap berisi prosedur, tahapan, langkah-langkah, dan cara kerja penelitian seluruhnya, berikut temuan dan hasil intepretasinya. Laporan akhir juga memuat berbagai kendala, kelemahan dan keterbatasan metode dan hasil penelitian (Putra, 2012: 158).

Penelitian kualitatif, instrumen haruslah bersifat valid dan reliabel. Reliabilitas dalam penelitian kualitatif merupakan keteguhan dari peneliti. Keteguhan untuk memperhitungkan perubahan kondisi dalam pengamatan yang dilakukan dan perubahan dalam desain yang mungkin terjadi setelah mereka mengumpulkan data di lapangan. Peneliti harus berpikiran tegas mengenai apa yang dilihat mengenai data yang didapat. Tidak mudah terpengaruh oleh pihak luar, agar data yang diambil valid sesuai dengan realitas di lapangan.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas V, kepala sekolah, guru pembimbing khusus, dan siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Inklusi Kota Tegal yakni SDN Pekauman 8, SDN Slerok 2, dan SDN Kalinyamat Kulon 3. Guru yang menjadi subjek penelitian yaitu guru kelas V, karena pembelajaran materi membaca puisi terdapat di kelas V. Pengambilan sampel untuk subjek

penelitian yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Putra (2012: 91-2) menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif menentukan sampel secara purposif atau memiliki tujuan tertentu. Pada prinsipnya, yakni memiliki kriteria yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang spesifik.

Data yang diperoleh bisa tetap atau berubah bergantung sumber data dan waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian. Jumlah responden dalam pengambilan data yang berupa wawancara memiliki 9 responden yang terdiri dari 3 guru kelas V, 3 kepala SD inklusi, dan 3 guru pembimbing khusus. Subjek penelitian yang berupa siswa berkebutuhan khusus kelas V diteliti dengan cara pengamatan atau observasi. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa pada saat pembelajaran materi membaca puisi berlangsung, dan pada saat interaksi di luar proses pembelajaran.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inklusi Kota Tegal yakni SDN Pekauman 8, SDN Slerok 2, dan SDN Kalinyamat Kulon 3. Alasan pengambilan penelitian di tempat ini yakni ditemukan guru-guru yang mengalami hambatan dalam pembelajaran membaca puisi. Banyak guru yang merasa bahwa pembelajaran membaca puisi belum mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirancang. Alasan lain, bahwa penelitian kualitatif harus bersifat unik, sedangkan SD Inklusi berbeda dengan SD reguler lainnya.

SD Negeri Pekauman 8 Kota Tegal merupakan salah satu sekolah dasar inklusi di bawah UPPD Tegal Barat yang beralamat di Jl. Jalak Timur No. 22. SDN Slerok 2 Kota Tegal merupakan salah satu sekolah dasar di bawah UPPD

Tegal Timur dan beralamat Jl. Werkudoro No. 124 Kota Tegal. Terletak di sisi jalan penghubung antara Kota Tegal dan Kabupaten Tegal sebelah barat yaitu Kecamatan Kramat. SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 merupakan salah satu Unit Pelaksana Pendidikan Dasar di wilayah Kecamatan Margadana yang beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantara Kota Tegal.

Waktu penelitian yakni berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini akan dilaksanakan dan selama penelitian berlangsung. Penelitian ini mulai dirancang dan dilaksanakan selama 2 bulan mulai bulan Maret sampai bulan April tahun 2015.

3.4 Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti membutuhkan berbagai partisipan dan dokumen yang akan ditentukan sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling penting dipersiapkan sebelum penelitian dilaksanakan. Hal ini dikarenakan teknik yang tepat akan menghasilkan data yang tepat pula.

3.4.1 Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data berbentuk kata-kata dan bukan angka. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, pengamatan, observasi dan wawancara dengan informan dan responden.

Data yang berbentuk tulisan diperoleh melalui studi kepustakaan, sedangkan data lisan diperoleh melalui wawancara dan hasil pengamatan yang sudah dituangkan dalam bentuk tulisan. Wawancara ditujukan pada informan yang memiliki pengetahuan mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini data yang berbentuk tulisan berupa daftar nama siswa kelas V, daftar nilai membaca puisi kelas V, dan profil sekolah. Data lisan berupa wawancara dengan guru kelas V, kepala sekolah, dan guru pembimbing khusus.

3.4.2 Jenis Data

Moleong (2012: 157-63) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang bisa diambil sebagai komponen penarikan kesimpulan antara lain:

(1)Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data utama, sumber data ini dapat dicatat melalui catatan tertulis, rekaman, *voice recording*, dan foto. Data yang berasal dari kata-kata dan tindakan sumber data mulanya dikumpulkan secara acak sebanyak mungkin tanpa harus dibatasi oleh fokus masalah, setelah data terkumpul kemudian masuk dalam tahap *data collecting* sebelum direduksi untuk dipilah data mana yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

(2)Sumber data tertulis

Sumber tertulis dapat dikatakan sebagai sumber data kedua, setelah kata-kata dan tindakan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

(3) Foto

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2012: 160) foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti.

(4)Data statistik

Data statistik berhubungan dengan angka yang mengarah pada fokus penelitian, data ini membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian.Dari keempat data yang ada, data statistik dan data sumber tertulis tidak perlu dimasukan terlebih dahulu dalam catatan lapangan.

3.4.3 Sumber Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti merupakan data yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti, yaitu faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi di kelas inklusif. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dibedakan menjadi dua macam, data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti dalam bentuk kata-kata atau ucapan. Data sekunder diperoleh dari perilaku subjek penelitian yang dituang dalam bentuk tulisan.

Penetapan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.* Informasi diperoleh melalui responden yang terpilih dan dianggap memiliki kapasitas, sesuai dengan penguasaan informasi menyeluruh tentang hal yang akan ditanyakan peneliti. Penggunaan teknik ini didasari oleh pemahaman bahwa peneliti cenderung memilih *key informan.* Informan yang tahu akan bidang kajian penelitian dan terpercaya untuk menjadi sumber data yang valid.

Pemilihan informan berikutnya dilakukan dengan melalui rekomendasi dari *key informan.* Mempertimbangan informan berikutnya sesuai informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, dilakukan wawancara secukupnya sampai akhir wawancara. Informan tersebut diminta pula menunjukkan informan lain. Teknik pemerolehan data ini biasa disebut dengan *snowball sampling technique* atau teknik bola salju.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru kelas V, kepala sekolah, guru pembimbing khusus, siswa berkebutuhan khusus kelas V, dan dokumentasi. Guru

kelas V sebagai informan utama yang akan diteliti. Guru kelas sebagai orang pertama yang bersentuhan dengan siswa dalam hal pendidikan di dalam kelas. Guru kelas V merupakan subjek penelitian yang mengajarkan materi membaca puisi, sehingga guru kelas V yang mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi.

Data dari kepala sekolah berupa gambaran umum dari SD tempat peneliti melaksanakan penelitian. Data juga dapat berupa penjelasan mengenai interaksi antar siswa, antar guru, interaksi siswa-guru, ataupun interaksi orang tua siswa dengan sekolah/guru. Dengan begitu, dapat digambarkan faktor penghambat apa yang diperoleh dari luar proses pembelajaran.

Guru Pembimbing Khusus (GPK) atau guru kunjung merupakan pihak yang ditunjuk dinas terkait sebagai pembimbing bagi siswa berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh dari GPK berupa penjelasan mengenai siswa berkebutuhan khusus, proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan GPK, ataupun interaksi GPK dengan guru kelas V. Berdasarkan wawancara dengan GPK dapat diketahui kaitan antara proses pembelajaran materi membaca puisi di kelas dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh GPK.

Data yang diperoleh dari siswa berkebutuhan khusus kelas V diambil dengan pengamatan atau observasi. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan perilaku siswa pada saat mengikuti pembelajaran materi membaca puisi, dan pada saat berinteraksi di luar pembelajaran. Data tidak diambil dengan teknik wawancara, dengan tujuan agar fokus penelitian tetap terjaga.

Data yang diperoleh, agar bersifat konkret dan dapat dibuktikan keasliannya, peneliti memerlukan data berupa dokumen-dokumen yang

dibutuhkan atau terkait dengan penelitian. Data tersebut berupa catatan lapangan, data profil sekolah, dokumentasi pembelajaran, daftar nama siswa kelas V, daftar nilai membaca puisi kelas V, serta foto dan video proses pembelajaran membaca puisi.

3.4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Agar suatu penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien baik dalam waktu, biaya, dan tenaga perlu menggunakan pendekatan yang tepat.

Marshall dan Rossman (1995) dalam Sugiyono (2010: 225) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting*, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan Marshall dan Rosman (1995) memiliki 3 tahapan dalam pengumpulan data, yaitu:observasi, wawancara, dan dokumentasi

3.4.4.1 Observasi

Peneliti mengamati semua gejala yang muncul melalui gambaran umum di wilayah dan ditindaklanjuti secara lebih mendalam. Gejala umum yang muncul memiliki hubungan sebab akibat dengan hal lain di luar konsep pendidikan inklusif akan tetapi masih dalam lingkup pendidikan anak berkebutuhan khusus. Gejala umum yang muncul secara kasat mata dapat digeneralisasi kepada semua SD penyelenggara pendidikan inklusif. Akan tetapi, ketika diadakan pengamatan lebih lanjut akan muncul faktor yang berbeda-beda dari masing-masing SD

Inklusi. Peneliti berusaha mendalami apa saja faktor yang mempengaruhi gejala umum tersebut melalui observasi.

Teknik pengumpulan data dengan pengamatan merupakan metode yang cukup sederhana dan lebih bersifat humanis. Peneliti dapat merasakan pengalaman langsung mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Inklusi. Dalam proses interpretasi data di tahap selanjutnya, peneliti dapat dengan mudah menuangkan hasil pengamatan dalam bentuk tulisan.

Menurut Spradley (1980) dalam Sugiyono (2010: 229), objek penelitian kualitatif yang diobservasi terdiri dari 3 komponen, yaitu:

(1) *Place*, adalah tempat terjadinya interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
(2) *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
(3) *Activity*, kegiatan yang dilakukan oleh *actor* dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, seperti kegiatan belajar, interaksi sosial, maupun kegiatan yang berhubungan dengan penelitian lainya.

3.4.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2012: 186). Penelitian kualitatif menempatkan manusia sebagai instrumen penelitian, dalam memperoleh data dari guru, kepala sekolah ataupun pihak lain dilakukan melalui wawancara. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Nasution (1988) dalam Sugiyono (2010: 223) yaitu:

> Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum memiliki bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secar pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Alasan lain yang juga diungkapkan Nasution (1988) dalam Sugiyono (2010: 224) bahwa penelitian kualitatif yang permasalahan awalnya belum jelas dan pasti dinilai serasi jika menempatkan peneliti sebagai instrumen, karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

> (1) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitiannya.
> (2) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
> (3) Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
> (4) Suatu interaksi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
> (5) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika.
> (6) Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perbaikan atau perubahan.
> (7) Dalam penelitian dengan menggunakan tes atau angket yang besifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasikan agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan

> yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan dari sumber primer berupa lisan. Dimaksudkan untuk mendapat data yang cukup sehubungan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Sesuai dengan yang ditegaskan oleh Lincoln & Guba (1985) dalam Moleong (2012: 186) yaitu:

> (1) Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain, (2) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, (3) memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapakan terjadi pada masa yang akan datang, dan (4) memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan (5) memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Model wawancara yang digunakan peneliti adalah model wawancara terstruktur secara terbuka. Responden bebas menjawab tanpa ada batasan ataupun opsi pilihan yang sebelumnya sudah disediakan peneliti. Hal ini secara tidak langsung dapat memberikan ruang untuk responden dalam menyampaikan data secara nyaman dan terbuka. Dengan model wawancara ini, peneliti memiliki kecenderungan mendapatkan data lain selain yang ditanyakan kepada responden, karena dalam wawancara terbuka tanpa disadari jawaban responden cenderung melebar. Ini sangat mendukung peneliti untuk mendapatkan data tambahan sebagai data *cross check* hasil triangulasi.

3.4.4.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono,

2010: 240). Pengambilan gambar dan perekaman wawancara merupakan wujud dokumentasi pelaksanaan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang dapat memperkuat proses penelitian.

Teknik dokumentasi digunakan pada pengumpulan data yang bersifat pasif, yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu baik itu berupa tulisan, gambar maupun karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam penelitian ini berupa dokumen tentang daftar anak berkebutuhan khusus di kelas V. Data lain berupa penilaian siswa tentang pembelajaran membaca puisi, dan data tertulis lain yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut nantinya akan dianalisis untuk memahami apa saja faktor-faktor penghambat guru, dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas V SD Inklusi Kota Tegal.

3.5 Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu langkah awal kebenaran analisis data. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian kualitatif didasarkan atas sejumlah kriteria, menurut Moleong (2007: 324-6) ada empat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, yaitu :

(1) Derajat kepercayaan atau *credibility*, digunakan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran hasil penelitian dapat mengungkap realitas yang sesungguhnya.
(2) Keteralihan atau *transferability*, merupakan kriteria keteralihan hasil penelitian yang diperoleh dapat diterapkan dalam konteks lain. Keteralihan data ini menyatakan bahwa generalisasi suatu temuan berlaku pada semua kondisi yang sama yang didasari penemuan yang diperoleh dari sampel yang representatif mewakili populasi studi.

(3) Kebergantungan atau *dependability*, merupakan kriteria yang ditunjukan dengan jalan mengadakan replikasi studi.
(4) Kepastian atau *confirmability*, merupakan kriteria untuk memastikan bahwa sesuatu itu obyektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat atau penemuan seseorang.

Penetapan validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Triangulasi sendiri merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar objek data. Nantinya digunakan sebagai pembanding atau pengecekan silang (*cross check*) terhadap data hasil temuan.

Menurut Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2010: 273), triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat 3 macam triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2010: 274)

(1) Triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh diuji kredibilitasnya melalui pengecekan silang dari sumber lain, dan jika data dari sumber utama dan sumber pembanding serupa, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa data yang diperoleh valid dan absah.
(2) Triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Informasi dari responden diuji kredibilitasnya melalui dua atau lebih teknik pengambilan data yang berbeda.
(3) Triangulasi waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, apakah seiring waktu data dari responden berubah atau tetap, itulah mengapa triangulasi waktu diperlukan dalam penelitian kualitatif.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, memanfaatkan penggunaan teknik perbandingan antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi yang telah didapat di lapangan. Menurut Moleong (2012 : 331), keabsahan data melalui teknik triangulasi dapat diketahui melalui

> (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
> (2) Membandingkan dengan apa saja yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
> (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
> (4) Membandingkan keadaan pada perspektif seseorang dengan berbagai endapat orang lain.
> (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang bersangkutan.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan kriteria yang pertama yang disebutkan oleh Moleong, yaitu menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*). Teknik menggunakan kriteria derajat menurut Moleong (2012: 329-32) kepercayaan sebagai berikut:

(1) Ketekunan pengamatan, hal ini berkaitan dengan peneliti selaku instrumen, peneliti dituntut melaksanakan pengamatan secara teliti, rinci, dan menyeluruh pada fokus masalah, sehingga data yang didapat benar-benar mewakili apa yang peneliti pikirkan guna mendeskripsikan fokus masalah.

(2) Triangulasi, peneliti melakukan pengecekan silang data yang didapat, baik dengan triangulasi waktu, triangulasi teknik maupun triangulasi sumber. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

(3) Kecukupan referensi, peneliti melaksanakan penelitian dengan dasar teori yang diperoleh melalui referensi yang ada. Referensi bisa diperoleh peneliti

sebelum melaksanakan penelitian maupun saat penelitian sedang berlangsung, karena sesungguhnya lapangan lah referensi yang nyata dalam penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2012: 248) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Sieddel (1982) dalam Moleong (2012: 248) menjabarkan proses analisis data kualitatif sebagai berikut:

(1) Mencatat apapun data yang didapat dalam bentuk catatan lapangan, dengan begitu sumber datanya dapat ditelusuri apabila membutuhkan data tersebut kembali.
(2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
(3) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Teknik analisis yang digunakan peneliti merupakan teknik analisis Miles and Huberman (1984). Teknik ini dilakukan secara interaktif, terus menerus dan lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulkan data (Sugiyono, 2010: 246).

Teknik analisis data kualitatif Miles and Huberman ditunjukkan dalam model interaktif berikut (Sugiyono, 2010: 247).

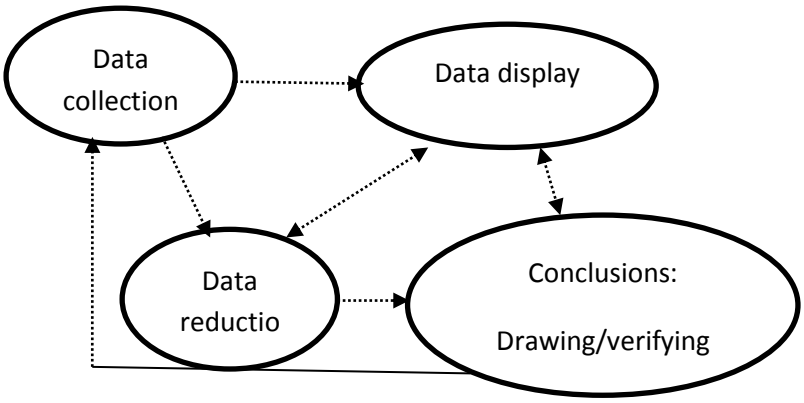

Gambar 3.1 Skema Model Interaktif Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman

(1) Data *Collection*

Peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin tanpa batasan fokus penelitian. Data yang terkumpul dalam jumlah banyak nantinya akan membuat penelitian berkembang dan bisa saja malah terjadi perubahan fokus penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan banyak cara dan juga dengan alat bantu apapun untuk dapat membantu mengingat data. Ada beberapa petunjuk penting diberikan oleh Guba dan Lincoln (1981) dalam Moleong (2012: 181-2) mengenai pengumpulan data catatan seperti berikut ini:

(1) Buatlah catatan lapangan
Catatan yang bisanya dibuat saat peneliti tidak ikut berperanserta dalam situasi, peneliti bebas membuat catatan mengenai sistematika, proses, gambaran umum secara singkat, dan data penting yang muncul di tengah-tengah proses pengamatan.

(2) Buku harian pengalaman lapangan
Buku harian adalah muara dari catatan lapangan dengan susunan yang lebih sistematis dan terorganisir, catatan lapangan yang semula berupa draft kasar dari data yang diambil dalam keadaan mungkin tergesa-gesa dan terburu-buru kemudian disalin dalam format yang lebih baku dan rapi.

(3) Catatan tentang satuan-satuan tematis
Jika peneliti tertarik terhadap suatu tema tertentu, maka ia perlu membuat catatan yang rinci tentang tema-tema yang sesuai dan yang muncul.

(4) Catatan kronologis
Catatan ini berhubungan dengan kronologis dari waktu ke waktu jika penelitian yang dilakukan diperkirakan memakan waktu yang lama, bentuk dibuat sesuai dengan kenyamanan penulisan peneliti, baik dengan nomor urut kemudian disertai catatan waktu maupun dengan format garis lurus menyerupai *timeline*.

(5) Peta Konsteks
Peta konsteks bisa berupa peta, sketsa, diagram tentang latar penelitian, misalnya latar kelas, tempat bermain, tempat menyimpan alat. Peta konsteks berguna untuk memberikan pengertian secara skematis uraian verbal yang dibuat secara berkepanjangan yang nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang posisi subjek serta perubahan-perubahannya.

(6) Taksonomi dan sistem kategori
Catatan demikian biasanya dibuat pada pengamatan terstruktur yang kategorinya secara taksonomi dibuat mewakili hipotesis yang telah disusun terlebih dahulu.

(7) Jadwal
Jadwal pengamatan atau survei lapangan berisi waktu secara rinci dan runut tentang apa saja yang akan dilakukan, dimana, bilamana, apa yang diamati, dan semacamnya.

(8) Sosiometrik
Sosiometrik adalah diagram hubungan pembicaraan para subjek, siapa berbicara dengan siapa, siapa berbicara tentang apa, dan siapa bermain dengan apa.

(9) Panel
Pengamatan yang dilakukan secara berkala terhadap seseorang atau sekelompok orang, misalnya dilakukan setiap dua minggu atau setiap bulan, terutama untuk menentukan perubahan-perubahan yang terjadi.

(10) Balikan melalui kuesioner
Kuesioner dibuat peneliti untuk dirinya sendiri, bukan untuk subjek. Maksud pembuatan kuesioner dan pengisian oleh pengamat adalah agar pengamat mendapatkan umpan balik

dari pengamatan sehingga ia lebih dapat mengarahkan apa yang akan diamati dan dalam hal-hal tertentu dapat memperbaiki teknik pengamatan.

(11) Balikan melalui pengamat lainya
Berbagi pengalaman dengan pengamat lain sedikit banyak memberikan kontribusi untuk perbaikan pengamatan, baik itu dari segi teknik pengamatan maupun teknis lainya. Berbagi dengan pengamat lain tidak terbatas harus dalam satu subjek penelitian yang sama, lintas subjek pun dapat dilakukan.

(12) Daftar cek
Daftar cek berfungsi sebagai pengingat peneliti apakah seluruh aspek informasi sudah diperoleh atau belum. Selain itu, digunakan sebagai pembimbing bagi pengamat dan sebagai jadwal waktu danisi informasi yang akan dijaring.

(13) Alat elektronika yang disembunyikan
Ini dilakukan jika subjek penelitian terganggu dengan aktivitas pengambilan data secara visual sedangkan peneliti sangat membutuhkan data visual sebagai pelengkap data dalam laporan pengamatan, hanya saja cara ini beresiko bagi pengamat baik secara sosial maupun hukum.

(14) Alat yang dinamakan topeng steno
Sama seperti alat elektronika yang disembunyikan, hanya saja topeng steno berfungsi menangkap data audio, dan penggunaan topeng steno relatif lebih aman.

(2) Data*Reduction*

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya akan sangat banyak, mencakupi data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ataupun yang tidak berhubungan sama sekali. Data yang ada kemudian direduksi atau dirangkum, ditujukan pada hal-hal pokok dan diarahkan pada hal pokok yang memiliki korelasi dengan penelitian. Dalam mereduksi data, peneliti berpedoman pada tujuan yang akan dicapai dan fokus penelitian agar data dapat terpilah sesuai kebutuhan analisis.

Moleong (2012: 288) memaparkan bahwa proses analisis data secara umum mencangkup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan menyusun

hipotesis kerja. Reduksi data menurut Moleong (2012: 288), dimulai dengan mengidentifikasi bagian terkecil dalam data untuk dikaitkan dengan fokus penelitian. Setelah itu melakukan koding data, yaitu pemberian kode pada setiap satuan data supaya tetap dapat ditelusuri asal data tersebut. Koding data juga memudahkan peneliti jika ingin mengunakan analisis data berbantu *software* komputer.

Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan dan setiap kategori diberi nama yang disebut "label". Setelah data melewati proses kategorisasi, data-data disintesiskan. Sintesis data yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya dan kaitan antar kategori tersebut juga diberi nama/label. Kemudian menyusun hipotesis kerja atau kesimpulan sementara. Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional dan merupakan teori substantif (teori yang berasal dan masih terkait dengan data). Hal penting yang wajib diingat adalah bahwa hipotesis kerja hendaknya terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian (Moleong. 2012: 289).

Kegiatan yang dilakukan dalam mereduksi data antara lain; (1) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan observasi; (2) mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian, dan; (3) membuang hal-hal atau informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

(3) Data *Display*

Kelanjutan reduksi data adalah menyajikan data dalam bentuk yang mudah dimengerti. Dalam penelitian kuantitatif data dapat disajikan dalam bentuk tabel,

grafik, piktogram dan sejenisnya, sedangkan dalam penelitian kualitatif penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, akan memudahkan memahami apa yang terjadi dengan gamblang dan jelas.

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap ini yaitu membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis. Gunanya agar tema utama dapat diketahui dengan mudah. Selanjutnya memberi makna pada setiap rangkuman sebagai bentuk interpretasi terhadap data yang telah diperoleh .

(4) Conclusion Drawing/Verification

Langkah terakhir dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010: 252), yaitu menarik kesimpulan dan memberikan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada maupun sudah ada namun belum diteliti.

Penarikan kesimpulan berhubungan dengan perbandingan hasil penelitian dengan teori, hukum ataupun dalil yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap ini: (1)Menguji kesimpulan yang telah diambil dengan membandingkan teori yang dikemukakan pakar, terutama teori yang relevan; (2)Melaksanakan proses *member check* atau pengecekan ulang pelaksanaan pra-survey, wawancara, observasi, dan dokumentasi; (3)Membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil.

Tujuan analisis data yakni untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis sementara apa yang masih perlu diuji. Kemudian mengungkapkan pertanyaan peneliti apa yang masih perlu dijawab, metode apa

yang bisa digunakan untuk mendapatkan data baru, serta kesalahan apa yang harus diperbaiki dari penelitian kualitatif ini.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan tersebut dijabarkan secara deskriptif. Melalui penggambaran yang rinci sehingga objek penelitian yang dulunya samar setelah diteliti menjadi jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Pemilihan kata menjadi kunci dalam hal penulisan hasil penelitian. Penulisan data penelitian melalui pemilihan kata yang tepat dan tidak bermakna ganda harus menjadi prioritas. Agar esensi dari penelitian dan substansi objek penelitian dapat diungkapkan secara optimal.

Proses tersebut membentuk pola dan urutan pelaksanaan penelitian. Semua saling terkait selama proses penelitian, baik sebelum, saat, maupun sesudah pengumpulan data. Proses harus dilakukan secara runtut dan teratur. Jika tidak, proses penelitian akan terganggu, sehingga berakibat pada tidak validnya data yang diperoleh. Keempat kegiatan tersebut membentuk suatu siklus yang harus dijalani secara berkesinambungan oleh peneliti. Setiap tahapan tak hanya dilalui sekali oleh peneliti, melainkan berulang sesuai dengan kebutuhan.

BAB 4

GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian. Gambaran umum latar penelitian yakni menggambarkan secara detail letak, kondisi, dan suasana yang ada pada tempat penelitian.

4.1 Kota Tegal

Kota Tegal merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang berada di pesisir pantura antara Jakarta dan Surabaya, berada di $109^0$08'-$109^0$10' Bujur Timur dan $6^0$50'-$6^0$53' Lintang Selatan. Kota Tegal memiliki luas wilayah 39,68 Km^2 dan berbatasan dengan Kabupaten Brebes di sebelah barat, Laut Jawa di sebelah utara serta Kabupaten Tegal di sebelah selatan dan timur. Dengan total populasi 253.072 jiwa, Kota Tegal memiliki kepadatan penduduk sejumlah 6.412,24 jiwa/Km^2 (Http://tegalkota.go.id/).

Kota Tegal terdiri dari 4 kecamatan, yaitu:

(1) Kecamatan Margadana, terdiri dari 7 Kelurahan: Margadana, Kalinyamat Kulon, Sumurpanggang, Pesurungan Lor, Cabawan, Krandon, Kaligangsa.

(2) Kecamatan Tegal Barat, terdiri dari 7 Kelurahan: Debong Lor, Kemandungan, Kraton, Muarareja, Pekauman, Pesurungan Kidul, dan Tegalsari.

(3) Kecamatan Tegal Timur, terdiri dari 5 Kelurahan: Kejambon, Mangkukusuman, Mintaragen, Panggung, dan Slerok.

(4) Kecamatan Tegal Selatan, terdiri dari 8 Kelurahan: Bandung, Debong Kidul, Debong Kulon, Debong Tengah, Kalinyamat Wetan, Keturen, Randugunting, dan Tunon (Http://tegalkota.go.id/).

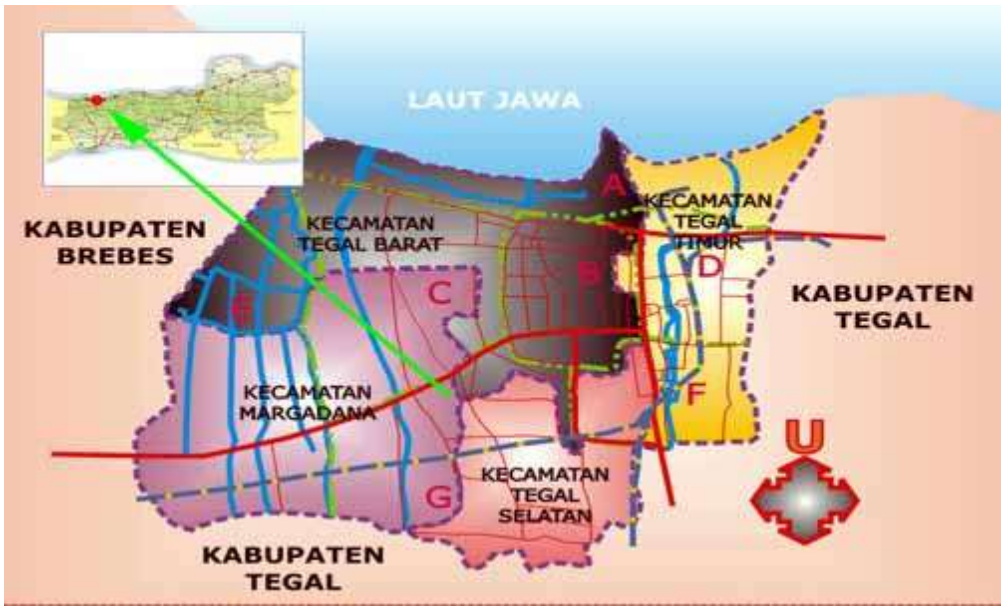

Gambar 4.1 Peta Kota Tegal

Kota Tegal merupakan Kota di Jawa Tengah yang didirikan oleh Ki Gede Sebayu pada tanggal 12 April 1850. Selain itu, Kota Tegal merupakan daerah Kerajaan Mataram di masa lalu. Kota Tegal pernah menjadi tempat penting dalam sejarah masa lalu. Ketika Indonesia masih berupa kumpulan kerajaan yang belum bersatu yakni sebagai tempat penobatan Raja Mataram Amangkurat I. Penobatan dilaksanakan dalam pengasingan Raja Mataram I di Tegal, karena Kerajaan Mataram telah jatuh ke tangan Trunojoyo.

Raja Amangkurat I adalah raja terakhir Kesultanan Mataram yang memerintah tanah Mataram dengan sewenang-wenang sejak tahun 1645. Perselisihan terjadi di internal Kesultanan Mataram sendiri, putra Raja Amangkurat I, yaitu Adipati Anom tidak menyukai kesewenang-wenangan pihak

Kesultanan. Pada tahun 1670 Adipati Anom memperalat Trunojoyo dari Madura untuk melakukan kudeta terhadap ayahnya sendiri .

Pemberontakan Trunojoyo yang diotaki oleh Adipati Anom mencapai puncaknya pada 28 Juni 1677, sehingga dapat merebut istana Kesultanan Mataram di daerah Plered. Adipati Anom memilih kabur mengikuti ayahnya Raja Amangkurat I ke arah barat. Dalam pelariannya Raja Amangkurat I meninggal di perjalanan. Sebelum meninggal, Raja Amangkurat I berwasiat agar Adipati Anom meminta bantuan VOC guna memerangi pemberontakan yang disertai kudeta oleh Trunojoyo (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Tegal).

Adipati Anom menuruti perintah ayahnya dengan bekerjasama dengan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) guna menumpas pemberontakan Trunojoyo. Imbalan dari bantuan itu tertuang dalam Perjanjian Jepara pada tahun 1677 yaitu VOC berhak memonopoli perdagangan di wilayah Pantai Utara Jawa. Berkat bantuan dari VOC Adipati Anom diangkat sebagai raja tanpa tahta Kesultanan Mataram. Bergelar Susuhunan Amangkurat Senapati-Ing-Alaga Ngabdurrahman Sayidin Natagama (Amangkurat II) dan pemberontakan berakhir ketika Trunojoyo dihukum mati pada tahun 1680.

Istana Kesultanan Mataram di Plered setelah Raja Amangkurat I meninggal, dipegang oleh Pangeran Puger. Pangeran Puger merupakan putra Raja Amangkurat I, selain Adipati Anom. Amangkurat II terpaksa membangun istana baru di hutan Wanakarta yang diberi nama Kartasura. Selanjutnya guna mengukuhkan kedudukannya di bumi Mataram, Amangkurat II berusaha merebut istana Mataram di Plered. Perang saudara tak bisa dihindari dan berakhir dengan

kemenangan Amangkurat II yang dibantu VOC. Sejak saat itu, Mataram resmi menjadi bagian dari Kartasura. Cerita tersebut ditandai dengan adanya makam dari Raja Kesultanan Mataram yaitu Amangkurat I di daerah Tegal Arum dan di zaman Sultan Agung daerah Tegal memiliki senopati yang gagah berani yaitu Tumenggung Tegal yang bergelar Martoloyo setelah menjadi Bupati Tegal.

Tegal sebagaimana kota-kota di Indonesia lainnya pun mengalami zaman kolonial. Selain menjadi salah satu kota yang dilewati program pembangunan jalan Anyer-Panarukan, Tegal menjadi salah satu pelabuhan penting *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) di wilayah Pantai Utara Jawa. Memiliki bentang dari utara ke selatan sejauh 6,7 Km dan bentang dari barat ke timur 9,7 Km. Kota Tegal menurut Daryono (2008: 91), sangat strategis sebagai jalur lalu lintas perekonomian baik nasional maupun regional. Di wilayah pantura dari barat ke timur ada jalur Jakarta-Tegal-Semarang-Surabaya, sedangkan wilayah tengah dan selatan pulau jawa yaitu jalur Jakarta-Tegal-Purwokerto-Yogyakarta-Surabaya dan sebaliknya.

Kota Tegal memiliki Dasar Hukum sebagai Landasan Pembentukan Kota Tegal. Dasar hukum mengenai Kota Tegal antara lain (Http://tegalkota.go.id/):

(1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang pembentukan Daerah Kota Besar dalam lingkungan Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1954 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 16 dan 17 tahun 1950 tentang pembentukan Kota-kota besar dan Kota-kota kecil di Jawa. Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1986 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal dan Kabupaten Daerah tingkat II Tegal.
(2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1986 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal dan Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal.

(3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2007 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Tegal dengan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah di Muara Sungai Kaligangsa.
(4) Peraturan Pemerintahan Nomor 22 Tahun 2007 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Tegal dengan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah di Muara Sungai Kaligangsa.
(5) Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 3 Maret 1988 nomor 18.5-212 tentang Penetapan Batas Baru Secara Pasti Antara Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal dan Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal.
(6) Instruksi Gubernur Kepala Daerah tingkat I Jawa Tengah tentang Tindak lanjut Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 185.5-212 tentang Penetapan Batas Baru secara pasti antara Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal dan Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal.
(7) Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal Nomor 6 Tahun 1988 tentang Perubahan Batas dan Luas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal dan memberlakukan semua Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Kota Tingkat II Tegal serta Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II di Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal.

Kota Tegal memiliki sesanti (Slogan) “Banteng Loreng Binoncengan” yang secara simbolik berupa seorang anak kecil yang menunggang banteng loreng. Sesanti tersebut mengacu pada masyarakat Tegal yang digambarkan seperti banteng loreng, yang memiliki watak yang keras, kasar, pekerja keras dan sukar diatur. Sementara anak kecil berseruling merupakan penggambaran watak pemimpin yang bersih hatinya, jujur dan lemah lembut seperti anak kecil. Artinya, meskipun masyarakat Tegal bertemperamen keras, pada hakikatnya mereka akan menurut pada pemimpin yang jujur, bersih dan memiliki kelembutan hati (Http://khoerulanamsyahmadani.blogspot.com).

Pemimpin yang pernah memimpin Tegal terdiri 5 orang pemimpin dari Negeri Belanda dan 12 orang dari rakyat pribumi, antara lain (Http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Tegal):

(1) D.J. Spanjaard (1929-1933)

(2) J.J. Ph. Koppenol (1934)

(3) A.M. Pino (1935-1937)

(4) Mr. W.A. Court (1937-1941)

(5) H. Leenmans (1941-1942)

(6) Mr. Besar Mertokoesoemo (1942-1945)

(7) R. Soengeb Reksoatmodjo (1945-1948)

(8) HRM. Soepoetro Brotodihardjo (1948-1062)

(9) Drs. Tadi Pranoto (1962-1965)

(10) R. Soebagjo (1965-1967)

(11) Sardjoe (1967-1979)

(12) Arjoto S.H (1979-1984)

(13) Sjamsuri Mastur (1984-1989)

(14) H.M. Zakir (1989-1998)

(15) Adi Winarso, S.Sos. / Dr. Maufur (1999-2009)

(16) H. Ikmal Jaya, SE, Ak. / Ali Zaenal Abidin, S. E. (2009-2014)

(17) H. Siti Masitha Soeparno / H.M Nursholeh (2014-2019)

Para pemimpin tersebut mulai dari Bapak Mr. Besar Mertokoesoema menjalankan pemerintahan dengan pusat di Pendopo Ki Gede Sebayu.

Kota Tegal di masa Negara dalam bentuk Negara Indonesia Serikat masuk dalam kelompok Kota Kecil. Bersama Mojokerto, Magelang, Salatiga dan kota kecil lainya yang ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 17 tahun 1950. Undang-Undang tersebut dibentuk bersamaan dengan pemberlakuaan Undang-

Undang Nomor 12, 13, dan 14 tahun 1950. Undang-Undang tersebut tentang pembentukan kabupaten-kabupaten di lingkungan Propinsi-propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Selain pembentukan Kabupaten, Undang-Undang tersebut juga mengatur pembentukan Kota Besar. Pada saat itu Bandung, Pekalongan, dan Cirebon masuk dalam Kelompok Kota Besar.

Seiring perjalanan waktu, Tegal berkembang menjadi daerah lalu lintas perdagangan dan nadi perekonomian di wilayah Pantai Utara Jawa. Ditunjang dengan perekonomian di sektor hasil laut, Kota Tegal menjelma menjadi Kota Kecil yang prospektif menjadi Kota Besar. Dilalui tiga jalur lalu lintas ke arah Jakarta, Semarang, dan Purwokerto. Kota Tegal dirasa layak dipromosikan menjadi Kota Besar. Melalui Undang-Undang No. 13 Tahun 1954 tanggal 12 Maret 1954, Kota Tegal beralih status dari Kota Kecil menjadi Kota Besar yang tersohor dalam dunia lalu lintas perniagaan darat di wilayah Pantai Utara Jawa. Pelantikan Kota Tegal menjadi Kota Besar diselenggaran pada 27 November 1954 bersamaan dengan pelantikan Walikota Soepoetra Brotodiharjo sebagai Walikota Kota Besar.

Sebagai Kota Besar, Kota Tegal memiliki visi dan misi sebagai acuan dan hasil akhir program pemerintahan. Visi Kota Tegal 2014-2019 (Http://tegalkota.go.id) yaitu

> *"Terwujudnya Kota Tegal yang Sejahtera dan Bermartabat Berbasis Pelayanan Prima*".

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka ditetapkan misi Kota Tegal antara lain (Http://tegalkota.go.id):

(1)Mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat dalam ranga tatakelola pemerintahan yang baik dan bersih (*Good and Clean Governance*) serta bebas dari KKN.

(2)Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, berbudi pekerti luhur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
(3)Mewujudkan perekonomian daerah yang berdaya saing berbasis keunggulan potensi lokal.
(4)Mewujudkan infrastruktur yang memadai dan kelestarian lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan.
(5)Mewujudkan kesatuan sosial serta ketenteraman dan ketertiban masyarakat yang mendorong pemberdayaan dan partisipasi masyarakat.

Infrastruktur di Kota Tegal berkembang setelah Kota Tegal berubah menjadi Kota Besar. Baik dalam bidang pendidikan, sektor perekonomian maupun sektor pendidikan. Berdirinya pelabuhan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai muara industri perikanan dan tempat perputaran uang terbesar. Pengelolaan hasil laut meupakan salah satu usaha pemerintah mendorong berkembangnya sector perikanan sebagai komiditi utama. Perdagangan di wilayah Pantai Utara Jawa pada umumnya dan Kota Tegal pada khususnya.

4.2 Dinas Pendidikan Kota Tegal

Dinas Pendidikan Kota Tegal merupakan instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan Program Pembangunan Daerah (PROPEDA) dalam bidang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah baik umum maupun kejuruan dalam lingkup Kota Tegal. Dinas Pendidikan Kota Tegal berperan sebagai penanggungjawab teknis bidang pendidikan, beralamat di komplek Balai Kota Tegal Jl. Ki Gede Sebayu No. 1.

Berdasarkan Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pendidikan Kota Tegal Tahun 2014-2019 (2014: 5-7), ada beberapa dasar hukum yang digunakan. Dasar hukum Rencana Strategis (RENSTRA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Dinas Pendidikan Kota Tegal Tahun 2014-2019, sebagai berikut:

(1) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945;
(2) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang pembentukan Daerah-Daerah Kota Besar dalam lingkungan Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta;
(3) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1950 tentang pembentukan Daerah-Daerah Kota Kecil dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat;
(4) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1954 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 16 dan 17 Tahun 1950 tentang pembentukan Kota-Kota Besar dan Kota-Kota Kecil di Jawa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1954 Nomor 40 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 551);
(5) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
(6) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembran Negara Republik indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
(7) Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah dengan peraturan Pemerintah Pengganti undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahuun 2004 tentang Pemeritah Daerah menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2005 Nomor 38, Tambahan Lemabaran Negara Republik Indonesia Nomor 4493);
(8) undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 (Lemabaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 108, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4548);
(9) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1986 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal dan Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1986 Nomor 8, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3321);
(10) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410);

(11) Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambhan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
(12) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4663);
(13) Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 97, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4664);
(14) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2007 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Tegal dengan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah di Muara Sungai Kaligangsa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4713);
(15) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Antar Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi Dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
(16) Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Penataan Struktur Organisasi dan Tata Kerja di Lingkungan Pemerintah Daerah;
(17) Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2007 tentang Wajb Belajar (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 90, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4863);
(18) Peraturan Pemerintah Tahun 48 Tahun 2007 tentang Pendanaan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4864);
(19) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5150) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indoonesia Nomor 5157);
(20) Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal Nomor 6 Tahun 1988 tentang Perubahan Batas dan Luas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal dan memberlakukan semua Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Kota Tingkat II Tegal serta

Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II di Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal (Lembaran Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal Tahun 1989 Nomor 4);

(21) Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Tegal Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Kota Tegal Tahun 2008 Nomor 18);

(22) Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2008 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Tegal (Lembaran Daerah Kota Tegal Tahun 2008 Nomor 10);

(23) Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2004 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Tegal Tahun 2014-2019 (Lembaran Daerah Kota Tegal Tahun 2014 Nomor 3, Tambahan Lembaran Daerah Kota Tegal Nomor 18);

(24) Peratauran Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014;

(25) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksaaan Rencana Pembangunan di Daerah;

(26) Peraturan Walikota Tegal Nomor 29 Tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Tegal (Berita Daerah Kota Tegal Nomor 29)

Dinas Pendidikan Kota Tegal memiliki visi, misi, dan tujuan untuk mengembangkan pendidikan di Kota Tegal. Berdasarkan RENSTRA (2014: 76), Dinas Pendidikan Kota Tegal memiliki visi organisasi

> "*Pendidikan Kota Tegal yang bermutu, kompetitif, berkarakter, adil, dan bermartabat".*

Untuk mencapai visi tersebut, maka perlu dilaksanakan misi sebagai berikut (RENSTRA, 2014: 77):

(1) Mewujudkan tersedianya dan terjaminnya Layanan Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal yang bermutu, terjangkau dan berkeadilan.

(2) Mewujudkan tersedianya dan terjaminnya Layanan Pendidikan Dasar yang bermutu, terjangkau dan berkeadilan.

(3) Mewujudkan tersedianya dan terjaminnya Layanan Pendidikan Menengah yang bermutu, terjangkau dan berkeadilan.

(4) Mendorong peningkatan kesejahteraan, kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

(5)Mewujudkan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang akuntabel, berbudaya dan berkarakter.

Dari visi dan misi yang telah ditetapkan selanjutnya diuraikan lebih lanjut tujuan pembangunan pendidikan sebagai berikut (RENSTRA, 2014: 77-78):

(1)Mendorong terwujudnya ketersediaan dan terjaminnya layanan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal/Informal yang bermutu, terjangkau dan berkeadilan.
(2)Mendorong terwujudnya ketersediaan dan terjaminnya layanan Pendidikan Dasar yang bermutu, terjangkau dan berkeadilan
(3)Mendorong terwujudnya ketersediaan dan terjaminnya layanan Pendidikan Menengah yang bermutu, terjangkau dan berkeadilan
(4)Mewujudkan optimalnya kesejahteraan, kualifikasi dan kompetensi pendiidik dan tenaga kependidian.
(5)Mendorong terwujudnya pembinaan karakter kebangsaan di bidang pendidikan.
(6)Mewujudkan optimalnya tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik dalam penyelenggaraan pendidikan.
(7)Mendukung terwujudnya kelancaran penyelenggaraan tugas pokok dan fungsi organisasi.

Saat ini Dinas Pendidikan Kota Tegal dipimpin oleh Ibu Dra. Titik Andarwati untuk masa bhakti 2013-2015. Dibantu seorang sekretaris, tiga Kepala Sub Bagian (KASUBAG), empat Kepala Bidang (KABID), dua belas seksi, lima UPTD serta pengawas sekolah dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas termasuk sekolah menengah kejuruan.

Ketiga sekolah inklusi yang diteliti berada di bawah Bidang Pendidikan Dasar Seksi TK dan SD. Pendidikan inklusif dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Tegal sesuai amanat yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 Pasal 4 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang berkelainan ataupun berbakat. Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Kota Tegal sebagai berikut (RENSTRA, 2014: 29):

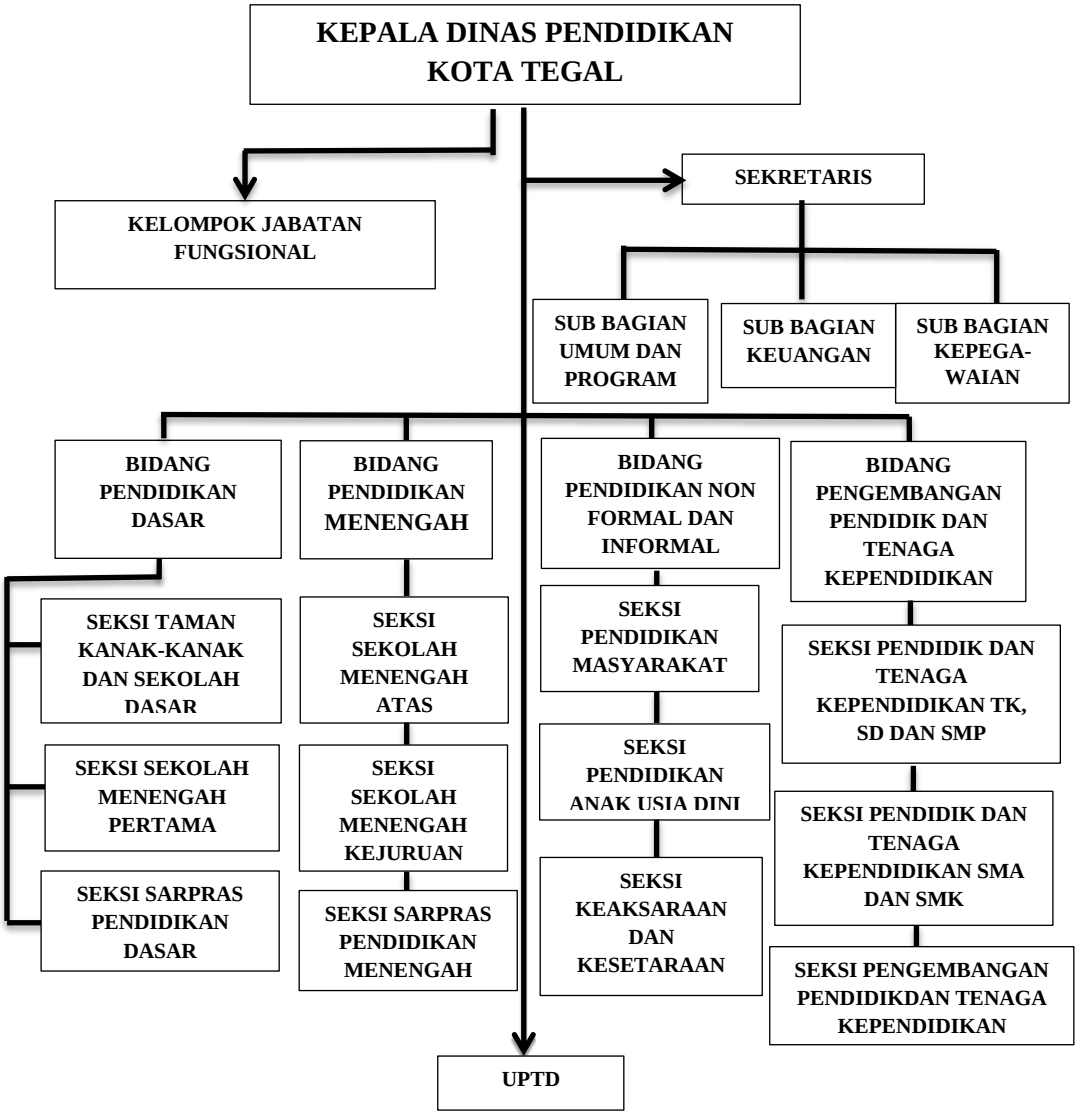

Gambar 4.2 Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Kota Tegal

Berikut merupakan susunan pengurus organisasi Dinas Pendidikan Kota Tegal sesuai dengan struktur tersebut:

1. Kepala Dinas : Dra. Titik Andarwati
2. Sekretaris : Drs. Johardi, M.M
3. Sub Bagian Umum dan Program : Sudirjo, SE
4. Sub Bagian Keuangan : Mohammad Farichin, SE

5. Sub Bagian Kepegawaian : Rodiah Tamardiah, BA
6. Bidang Pendidikan Dasar : P. Herdiyanto P H, S.Sos, M.Si
   a Seksi TK, SD : Jayusman, SH
   b Seksi SMP : Sri Sustiati, SH
   c Seksi Sarpras : Sarwono Singgih Primadi, ST, MT
7. Bidang Pendidikan Menengah : Sudoro, S.Pd
   a Seksi SMA : Nasruddin Chusnul Huluk, SE
   b Seksi SMK : Ruswiyani RS, S.IP
8. Seksi Bidang PPTK : M. Jaka Eka Syaifi, SE
   a Seksi PPTK TK, SD, SMP : Isnawati, SH
   b Seksi PPTK SMA, SMK : Anis Winarko, SH
   c Seksi PPTK : Dra. Tri Yuli Suprihatiani
9. Bidang PNFI : Sri Gunarto, SH
   a Seksi Pendidikan Masyarakat : Padmi Kartini, S.IP
   b Seksi PAUD : Nur Farida, SH
   c Seksi keaksaraan dan kesetaraan : Senatiasa Haem, SH
10. Pengawas SMP : Amin Aziz, S.Pd, M.Pd
    Drs. Zaenal Arifin Faqih, M.Pd
11. Pengawas SMA : Wiryo Raharjo, S.Pd
    Drs. Daryono
12. Pengawas SMK : Drs. Sudirman, MT
    Arief Kusnandar, S.Pd

Dinas Pendidikan Kota Tegal memimpin lima instansi dibidang pendidikan di wilayah Kota tegal yaitu:

1. UPTD SD Kecamatan Tegal Barat
2. UPTD SD Kecamatan Tegal Timur
3. UPTD SD Kecamatan Tegal Selatan
4. UPTD SD Kecamatan Margadana
5. UPTD Perpustakaan.

4.3 SDN Pekauman 8

SD Negeri Pekauman 8 Kota Tegal adalah salah satu sekolah dasar di bawah UPPD Tegal Barat yang beralamat di Jl. Jalak Timur No.22 Kota Tegal dekat dengan pusat perekonomian Kota Tegal terutama pada bidang perdagangan. Berdasarkan buku profil sekolah, SD Negeri Pekauman 8 berdiri tahun 1978 dengan Nomor Akte Pendirian 421.2/03/5143/85. Bangunan SD Negeri Pekauman 8 berdiri di atas tanah seluas 6.400 M^2.Memiliki 6 ruang kelas, ruang komputer, ruang kepala sekolah, ruang guru, gedung perpustakaan, 4 kamar mandi. Selain itu ada sarana bermain dan satu ruang khusus untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Tahun pelajaran 2014/2015 SD Negeri Pekauman 8 memiliki 82 siswa dari total 7205 siswa sekolah dasar dan sederajat di wilayah Kecamatan Tegal Barat. Dari 82 siswa di SD Negeri Pekauman 8, sebanyak 8 siswa di kelas I, 8 siswa di kelas II, 12 siswa di kelas III, 18 siswa di kelas IV, 13 siswa di kelas V, dan 23 siswa di kelas VI. Akreditasi terakhir pada tahun 2009 menunjukan Indek Nilai Akreditasi senilai 79 yang berarti SD Negeri Pekauman 8 terakreditasi B.

Berdasarkan data profil yang telah peneliti lihat SD Negeri Pekauman 8 memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional 20329807 dan Nomor Statistik Sekolah

101036501038. Terletak di dekat Jl Mayjend Sutoyo membuat SD Negeri Pekauman 8 mudah dicapai dari jalan utama. SD Negeri Pekauman 8 merupakan sekolah dasar dengan jumlah siswa yang relatif sedikit jika dibandingkan dengan sekolah dasar sederajat di wilayah Kecamatan Tegal Barat. Menjadi sekolah dasar dengan jumlah siswa paling sedikit jika dibandingkan dengan jumlah siswa di SD Inklusi lain di Kota Tegal.

Seperti halnya institusi lainnya SD Negeri Pekauman 8 memiliki visi dan misi sebagai dasar acuan penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan buku profil sekolah terdapat visi dan misi yang tertulis, visi SD Negeri Pekauman 8 yakni:

> "*Mewujudkan anak didik yang cerdas, unggul dalam berprestasi, jujur, mandiri, taat, disiplin, cinta lingkungan sebagai bekal hidup dengan berlandaskan iman dan taqwa serta berbudi pekerti yang luhur.*"

Untuk mencapai visi sekolah tersebut, SD Negeri Pekauman 8 Kota Tegal menyusun Misi sekolah sebagai berikut:

(1)Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
(2)Memotivasi berfikir secara kreatif dan inovatif.
(3)Meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianut.
(4)Membina dan mengembangkan kepribadian yang harmonis dan seimbang.
(5)Meningkatkan sarana dan prasarana.

Tujuan SD Negeri Pekauman 8 dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yaitu:

(1)Mewujudkan kegiatan keagamaan untuk mempertebal ketaqwaan kepada Tuhan dan budi pekerti di sekolah.
(2)Meningkatkan kemampuan dasar, yaitu: membaca, menulis, dan berhitung, sebagai bekal pengembangan kecakapan akademis baik terhadap siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

(3)Membina siswa yang berbakat dan berprestasi di bidang akademik dan non akademik dengan usaha pemberian tambahan pelajaran (kokulikuler) dan kegiatan ekstrakulikuler.
(4)Menciptakan iklim belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
(5)Mewujudkan hubungan kerja yang harmonis antara pemerintah, sekolah dan masyarakat.
(6)Mengantarkan siswa untuk mencapai ketuntasan belajar minimal, yang sudah ditetapkan oleh sekolah, dan diharapkan setiap tahun ketuntasan belajar dapat ditingkatkan.
(7)Menciptakan lulusan yang berpotensi guna melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Saat ini SD Negeri Pekauman 8 dipimpin oleh Ibu Zaetun, S.Pd selaku Kepala Sekolah. Beliau dibantu oleh 6 guru kelas, 1 guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 1 guru Penjaskes, 3 guru Wiyata Bakti dan seorang penjaga sekolah.

Berikut merupakan struktur SD Negeri Pekauman 8:

Kepala sekolah	: Zaetun, S.Pd
Guru kelas	:-Rochayah Sulistyowati
	-Inayah Turochmi
	-Marnoto
	-Izzudin, S.Pd.I
	-Bambang Kresnoadji, S.Pd
	-Fauzan Agung Wibowo
	-M. Syafiullah. S.Pd
Guru Mata Pelajaran	:-Siswadi
	-Ida Laelatul Faridoh, S.Pd.I
	-Budi Biantiningsih
Penjaga Sekolah	:Abdullah

Dari ketiga sekolah inklusi di Kota Tegal yang diteliti, SD Negeri Pekauman 8 merupakan satu-satunya sekolah dasar yang tidak digabung dengan sekolah dasar lain atau biasa disebut komplek. SD Negeri Pekauman 8 memiliki gedung sekolah sendiri, hanya saja lingkungan sekolah memang terdapat beberapa sekolah dasar lain di antaranya SD Negeri Pekauman 3 dan 7.

4.4 SDN Slerok 2

SD Negeri Slerok 2 Kota Tegal merupakan salah satu sekolah dasar di bawah UPPD Tegal Timur dan beralamat Jl. Werkudoro No. 124 Kota Tegal. Terletak di sisi jalan penghubung antara Kota Tegal dan Kabupaten Tegal.

Berdasarkan data profil, SD Negeri Slerok 2 Kota Tegal berdiri pada tahun 1951 dengan NPSN 20329766 dan Nomor Statistik Sekolah 101036502010. Bangunan SD Negeri Slerok 2 berdiri di atas tanah seluas 392 M^2dan memiliki 5 ruang kelas, 1 ruang UKS, ruang guru yang menyatu dengan ruang Kepala Sekolah, ruang perpustakaan yang menyatu dengan ruang komputer, dan ruang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

Jumlah seluruh siswa di SD Negeri Slerok 2 sebanyak 200 siswa dari total 10.230 siswa SD dan sederajat di wilayah Kecamatan Tegal Timur. Dua ratus siswa dengan persebaran: kelas I terdiri 32 siswa, kelas II terdiri 31 siswa, kelas III terdiri 40 siswa, kelas IV terdiri 31 siswa, kelas V terdiri 33, dan kelas VI terdiri 33 siswa. SDN Slerok 2 Kota Tegal dipimpin oleh Bapak Marjuki, S.Pd selaku Kepala Sekolah. Dibantu oleh 6 guru kelas, 1 guru olahraga, 1 guru Pendidikan Agama Islam, 1 Pustakawan, 1 guru Wiyata Bakti dan penjaga sekolah.

Layaknya instansi pemerintahan di bidang pendidikan lainnya, SD Negeri Slerok 2 memiliki visi, misi dan tujuan sebagai dasar penyelenggaraan pendidikanya. Berdasarkan buku profil sekolah dituliskan bahwa visi SD Negeri Slerok 2 sebagai berikut:

> "*Mewujudkan siswa yang menguasai pengetahuan dasar yang bermutu dan terpercaya memiliki ketrampilan dan kemampuan secara teoritis dan praktis dengan didasari ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.*"

Untuk mencapai visi tersebut SD Negeri Slerok 2 memiliki misi sekolah, yakni:

(1)Mengembangakan sikap dan perilaku berkarakter di lingkungan sekolah dan di luar sekolah sebagai hasil pembelajaran dan pembiasaan.
(2)Memberikan dan melaksanakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, dan demokratis.
(3)Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
(4)Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan keagamaan yang sebenar-benarnya.
(5)Menumbuhkembangkan kehidupan sekolah yang serasi, seimbang, dan berkepribadian.
(6)Mengembangkan kepribadian peserta didik untuk cinta tanah air.

Visi dan misi SD Negeri Slerok 2 merupakan dasar tujuan penyelenggaraan pendidikan yang selama ini dilaksanakan SD Negeri Slerok 2, yaitu:

(1)Berprestasi di bidang akademik maupun di bidang non akademik.
(2)Mewujudkan lulusan yang mandiri dan mampu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
(3)Mewujudkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
(4)Membentuk peserta sisik yang berperilaku terpuji, cakap, percaya siri, dan berguna bagi masyarakat.
(5)Menanamkan pada peserta didik untuk memiliki jiwa cinta tanah air melalui kegiatan upacara bendera dan kepramukaan.
(6)Menanamkan sikap kemandirian pada peserta sisik sesuai dengan tingkat perkembanganya.

Berikut adalah struktur organisasi SD Negeri Slerok 2 Kota Tegal tahun ajaran 2014/2015 berdasarkan pengamatan peneliti melalui pengumpulan profil sekolah

Kepala sekolah :Marjuki, S.Pd

Guru Kelas : -Pudji Hastuti, S.Pd

-Andri Setiyawati, A.Ma

-Triyanto, A.Ma

-Eri Kusti, S.Pd

-Hartati, S.Pd

-Zubaedah, S.Ag

Guru Mata Pelajaran :-Makmuri.

-Trisnawati, S.Pd.I.

-Atik Vevri Irmawati, S.Pd.

Penjaga Sekolah :Bambang Sutejo.

4.4 SDN Kalinyamat Kulon 3

SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 merupakan salah satu sekolah dasar di bawah UPPD Kecamatan Margadana yang beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantara Kota Tegal. SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 memiliki letak yang cukup dekat dengan terminal Kota Tegal yang merupakan jalur ramai kendaraan Lintas Kota dan Lintas Provinsi baik angkutan penumpang maupun angkutan barang.

Berdasarkan data profil sekolah yang peneliti miliki, SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 berdiri sejak tahun 1986 di atas tanah seluas 410 m^2. Nomor Akte Pendirian 421.2/3/1986 tertanggal 30 Agustus 1986. SD Negeri Kalinyamat

Kulon 3 memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang guru dan ruang Kepala Sekolah yang menyatu, ruang komputer, dan 6 kamar mandi. Selain itu, terdapat ruang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang menyatu dengan ruang komputer, ruang perpustakaan dan ruang UKS. Bangunan SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 berlantai 2 dan berada dalam satu komplek dengan SD Negeri Kalinyamat Kulon 1. Luas tanah 410 M^2 untuk 2 sekolah dasar, hal tersebut sebenarnya belum memenuhi syarat. Untuk sekolah dasar yang terdiri dari 6 ruang dengan estimasi standar jumlah 40 siswa/kelas dan penduduk minimum 6.000 jiwa seharusnya memiliki luas lahan 1.500 m^2.

Saat ini SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 dipimpin oleh Ibu Mardiyati, S.Pd selaku Kepala Sekolah. Dibantu oleh 6 guru kelas, 1 guru Pendidikan Agama Islam, 1 guru Bahasa Inggris, 1 guru Pendidikan Jasmani, 1 guru TIK, dan seorang penjaga sekolah.

Berikut adalah struktur SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal:

Kepala Sekolah	: Mardiyati, S.Pd
Guru Kelas	:- Siti Zulaecho
	- Septi Noor Hayati, S.Pd
	- Faizah
	- Eko Subandyono
	- Fatimah
	- Slamet Supriyadi
Guru Mata Pelajaran	:- Nuziyati Ummah, S.Pd.I
	- Linda Herlina, S.Pd
	- Firman Nur Wibowo
Penjaga Sekolah	:Sukanto.

SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 memiliki 150 siswa. Kelas I sebanyak 20 siswa, kelas II sebanyak 22 siswa, kelas III sebanyak 20 siswa, kelas IV sebanyak 27, kelas V sebanyak 29 siswa, dan kelas VI sebanyak 32. SD Negeri Kalinyamat Kulon terakreditasi B dengan Nilai Indeks Akreditasi 81 pada tahun 2011. Berdasarkan buku profil sekolah tertulis visi, misi dan tujuan sekolah. Visi SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 yakni:

> "*Menjadi sekolah yang unggul dalam berprestasi dan terpuji dalam budi pekerti.*"

Untuk menjalankan visi tersebut, misi SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 yaitu:

(1) Menciptakan situasi pembelajaran dengan strategi dan metode pembelajaran yang tepat sehingga mudah dipahami siswa.
(2) Memotivasi siswa agar dapat meraih prestasi di segala bidang.
(3) Menanamkan budipekerti yang luhur sesuai dengan agama apa yang dianutnya.
(4) Menjalin kerjasama di antara warga sekolah dan dukungan partisipasi aktif dari masyarakat setempat serta instansi lain yang terkait dalam upaya membantu penyelenggaraan sekolah.

Visi dan misi SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal menjadi dasar tujuan sekolah dalam melaksanakan program pembelajaranya, tujuan SD Negeri Kalinyamat Kulon 3, yaitu:

(1) Meningkatkan kesadaran siswa untuk belajar adalah kebutuhan pokok.
(2) Mengembangkan situasi pembelajaran sesuai pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku dengan melibatkan siswa secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
(3) Memajukan prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik dengan usaha pembibitan dan kegiatan ekstrakurikuler.
(4) Memperbesar jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal 62%.
(5) Meningkatkan pengamalan kehidupan beragama dan berbudipekerti yang luhur di sekolah.
(6) Memperluas hubungan kerjasama yang harmoni antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat.

BAB 5

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti di tiga SD Inklusi Kota Tegal selama kurang lebih 2 bulan memperoleh hasil penelitian berupa data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data penelitian tersebut dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut.

5.1 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi secara lisan agar data yang diperoleh lebih luas dan mendalam. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara yakni faktor-faktor penghambat yang dialami guru selama mengajar anak berkebutuhan khusus kelas V tentang materi membaca puisi.

Wawancara dilakukan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, sehingga peneliti dapat memperluas pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh guru. Peneliti mencari informasi secara lisan dengan mewawancarai masing-masing guru kelas V, kepala sekolah, dan guru pembimbing khusus (GPK). Jumlah responden wawancara ada 9 orang yang terdiri dari 3 guru kelas V, 3 kepala sekolah, dan 3 guru pembimbing khusus (GPK). Wawancara yang dilakukan yaitu mengenai faktor-faktor yang menghambat pembelajaran membaca puisi bagi anak berkebutuhan khusus di kelas V. Faktor-faktor penghambat tersebut meliputi faktor guru, siswa, dan proses pembelajaran.

5.1.1 Faktor Guru

Berdasarkan simpulan hasil wawancara, faktor penghambat dari guru dalam pembelajaran membaca puisi untuk siswa kelas V pada siswa berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor utama. Guru mengalami hambatan ketika mengajar siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga guru kelas mengakui bahwa mereka kurang optimal dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dikarenakan pendidikan mereka pada dasarnya bukan dari pendidikan yang dikhususkan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Ketiga guru kelas V tersebut merupakan lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Tetapi hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk tetap mengajar kelas dengan sistem inklusif. Guru SD terutama guru kelas, dituntut untuk bisa mengajarkan hampir semua mata pelajaran terutama pembelajaran bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran dasar.

Faktor penghambat dari guru tidak hanya dari guru kelas, melainkan juga kurang adanya hubungan yang baik dan teratur antara guru kelas dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK hadir di sekolah inklusi 2 kali dalam seminggu untuk memberi bimbingan atau pembelajaran khusus untuk seluruh siswa berkebutuhan khusus. Waktu pelaksanaan 2 kali dalam seminggu dirasa kurang intensif untuk membimbing siswa berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler atau siswa normal yang lain. Berikut wawancara GK V 2 dan GK V 8.

> “Peran GPK sekedar membantu anak-anak ABK saja. Menurut saya kurang maksimal juga, karena seminggu hanya datang 2 kali, gurunya juga cuma 2 padahal anak ABK ada 23. Intensitas pertemuan juga kurang.”
> (Wawancara, GK V 2)

> "Peran GPK tidak terasa manfaatnya karena hanya hadir 2 hari dalam satu minggu, itupun kalau selalu hadir. Sering mereka tidak datang ke SD karena ada keperluan atau kesibukan lain. Pembelajaran yang diberikan guru kunjung juga sama seperti guru mengajar setiap harinya, jadi tidak begitu berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran."
> (Wawancara, GK V 8)

Hubungan yang terjalin antara guru kelas dan guru pembimbing khusus yang kurang harmonis, dirasakan juga oleh guru pembimbing khusus. Kesulitan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus membuat masing-masing pihak merasa terbebani, karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus seharusnya ditangani secara tepat dan intensif oleh guru atau tenaga ahli secara rutin. Menurut pandangan guru pembimbing khusus, mereka juga merasa ada beban sendiri mengajar di sekolah inklusif yang hanya bisa hadir 2 kali dalam seminggu. Hal ini ditunjukkan dengan wawancara GPK 2 sebagai berikut.

> "Kesulitan saya, misal saya mengajarkan anak membaca tetapi anak tidak dapat membaca berarti saya merasa gagal padahal anaknya yang memang tidak bisa membaca. Misalnya Widi kelas V, tapi cara mebacanya masih dieja kaya kelas 1. Sedangkan guru kelasnya, mungkin cuma perasaan saya guru kelasnya menuntut saya agar siswanya bisa membaca, tapi mugkin ini cuma perasaan saya. Padahal anak ABK tidak bisa disamakan dengan anak normal. Saya jadi merasa beban mental karena saya merasa ini tanggung jawab saya."
> (Wawancara, GPK 2)

Penghambat lain dari faktor guru, selain merasa bukan guru ahli dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, guru juga tidak memiliki minat untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut dikarenakan siswa berkebutuhan khusus membutuhkan penangan khusus, sedangkan guru merasa sudah cukup lelah mengajar siswa reguler. Penuturan wawancara GK V 8 sebagai berikut.

> "ABK di sini bermacam-macam. Di kelas ada anak tuna grahita, sedangkan jika gurunya tidak memperhatikan dan tidak menangani maka anak lari-lari. Teman-teman yang lain diganggu, terus juga ganggu proses pembelajaran. Sedangkan yang tuna rungu-wicara tidak bisa diganggu sedikit saja, nanti marah atau nangis. Anak reguler juga butuh diperhatikan."
> (Wawancara, GK V 8)

Dari faktor guru sendiri lebih dominan pada kurangnya keahlian guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Guru kelas yang ada hanya lulusan pendidikan guru sekolah dasar bukan lulusan ahli untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, guru kelas kurang minat dan semangat dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus yang perlu penanganan khusus dan membutuhkan banyak kesabaran. Hubungan guru kelas dengan guru pembimbing khususpun kurang terjalin dengan baik.

5.1.2 Faktor Siswa

Dari segi faktor siswa yang menjadi faktor utama menghambat pembelajaran membaca puisi kelas V pada anak berkebutuhan khusus yakni kemampuan siswa. Kemampuan siswa berkebutuhan khusus dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pelaksanaan pembelajaran tidak sebaik siswa normal atau reguler. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru dan kepala sekolah, peneliti mendapatkan informasi bahwa ada beberapa kendala atau kesulitan yang dihadapi siswa. Peneliti secara sengaja tidak melakukan wawancara dengan siswa, karena menghindari adanya ketidakfokusan penelitian. Pemerolehan informasi mengenai siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara observasi langsung selama proses pembelajaran dan interaksi siswa dengan siswa lain ataupun guru. Selain itu, informasi mengenai siswa berkebutuhan

khusus juga diperoleh dari wawancara peneliti dengan guru dan kepala sekolah. Dengan begitu, fokus penelitian lebih kepada faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, siswa berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi memiliki kendala yakni siswa tidak dapat membaca dan menulis. Siswa yang tidak bisa membaca tentu saja mengalami kesulitan dalam membaca puisi yang memiliki berbagai kriteria penilaian khusus.

Kriteria penilaian membaca puisi terdiri dari pelafalan kata dengan benar, intonasi yang jelas, ekspresi yang sesuai, dan tempo yang tepat. Siswa reguler hanya perlu latihan secara rutin agar kriteria penilaian membaca puisi tersebut dapat tercapai dengan baik. Namun, untuk siswa berkebutuhan khusus menjadi hal yang sulit untuk mencapai kriteria penilaian, karena siswa berkebutuhan khusus tidak menguasai baca dan tulis dengan baik seperti yang dijelaskan pada wawancara GK V 3.

> "Untuk pembelajaran puisi di kelas V, ABK tidak dapat mencapai kriteria penilaian dengan baik karena tidak menguasai baca tulis yang baik, terutama membaca karena banyak kendala. Kalau untuk yang bukan ABK tidak terlalu memiliki kendala."
> (Wawancara, GK V 3)

Kemampuan siswa berkebutuhan khusus yang terbatas menjadi kendala utama yakni siswa berkebutuhan khusus tidak dapat membaca dengan baik. Selain hal tersebut, latar belakang siswa berkebutuhan khusus yang sebagian besar berasal dari keluarga yang kurang mampu dan keluarga kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Orang tua atau wali siswa berkebutuhan khusus hanya bergantung pada sekolah inklusi untuk mengajarkan anak mereka. Padahal, waktu

siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah, sedangkan di sekolah hanya berkisar 6-7 jam per hari. Perhatian orang tua sangat diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus, agar siswa mampu meningkatkan kemampuannya dengan tidak mengandalkan guru sekolah. Apabila antara guru dan orang tua/wali siswa terjalin kerjasama yang baik, tentunya akan mempermudah tugas guru memberikan pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus tersebut. Penjelasan mengenai hubungan guru kelas dengan orang tua/wali siswa sesuai dengan wawancara GK V 2.

> "Orang tua siswa rata-rata kurang peduli dan kurang tanggap terhadap perkembangan anaknya. Mereka hanya pasrah dan menitipkan atau menyerahkan anaknya sepenuhnya kepada pihak sekolah. Tapi dulu ada orang tua ABK yang bisa diajak kerjasama dengan baik sampai anak beliau akhirnya bisa baca, beliau sampai nangis. Itu karena ditelateni bersama, jadi anaknya bisa berkembang padahal tadinya sama sekali ngga bisa baca."
> (Wawancara, GK V 2)

Di SD Kalinyamat Kulon 3 sebagian besar orang tua/wali siswa bekerja merantau di luar kota. Siswa sebagian besar dititipkan di rumah neneknya atau saudara dekat lainnya. Hal tersebut mengakibatkan kurang terjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua/wali siswa. Hubungan antara pihak SD Kalinyamat Kulon dan orang tua/wali siswa berdasarkan wawancara KS 3 dan wawancara GK V 3 sebagai berikut.

> "Hubungan antara sekolah dengan orang tua/wali murid ya biasa-biasa saja, cuek, tidak sering konsultasi."
> (Wawancara, KS 3)

> "Karena orang tua murid jarang di rumah, paling ketemu kalau penerimaan rapor, sedangkan penerimaan raporpun sering diwakilkan bude atau neneknya, jadi kita mau menyampaikan ke orang tua langsung tidak bisa, kelurga anak ABK kurang perhatian"
> (Wawancara, GK V 3)

Di SD Pekauman 8 berbeda dengan kedua SD lain yakni SD Slerok 2 dan SD Kalinyamat Kulon 3. Perbedaannya yaitu jenis siswa berkebutuhan khusus lebih beragam, sehingga pembelajaran sulit untuk dilaksakan bagi siswa yang memiliki ketunaan cukup berat. Padahal sekolah inklusif seharusnya hanya menerima siswa berkebutuhan khusus (SBK) dengan jenis berkesulitan belajar atau tuna grahita ringan yang lebih mudah untuk ditangani guru kelas. Karena ketunaan yang cukup berat harus ditangani dengan penanganan khusus oleh tenaga ahli dan tidak dapat diatasi oleh guru kelas/reguler.

> "Jenis siswa berkebutuhan khusus yang ada di SDN Pekauman 8 yaitu *slow learner* (SL), bisu atau tuli, cacat penglihatan, superior, dan keterbelakangan mental ringan."
> (Wawancara, KS 8)

Bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki ketunaan dengan tingkat sulit atau berat biasanya dirujuk ke Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Namun, untuk orang tua/wali siswa yang kurang mampu biasanya tidak bersedia untuk dirujuk ke SDLB karena biayanya cukup mahal. Oleh karena itu, pihak sekolah merasa terbebani dengan adanya hal tersebut, karena siswa dengan tingkat ketunaan yang sulit tidak dapat ditangani dengan baik. Adapula siswa *low vision* atau cacat penglihatan yang sudah diberi bantuan oleh pemerintah namun orang tua/wali siswa tidak melakukan pengobatan lanjutan. Hal tersebut dikarenakan pengobatan dilakukan di luar kota yakni di Kota Jakarta, sehingga orang tua merasa terbebani pada biaya transportasi, walaupun biaya pengobatan mendapat bantuan dari pemerintah. Hubungan Orang tua/wali siswa dengan sekolah yang masih kurang bekerjasama dan kurang bisa menerima saran sekolah, sesuai dengan wawancara GK V 8.

> "Orang tua siswa kurang ada kerjasama dengan guru, dan lebih menyerahkan seluruh proses belajar siswa pada sekolah dan guru. Serta sering tidak mengikuti saran guru untuk meningkatkan kemampuan anaknya. Sering ada siswa yang sudah tidak mampu dibelajarkan di sekolah inklusi, namun pihak orang tua tidak mau jika anaknya dirujuk ke SDLB. Padahal anak itu butuh penanganan khusus yang hanya bisa ditangani di SDLB. Kami guru sekolah inklusi kan tidak seperti guru SDLB yang memang sudah dapat pendidikan mengenai ABK."
> (Wawancara, GK V 8)

Faktor penghambat guru dalam pembelajaran membaca puisi yang terdapat pada siswa yakni kemampuan siswa dan latar belakang orang tua siswa.

5.1.3 Faktor Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan hal penting dalam penyampaian materi. Apabila proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka materi dapat diterima siswa dengan baik pula. Selain faktor guru dan faktor siswa, peneliti memperoleh data bahwa proses pembelajaran juga merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam penyampaian materi membaca puisi. Proses pembelajaran yang tepat tentunya akan membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Proses pembelajaran membaca puisi di ketiga sekolah inklusif tersebut menggunakan metode demonstrasi, yakni setiap anak maju ke depan untuk membaca teks puisi. Salah satu faktor penghambat pembelajaran membaca puisi berdasarkan wawancara dengan guru kelas V yakni kurangnya kesiapan siswa dalam menjalani pembelajaran tersebut. Siswa kurang memiliki kesiapan, misalnya guru menyuruh siswa pada pertemuan sebelumnya untuk menyiapkan satu buah puisi yang akan digunakan pada pertemuan yang selanjutnya. Namun,

siswa lupa atau sengaja tidak membawa teks puisi yang dikehendaki oleh guru kelas, karena tidak mau membaca puisi di hadapan teman-temannya. Hal tersebut tentunya menghambat proses pembelajaran membaca puisi. Berikut data wawancara GK V 8.

> "Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran membaca puisi, yaitu kesiapan dan keberanian anak yang masih kurang dalam praktek maju ke depan kelas, serta kadang ABK juga mengganggu jalannya pembelajaran."
> (Wawancara, GK V 8)

Selain kurang kesiapan, siswa juga kurang berani dan percaya diri membaca puisi di hadapan siswa lainnya. Sebagian siswa berkebutuhan khusus ada yang berani membaca puisi di hadapan siswa lainnya. Namun, tidak jarang yang merasa malu dan memilih untuk diam di tempat duduknya walaupun sudah dipanggil dan dibujuk berkali-kali.

> "Pembelajaran puisi kemarin, dari pribadi anak sendiri mereka merasa malu dilihat guru dan temannya, makanya harus diberi penguatan. Ada ABK yang rasa percaya dirinya tinggi juga walaupun dia tidak bisa baca tetap maju ke depan kelas. Tetapi tidak jarang anak yang ngga mau maju. Ya karena faktor malu itu, kurang percaya diri."
> (Wawancara, GK V 2)

Siswa yang tidak mau membaca puisi di hadapan siswa lainnya di SD Kalinyamat Kulon 3 dan SD Pekauman 8, daftar penilaian membaca puisi siswa dibiarkan kosong. Namun, untuk guru SD Slerok 2 siswa tetap disuruh membaca puisi ketika jam kosong, jam istirahat, atau pada saat sekolah selesai, sehingga guru tetap memperoleh nilai membaca puisi siswa. Guru kelas memberikan kesempatan kepada siswanya sesuai wawancara GK V 2 berikut.

> "Caranya dengan memberikan motivasi-motivasi agar anak tidak malu, agar rasa percaya diri anak tumbuh. Sehingga dapat mengekspresikan diri dengan baik dan maksimal. Seperti kemarin

> yang anda lihat saat pembelajaran, ada anak yang tidak mau maju, saya tetap usahakan di lain waktu atau pulang sekolah walaupun tidak dilihat teman-temannya. Jadi, dia tetap dapat nilai membaca puisi."
> (Wawancara, GK V 2)

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa nilai tidak mempengaruhi naik kelas atau tinggal kelas pada siswa berkebutuhan khusus. Semua siswa berkebutuhan khusus naik kelas, kecuali siswa tersebut tidak berangkat maksimal selama 2 minggu. Hal ini disebabkan usia ABK. Siswa naik kelas berdasarkan usianya, selama siswa berkebutuhan khusus mengikuti peraturan maka akan tetap naik kelas.

> "Anak ABK naik kelas berdasarkan umur, mereka diharuskan naik kelas dengan melihat usia. Kecuali jika anak tersebut tidak pernah berangkat lebih dari dua minggu dapat dikatakan anak tersebut tidak akan naik walaupun dia ABK. Jadi, harus menaati peraturan."
> (Wawancara, GK V 8)

5.2Hasil Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati semua gejala yang muncul secara langsung bedasarkan fakta yang ada. Hasil observasi memiliki hubungan dengan hasil wawancara, hal ini bisa saja memiliki kesamaan atau perbedaan. Dengan melakukan observasi maka akan menerapkan teknik triangulasi data. Triangulasi data berfungsi untuk mengetahui keabsahan data, sehingga menemukan fokus penelitian.

Gejala umum yang muncul secara kasat mata dapat digeneralisasi kepada semua SD penyelenggara pendidikan inklusif, misalnya kesulitan yang sama ketika guru mengajar siswa berkebutuhan khusus. Akan tetapi, ketika diadakan pengamatan lebih lanjut akan muncul faktor yang berbeda-beda dari masing-

masing SD Inklusi, misalnya dari cara guru mengajar atau metode yang digunakan. Peneliti berusaha mendalami apa saja faktor yang mempengaruhi gejala umum tersebut melalui observasi.

5.2.1 Observasi Guru

Peneliti melakukan observasi pembelajaran membaca puisi di dalam kelas. Hasilnya, ketiga guru kelas melakukan pembelajaran yang sama yakni dengan metode demonstrasi. Pada pertemuan sebelumnya guru memberikan materi tentang membaca puisi, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca puisi di hadapan siswa lainnya pada pertemuan yang akan datang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di tiga tempat berbeda, peneliti menemukan bahwa sikap setiap guru mengajar berbeda. Untuk kelas V SD Slerok 2 diampu oleh guru wanita, sedangkan kelas V SD Pekauman 8 dan SD Kalinyamat Kulon 3 diampu oleh guru laki-laki. Pada pembelajaran membaca puisi di SD Slerok 2, guru kelas lebih telaten dan memahami teori puisi, siswa berkebutuhan khusus juga seluruhnya mau membaca puisi dan memiliki tingkat percaya diri yang baik. Salah satu siswa berkebutuhan khusus yang seharusnya membaca puisi di depan teman-temannya justru tidak dapat membaca, tetapi ia mampu mengekspresikan diri seolah-olah sedang membaca puisi walaupun tidak mengeluarkan suara pada saat praktek membaca puisi. Pembelajaranpun berlangsung secara baik tanpa ada kendala berarti. Siswa yang tidak mau membaca di hadapan siswa lainnya diberi kesempatan di lain waktu walaupun tidak membaca di hadapan teman-teman sekelasnya.

Berbeda dengan SD Slerok 2, pada SD Pekauman 8 dan SD Kalinyamat Kulon 3 dalam mengajar materi membaca puisi, guru kurang telaten. Guru

memberikan penguatan positif dan penguatan negatif. Akan tetapi, guru lebih banyak menggunakan penguatan negatif pada siswa berkebutuhan khusus yang tidak mau membaca puisi di hadapan teman-temannya. Siswa berkebutuhan khusus yang merasa kurang percaya diri, karena tidak dapat membaca semakin berkurang kepercayaan dirinya akibat dibanding-bandingkan dengan siswa reguler. Untuk siswa berkebutuhan khusus yang tidak mau membaca puisi di hadapan teman-temannya tidak diberikan kesempatan di lain waktu dan nilainya dibiarkan kosong.

Perbedaan yang lain yakni pada SD Slerok 2 guru mempersiapkan langsung teks puisi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian siswa disuruh latihan menggunakan teks puisi tersebut untuk selanjutnya dibacakan di hadapan siswa lainnya pada pertemuan yang akan datang. Pada SD Pekauman 8, siswa disuruh membuat atau mencari 5 buah puisi yang salah satunya dibacakan di depan teman-temannya pada pertemuan berikutnya, sedangkan pada SD Kalinyamat Kulon 3 siswa disuruh mencari sebuah puisi.

5.2.2 Observasi Siswa

Berdasarkan observasi terhadap siswa pada saat pembelajaran berlangsung, ada beberapa hal yang diperhatikan peneliti mulai dari kesiapan siswa hingga proses pembelajaran. Kesiapan siswa pada masing-masing SD berbeda, terutama kesiapan siswa dalam memulai proses pembelajaran. Kesiapan siswa cukup berpengaruh terhadap kelangsungan pembelajaran.

Berdasarkan perbedaan cara guru kelas dalam mempersiapkan materi, guru SD Slerok 2 mempersiapkan teks puisi dan selanjutnya menyuruh siswa untuk

latihan dan membacakan teks puisi tersebut di hadapan siswa lainnya pada pertemuan berikutnya. Guru kelas SD Pekauman 8 dan SD Kalinyamat Kulon 3 menyuruh siswa mencari teks puisi sebagai Pekerjaan Rumah (PR).

Hasilnya, di SD Slerok 2 siswa lebih terlihat kesiapannya dalam melaksanakan pembelajaran materi membaca puisi, bahkan beberapa siswa reguler secara inisiatif mencari teks puisi lain. SD Pekauman 8 dan SD Kalinyamat Kulon 3 siswa dibelajarkan untuk lebih mandiri dan diberi kebebasan untuk mencari teks puisi sesuai keinginannya. Akan tetapi, untuk masalah kesiapan siswa kurang, karena ada beberapa siswa yang lupa atau bahkan sengaja tidak membawa teks puisi, karena tidak mau membaca di depan teman-temannya. Hal ini mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran membaca puisi.

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa berkebutuhan khusus tidak seaktif siswa reguler. Ketiga sekolah memperlihatkan gejala yang sama yakni siswa kurang percaya diri ketika membaca puisi di hadapan siswa lainnya. Mayoritas siswa berkebutuhan khusus tidak mau ketika namanya dipanggil dan disuruh ke depan kelas.

Pada SD Slerok 2, rata-rata siswa mau membacakan puisi di hadapan siswa lainnya, sedangkan pada SD Pekauman 8 dan SD Kalinyamat Kulon tingkat kepercayaan diri siswa kurang. Bahkan siswa berkebutuhan khusus di SD Pekauman 8 masih ada yang menangis, karena tidak mau membaca teks puisi di hadapan teman-temannya. Padahal siswa berkebutuhan khusus di kelas V SD Pekauman 8 berjumlah 7 siswa dari total 13 siswa, jumlahnya lebih dari sebagian siswa reguler. Namun, tetap saja pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak merasa percaya diri.

Berbeda dengan observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, pada saat siswa berinteraksi di luar proses pembelajaran justru siswa berkebutuhan khusus sangat aktif. Siswa berkebutuhan khusus mampu berinteraksi dengan baik, bahkan karena terlalu aktif mereka justru seringkali mengganggu siswa reguler. Keaktifan siswa berkebutuhan khusus juga dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung biasanya mereka usil menggoda siswa reguler misalnya mencolek, mencubit, bahkan memukul.

Pada ketiga sekolah tidak ada kesenjangan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Mereka mampu berbaur dan melakukan interaksi dengan baik. Siswa reguler memahami kemampuan siswa berkebutuhan khusus ketika menerima pembelajaran tidak sama dengan kemampuan siswa reguler, guru kelas sering memberi pengertian bahwa setiap siswa harus saling menghargai. Hal ini cukup baik, untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengganggu teman juga tetap diberikan sanksi berupa teguran dan tidak dibeda-bedakan.

5.3Hasil Dokumentasi

Pengambilan gambar dan perekaman wawancara merupakan wujud dokumentasi pelaksanaan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang dapat memperkuat proses penelitian. Dokumentasi berupa foto saat pembelajaran, wawancara dengan responden, dan dokumen lain sebagai penunjang penelitian. Selain itu ada beberapa dokumentasi berupa daftar nama siswa kelas V dan daftar nilai membaca puisi, seperti tercantum dalam tabel 5.1-5.6 berikut.

Tabel 5.1 Daftar Nama Siswa Kelas VSDN Slerok 2 Kota Tegal

No.	Nama Siswa	Keterangan
1	M. Fajar Iman	
2	Nisa Maulida	
3	Andriyan	Tuna Grahita Ringan
4	Diana Aprilia	
5	Faisal Abdul Azis	
6	Indah Nurul Husna	
7	Intan nur Hanifah	
8	M. Vicky Maulana	
9	Aditya Alfaradi	
10	Alfin Nur hidayat	
11	Ayu Nur Sabila	
12	Eka Widiyani A	
13	Fikri Dwi Ardiyanto	
14	Furkon Fadhila	
15	Ikhsan KL	
16	M. Rifal Maulana	
17	Miftahul faris	
18	Moh. Raekhan	
19	Moh. Reza Destyan	
20	Nisa Dwi Oktaviani	
21	Nur Fitriyana	
22	Pandu Arif Budiman	
23	Rizkiyatul Maesaroh	
24	Salis Setiadi	Tuna Grahita Ringan
25	Siti Nur Halisa	
26	Syarul hidayat	
27	Widy Aprilia	Tuna Grahita Ringan
28	Moh. Khaerul Fahmi	
29	Nadhia Ulhaq	
30	Angga Sahputra	Tuna Grahita Ringan
31	Hendra Wijaya	Tuna Grahita Ringan
32	Dimas Sidik	
33	Dinny Restianti P	

Berdasarkan Tabel 5.1, di kelas V SDN Slerok 2 Kota Tegal hanya memiliki 5 siswa berkebutuhan khusus dengan jenis tuna grahita ringan. Hal ini disebabkan karena sekolah memperhatikan kondisi guru kelas yang bukan profesi ahli untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Sekolah membatasi dan memberi

ketentuan dalam menerima siswa berkebutuhan khusus baru agar tidak menjadi beban guru dan sekolah.

Tabel 5.2 Daftar Nama Siswa Kelas VSDN Kalinyamat Kulon 3 KotaTegal

No.	Nama Siswa	Keterangan
1	Faris Dwi Haki	
2	Dani Farisi	
3	Ranti Indriana	Tuna Grahita Ringan
4	Mega Dwi Lestari	
5	Aditia Purnomo	
6	Chairil Riski A	
7	Dhani Septiawan	
8	Dian Rahmawati	
9	Firman Adnan R	Tuna Grahita Ringan
10	Firman Maulana	
11	Gifari Adam A	
12	Hesti Nurlisa	
13	Irfan Maulana	
14	Mayang Kirana	
15	Moh. Wahyudi	Tuna Grahita Ringan
16	Muh. Alyasa	Tuna Grahita Ringan
17	Muh. Rifki G	
18	Nur Alim	
19	Sabila Riski M	
20	Sefya Nurul H	
21	Syeikhan Agung S	
22	Tinti Widiq Hastuti	
23	Tamimaroh	
24	Arya Widiatama	
25	Wahyu Ramadhan	Tuna Grahita Ringan
26	Muh. Fauzan	
27	Sigit Ainur Nanzal	
28	Syiffa Septina M	
29	Feriansyah	

Berdasarkan Tabel 5.2, dapat dilihat bahwa kelas V SDN Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal berjumlah 29 siswa dan hanya memiliki 5 siswa

berkebutuhan khusus dengan jenis Tuna Grahita Ringan. Tuna Grahita Ringan sama seperti *slow learner* atau siswa berkesulitan belajar. SDN Kalinyamat Kulon 3 memang menerapkan kebijakan bahwa jumlah siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas maksimal 5 siswa dan hanya menerima siswa dengan jenis tuna grahita ringan.

Tabel 5.3 Daftar Nama Siswa Kelas VSDN Pekauman 8 Kota Tegal

No.	**Nama Siswa**	**Keterangan**
1	Meylastavia FY	
2	Miftakhurrohman	
3	Azzaqaraf T	Tuna Grahita Ringan
4	Herdi saputra	
5	Zulfan Putra	
6	Intan Febriyanti	
7	Aditya Priyadana	*Low vision*
8	Ahmad Zaki R	
9	Fikri Ahmad	Tuna Laras
10	Moh. Khaerul Nazri	Tuna Laras
11	Lutfi Yusuf A	Tuna Grahita Sedang
12	Rahman Azimul Hakim	Tuna Grahita Sedang
13	Hilam Nurul Husna	Tuna Wicara dan Tuna Rungu

Siswa berkebutuhan khusus di kelas V SDN Pekauman 8 Kota Tegal berjumlah 7 siswa lebih dari separuh jumlah siwa. Di kelas tersebut juga memiliki ketunaan yang lebih beragam dibandingkan 2 SD Inklusif lainnya. Hal ini disebabkan kondisi sosial masyarakat yang cenderung berpikir bahwa SD Pekauman 8 merupakan SD untuk siswa berkebutuhan khusus. Siswa normal sedikit yang mendaftar di SDN Pekauman 8 dan memilih sekolah lain.

Tabel 5.4 Daftar Nilai Membaca Puisi Siswa Kelas VSDN Slerok 2 Kota Tegal

No.	Nama Siswa	Nilai (90)			Jumlah Nilai
		Lafal (25)	Intonasi (30)	Ekspresi (35)	
1	M. Fajar Iman	25	23	30	78
2	Nisa Maulida	25	23	30	78
3	Andriyan	25	23	30	78
4	Diana Aprilia	22	22	30	74
5	Faisal Abdul Azis	20	25	30	75
6	Indah Nurul Husna	25	20	30	75
7	Intan nur Hanifah	-	-	-	-
8	M. Vicky Maulana	22	25	30	77
9	Aditya Alfaradi	25	27	30	82
10	Alfin Nur hidayat	25	30	30	85
11	Ayu Nur Sabila	25	27	30	82
12	Eka Widiyani A	20	20	30	70
13	Fikri Dwi Ardiyanto	20	23	30	73
14	Furkon Fadhila	25	20	30	75
15	Ikhsan KL	25	23	30	78
16	M. Rifal Maulana	25	30	30	85
17	Miftahul faris	25	27	30	82
18	Moh. Raekhan	25	27	30	82
19	Moh. Reza Destyan	20	25	30	75
20	Nisa Dwi Oktaviani	25	27	32	84
21	Nur Fitriyana	25	27	32	84
22	Pandu Arif Budiman	25	24	30	79
23	Rizkiyatul Maesaroh	25	25	30	80
24	Salis Setiadi	22	22	30	74
25	Siti Nur Halisa	25	25	30	80
26	Syarul hidayat	25	30	32	87
27	Widy Aprilia	20	20	25	65
28	Moh. Khaerul Fahmi	25	27	30	82
29	Nadhia Ulhaq	25	23	30	78
30	Angga Sahputra	-	-	-	-
31	Hendra Wijaya	20	20	25	65
32	Dimas Sidik	25	27	30	82
33	Dinny Restianti P	25	22	30	77

Tabel 5.4 menunjukkan daftar nilai membaca puisi siswa di kelas V SDN Slerok 2. Bila dibandingkan dengan 2 sekolah yang lain, daftar penilaian lebih jelas mulai dari kriteria penilaian hingga bobot penilaian yang disebutkan. Ada 2 siswa yang dikosongkan nilainya, 1 siswa reguler tidak mengikuti proses pembelajaran karena berada di luar kota selama beberapa hari dan 1 merupakan siswa berkebutuhan khusus yang memang sudah tidak aktif atau jarang berangkat ke sekolah.

Tabel 5.5 Daftar Nilai Membaca Puisi Siswa Kelas V
SDN Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal

No.	Nama Siswa	Nilai
1	Faris Dwi Haki	100
2	Dani Farisi	90
3	Ranti Indriana	40
4	Mega Dwi Lestari	40
5	Aditia Purnomo	100
6	Chairil Riski A	100
7	Dhani Septiawan	30
8	Dian Rahmawati	70
9	Firman Adnan R	0
10	Firman Maulana	100
11	Gifari Adam A	70
12	Hesti Nurlisa	80
13	Irfan Maulana	100
14	Mayang Kirana	70
15	Moh. Wahyudi	40
16	Muh. Alyasa	50
17	Muh. Rifki G	60
18	Nur Alim	90
19	Sabila Riski M	90
20	Sefya Nurul H	90
21	Syeikhan Agung S	70
22	Tinti Widiq Hastuti	90
23	Tamimaroh	90
24	Arya Widiatama	100
25	Wahyu Ramadhan	0
26	Muh. Fauzan	70
27	Sigit Ainur Nanzal	60
28	Syiffa Septina M	70
29	Feriansyah	0

Tabel 5.5 memperlihatkan kurang transparannya guru dalam memberi penilaian. Siswa yang tidak membaca puisi diberikan nilai nol (0), akan tetapi beberapa siswa berkebutuhan khusus yang mau maju diberi nilai 40-50. Beberapa siswa reguler juga mendapat nilai 30-60. Dua siswa yang diberi nilai nol (0) merupakan siswa berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita ringan, sedangkan satu siwa merupakan siswa reguler. Selain itu, indikator penilaian juga kurang jelas. Pada tabel 5.5 hanya disebutkan nama siswa dan jumlah siswa tanpa disebutkan kriteria penilaian dan bobot penilaian.

Tabel 5.6 Daftar Nilai Membaca Puisi Siswa
Kelas VSDN Pekauman 8 Kota Tegal

No.	**Nama Siswa**	**Nilai**		
		Keberanian	**Intonasi**	**Ekspresi**
1	Meylastavia FY	8	8	8
2	Miftakhurrohman	8	8	7
3	Azzaqaraf T	8	7	7
4	Herdi saputra	8	8	7
5	Zulfan Putra	8	7	7
6	Intan Febriyanti	7,5	7	7
7	Aditya Priyadana	8	7	7
8	Ahmad Zaki R	7	7	7
9	Fikri Ahmad	-	-	-
10	Moh. Khaerul Nazri	-	-	-
11	Lutfi Yusuf A	-	-	-
12	Rahman Azimul Hakim	-	-	-
13	Hilam Nurul Husna	-	-	-

Bedasarkan tabel 5.6, terdapat 5 siswa yang tidak tercantum nilainya. Kelima siswa tersebut merupakan siswa berkebutuhan khusus yang tidak mau membaca puisi di hadapan siswa lainnya sehingga tidak memiliki nilai. Lima siswa tersebut memiliki ketunaan yakni 2 tuna laras, 2 tuna grahita sedang, dan 1 tuna rungu-wicara. Namun, 2 dari 7 siswa berkebutuhan khusus di kelas V SD

Negeri Pekauman 8 Kota Tegal masih ada yang mau membacakan puisi di depan teman-temannya. 2 siswa berkebutuhan khusus tersebut memiliki ketunaan yakni 1 tuna grahita ringan dan 1 *low vision*.

BAB 6

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat penghambat yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi. Subjek penelitian ini SD Inklusi Kota Tegal yang berjumlah 3 SD Negeri. Dalam pembahasan ini akan dijabarkan secara lebihrinci faktor-faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran membaca puisi di SD Inklusi Kota Tegal. Penghambat pembelajaran tersebut terdiri dari beberapa faktor yang meliputi faktor guru, siswa, dan proses pembelajaran. Pembahasan mengenai faktor-faktor tersebutsebagai berikut.

6.1 Faktor Guru

Berdasarkan data penelitian, telah diperoleh data mengenai faktor dari guru yang menghambat pelaksanaan pembelajaran membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Inklusi Kota Tegal. Faktor guru mempengaruhi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan membaca puisi. Guru yang dijadikan responden dalam penelitian ini yakni guru kelas dan guru pemimbing khusus.

Data yang diperoleh menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat pembelajaran membaca puisi. Faktor penghambat pembelajaran membaca puisi dari guru antara lain: latar belakang pendidikan guru kelas; pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajar bahasa Indonesia materi membaca puisi; kesiapan guru dalam mengajar bahasa Indonesia materi membaca puisi; hubungan

guru kelas dengan guru pembimbing khusus maupun orang tua/wali siswa. Faktor-faktor guru tersebut dijadikan sub-sub bab sebagai berikut.

6.1.1 Latar Belakang Pendidikan Guru Kelas V

Ketiga guru kelas V di SD Inklusi Kota Tegal merupakan lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Ketiga guru kelas mengakui bahwa mereka kurang optimal dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dikarenakan pendidikan mereka pada dasarnya bukan dari pendidikan yang dikhususkan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Guru kelas mengalami kesulitan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus yang pasif dalam pembelajaran atau justru terlalu aktif hingga mengganggu proses pembelajaran. Guru kelas juga kesulitan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus yang memang pada dasarnya siswa tidak memiliki kemampuan yang sama seperti siswa normal lainnya.

Adanya hambatan latar belakang pendidikan bukan menjadi penghalang untuk tetap mengajar kelas dengan sistem inklusif. Guru SD terutama guru kelas, memang dituntut untuk bisa mengajarkan hampir semua mata pelajaran. Materi bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran dasar tentunya harus dikuasai oleh guru.

Case, dkk (2009: 138) menyatakan bahwa pada saat institusi pendidikan sedang memikirkan tentang bagaimana sekolah dikelola dan bagaimana pengajaran yang baik akan dilakukan, fakultas pendidikan sebagai institusi pencetak guru harus terus merancang program persiapan. Program persiapan yakni untuk menyesuaikan dengan budaya yang terus berubah, sehingga dapat

terus berpartisipasi di dalamnya. Artinya, berdasarkan pentingnya peran guru, diharapkan bagi para calon pendidik sebaiknya dipersiapkan sejak dini. Ketika masih berstatus mahasiswa perlu mendapat mata kuliah mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sebagai upaya preventif apabila pada saat diterjunkan di sekolah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus guru sudah mengetahui tentang ABK walaupun sebatas pengetahuan dasar.

6.1.2 Pengetahuan dan Kemampuan Guru dalam Mengajar Bahasa Indonesia Materi Membaca Puisi.

Guru kelas memang dituntut untuk dapat mengajar hampir seluruh mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran bahasa Indonesia. Di kelas V mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa materi, salah satunya materi membaca puisi. Pentingnya mata pelajaran bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran dasar menuntut guru untuk dapat mengajarkan materi-materi pada pelajaran bahasa Indonesia dengan baik.

Materi membaca puisi merupakan materi yang tidak mudah dan memiliki kriteria penilaian khusus. Perlu adanya pengetahuan dan kemampuan guru agar dapat menyampaikan materi membaca puisi dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pengetahuan dan kemampuan yang dimaksud merupakan penguasaan guru tentang bahan materi membaca puisi, baik teori maupun praktik. Selain itu, guru juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam mengelola kelas, agar tercipta suasana kelas yang kondusif.

Ketiga guru kelas melakukan pembelajaran yang sama yakni dengan metode demonstrasi. Pada pertemuan sebelumnya guru memberikan materi

tentang membaca puisi, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca puisi di hadapan teman satu kelas pada pertemuan yang akan datang. Walaupun metode pembelajaran yang diterapkan sama, namun peneliti menemukan ada perbedaan sikap dan karakter guru dalam mengajar.

Pada pembelajaran membaca puisi di SD Slerok 2 guru kelas lebih telaten dan memahami teori puisi. Siswa berkebutuhan khusus di SD Slerok 2 juga seluruhnya mau membaca puisi dan memiliki tingkat percaya diri yang baik. Salah satu siswa berkebutuhan khusus yang seharusnya membaca puisi di hadapan teman-temannya justru tidak dapat membaca. Akan tetapi, ia mampu mengekspresikan diri seolah-olah sedang membaca puisi walaupun tidak mengeluarkan suara pada saat praktek membaca puisi. Teks puisi dibacakan oleh gurunya yang mencoba menuntun agar siswa tersebut mengikuti bacaan puisi sang guru. Pembelajaranpun berlangsung secara baik tanpa ada kendala berarti. Siswa yang tidak mau membaca di hadapan teman-temannya diberi kesempatan di lain waktu walaupun membaca puisi tanpa dilihat oleh teman-teman sekelasnya.

Berbeda dengan SD Slerok 2, pada SD Pekauman 8 dan SD Kalinyamat Kulon 3, dalam mengajar materi membaca puisi, guru kurang telaten. Guru memberikan penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif merupakan penguatan yang diberikan guru agar siswa mengulangi sikap dan perilaku yang diharapkan guru. Penguatan positif yang diberikan oleh guru berupa pujian kepada siswa yang mau membacakan puisi. Penguatan negatif merupakan penguatan agar siswa tidak melakukan hal yang sama atau mengulangi sikap yang tidak diharapkan oleh guru. Penguatan negatif berupa sindiran guru kepada siswa

yang tidak mau membaca puisi. Akan tetapi, guru lebih banyak menggunakan penguatan negatif pada siswa berkebutuhan khusus yang tidak mau membaca puisi di hadapan teman satu kelas. Siswa berkebutuhan khusus yang merasa kurang percaya diri karena tidak dapat membaca terlihat bertambah kurang percaya diri akibat dibanding-bandingkan dengan siswa reguler. Untuk siswa berkebutuhan khusus yang tidak mau membaca puisi di hadapan teman satu kelas tidak diberikan kesempatan di lain waktu dan nilainya dibiarkan kosong. Guru kelas juga terlihat kesulitan dalam mengatur siswa yang gaduh, sehingga siswa yang membaca puisi suaranya kurang bisa didengar oleh teman-temannya yang duduk di bangku belakang.

Menurut Wijaya (1982) dalam Satori, dkk (2008: 2.24), kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh guru yakni penguasaan materi bidang studi. Penguasaan tersebut menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar. Yang dimaksud dengan menguasai bidang studi yaitu kemampuan memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesiskan, dan mengevaluasi sejumlah pengetahuan keahlian yang diajarkan.

Guru sebetulnya mampu untuk mengajar materi membaca puisi apabila guru mau berusaha untuk terus belajar mengenai teori puisi. Selain itu, guru perlu banyak membaca buku referensi tentang puisi, agar teori membaca puisi dapat tersampaikan dengan baik. Guru juga harus menyadari bahwa materi membaca puisi penting bagi siswanya dalam meningkatkan keberanian untuk berekspresi di depan orang lain.

6.1.3 Kesiapan Guru dalam Mengajar Bahasa Indonesia Materi MembacaPuisi

Tingkat kesiapan guru memang terlihat dari cara guru mengajar. Berdasarkan hasil observasi, terdapat perbedaan kesiapan dari guru kelas. Pada SD Slerok 2 guru mempersiapkan langsung teks puisi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian siswa disuruh latihan menggunakan teks puisi tersebut untuk selanjutnya dibacakan di hadapan teman satu kelas pada pertemuan yang akan datang.

Pada SD Pekauman 8 siswa diberi kebebasan untuk membuat atau mencari 5 buah puisi yang salah satunya akan dibacakan di hadapan teman satu kelas pada pertemuan berikutnya. Pada SD Kalinyamat Kulon 3, siswa hanya disuruh mencari sebuah puisi. Puisi yang didapat akan dibaca di hadapan teman satu kelas, sama seperti 2 SD lainnya.

Hasilnya, di SD Slerok 2 siswa lebih terlihat kesiapannya dalam melaksanakan pembelajaran materi membaca puisi, bahkan beberapa siswa reguler secara inisiatif mencari teks puisi lain. Pada SD Pekauman 8 dan SD Kalinyamat Kulon 3 siswa diajarkan untuk lebih mandiri dan diberi kebebasan untuk mencari teks puisi sesuai keinginannya. Akan tetapi, untuk masalah kesiapan siswa kurang, karena ada beberapa siswa yang lupa atau bahkan sengaja tidak membawa teks puisi, karena tidak mau membaca di hadapan teman satu kelas. Hal ini mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran membaca puisi.

Persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebaiknya dilakukan dengan detail. Guru yang memahami keadaan kelas atau resiko apa saja yang akan terjadi ketika memberikan sebuah tugas. Misalnya, guru mengetahui mana saja

siswa yang sering tidak melaksanakan tugas, sehingga guru mempersiapkan teks puisi sebagai cadangan apabila siswa tidak membawa. Tidak ada alasan bagi siswa tidak memiliki teks puisi untuk dibacakan di hadapan teman satu kelas.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Natawijaya (1989) dalam Satori, dkk (2008: 2.32) bahwa guru harus mampu memahami kepribadian siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Guru memahami perbedaan setiap individu siswa, motivasi dan kesehatan mental siswa di kalangan siswa yang lain. Sebelum guru mempersiapkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus memahami keadaan siswanya.

Menurut Akhmadi (1978) dalam Koswara dan Halimah (2008: 87), guru sebagai pengajar harus memiliki 3 persiapan yakni persiapan batin, materiil, dan persiapan tertulis. Guru memiliki kesiapan batin untuk memikul tugasnya karena adanya kesanggupan dan kesediaan, yakni mampu memahami tugas dan perannya sebagai guru sejak awal. Persiapan guru berupa pengetahuan guru memahami materi yang akan diajarkan serta kemampuan guru dalam mengondisikan keadaan kelas. Guru perlu memiliki persiapan tertulis, yakni menuliskan setiap rancangan atau rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Guru hendaknya selalu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara tepat, lancar, dan teratur. Dengan adanya RPP, guru juga dapat mengetahui tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta menyampaikan tujuan tersebut kepada siswa, agar siswa dapat diajak bekerjasama.

6.1.4 Hubungan Guru Kelas, Guru Pembimbing Khusus, dan Orang Tua/Wali Siswa

Faktor penghambat dari guru tidak hanya dari guru kelas, melainkan juga kurang adanya hubungan yang baik dan teratur antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus ataupun guru kelas dengan orang tua/wali siswa. Guru Pembimbing Khusus (GPK) hadir di sekolah inklusi 2 kali dalam seminggu untuk memberi bimbingan atau pembelajaran khusus untuk seluruh siswa berkebutuhan khusus. Waktu pelaksanaan 2 kali dalam seminggu dirasa kurang intensif untuk membimbing siswa berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler atau siswa normal yang lain.

Hubungan yang terjalin antara guru kelas dan guru pembimbing khusus kurang harmonis. Hal ini juga dirasakan langsung oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK). Menurut pandangan guru pembimbing khusus, mereka juga merasa ada beban sendiri mengajar di sekolah inklusif yang hanya bisa hadir 2 kali dalam seminggu. Mereka merasa bahwa mendidik siswa berkebutuhan khusus juga merupakan tanggung jawab mereka. Apabila ada siswa berkebutuhan khusus yang belum bisa membaca, maka mereka merasa bahwa bimbingan yang dilakukan gagal dan mengecewakan guru kelas.

Latar belakang siswa berkebutuhan khusus sebagian besar berasal dari keluarga yang kurang mampu dan keluarga kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Orang tua atau wali siswa berkebutuhan khusus hanya bergantung pada sekolah inklusi untuk mendidik anak mereka. Guru dipandang lebih ahli dari orang tua siswa, sehingga tidak jarang terdapat orang tua merasa terbebas atau

setidaknya berkurang tanggung jawab pendidikan anaknya. Dalam masa sekolah, tidak sedikit orang tua yang memandang bahwa gurulah yang sepenuhnya memiliki tanggung jawab mengenai pendidikan anaknya.

Menurut Koswara dan Halimah (2008: 24), pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama, sehingga wajar apabila antara guru dan orang tua diadakan kerjasama yang baik. Hal ini dikarenakan kedua pihak mempunyai kepentingan bersama, yakni membantu anak mencapai kemampuan yang baik agar mampu melaksanakan hidupnya sebagai manusia yang mandiri dan dewasa.

6.2 Faktor Siswa

Berdasarkan data penelitian, siswa juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan membaca puisi. Faktor penghambat pembelajaran membaca puisi yang ada pada siswa antara lain: latar belakang keluarga siswa berkebutuhan khusus; kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membaca puisi; kesiapan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membaca puisi; minat siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membaca puisi. Faktor-faktor siswa tersebut dijadikan sub-sub bab sebagai berikut.

6.2.1 Latar Belakang Keluarga Siswa Berkebutuhan Khusus

Latar belakang siswa berkebutuhan khusus sebagian besar berasal dari keluarga yang kurang mampu dan keluarga kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Orang tua atau wali siswa berkebutuhan khusus hanya bergantung pada sekolah inklusi untuk mendidik anak mereka. Padahal, waktu siswa lebih banyak dihabiskan di luar sekolah, sedangkan di sekolah hanya berkisar 6-7 jam per hari.

Perhatian orang tua sangat diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus, agar siswa mampu meningkatkan kemampuannya dengan tidak mengandalkan guru kelas. Apabila antara guru dan orang tua/wali siswa terjalin kerjasama yang baik, tentunya akan mempermudah tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran bersama siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Menurut Pratiwi dan Murtiningsih (2013: 75), anak-anak yang tergolong berkebutuhan khusus perlu bimbingan, asuhan, dan pendidikan agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Tumbuh menjadi pribadi berkarakter yang mampu mandiri serta diterima oleh masyarakat. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memang sulit untuk belajar mandiri, karena keterbatasan fisik dan psikis, peran orang tua seutuhnya diperlukan bagi keberlangsungan hidup mereka. Setiap siswa membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari orang tua, karena keluarga merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

6.2.2 Kemampuan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Membaca Puisi

Dari segi faktor siswa yang menjadi faktor utama penghambat pembelajaran membaca puisi kelas V pada anak berkebutuhan khusus yakni kemampuan siswa. Kemampuan siswa berkebutuhan khusus dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pelaksanaan pembelajaran tidak sebaik siswa normal atau reguler. Kurangnya kemampuan kognitif siswa, ditandai dengan sulitnya siswa menerima pembelajaran membaca puisi dari guru. Siswa kesulitan memahami materi membaca puisi yang diberikan oleh guru. Berdasarkan

wawancara, siswa berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi memiliki kendala yakni siswa tidak dapat membaca dan menulis. Siswa yang tidak bisa membaca tentu saja mengalami kesulitan dalam membaca puisi yang memiliki berbagai kriteria penilaian khusus.

Dalam hal kemampuan afektif, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan sikap percaya diri pada saat pembelajaran membaca puisi. Berdasarkan hasil observasi, banyak siswa yang kurang percaya diri dalam melaksanakan penilaian membaca puisi di hadapan teman-temannya. Siswa merasa malu ketika diberi tugas oleh guru untuk maju dan membaca teks puisi. Ranah afektif menurut Rifa'i dan Anni (2011: 87), yaitu berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Dalam ranah afektif, siswa harus dapat mengembangkan sikap percaya diri, bertanggungjawab, serta sikap yang sesuai dalam interaksi sosial.

Kemampuan psikomotor, yakni siswatidak aktif dalam pembelajaran membaca puisi. Pada pembelajaran membaca puisi biasanya terdapat gerakan tubuh untuk mengekspresikan isi teks puisi. Dalam pembelajaran membaca puisi membutuhkan gerak motorik. Namun, siswa yang membaca teks puisi sebagian besar hanya membaca tanpa ekspresi dan gerak tubuh. Ranah psikomotor menurut Rifa'i dan Anni (2011: 87), yaitu berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

6.2.3 Kesiapan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Membaca Puisi

Salah satu faktor penghambat pembelajaran membaca puisi berdasarkan wawancara dengan guru kelas V yakni kurangnya kesiapan siswa dalam menjalani

pembelajaran tersebut. Siswa kurang memiliki kesiapan, misalnya guru menyuruh siswa pada pertemuan sebelumnya untuk menyiapkan satu buah puisi yang akan digunakan pada pertemuan yang selanjutnya. Namun, siswa lupa atau sengaja tidak membawa teks puisi yang dikehendaki oleh guru kelas, karena tidak mau membaca puisi di hadapan teman satu kelas. Hal tersebut tentunya menjadi penghambat proses pembelajaran membaca puisi.

Slameto (2013: 59) menjelaskan bahwa kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Maksud kalimat tersebut yakni siswa yang siap dalam belajar pasti akan bersedia menerima pembelajaran dan memberikan respon positif terhadap guru yang mengajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebelum menerima pembelajaran, terlebih dahulu siswa harus siap untuk menerima pembelajaran membaca puisi dengan baik. Tugas guru tetap memotivasi serta menuntun siswa agar siap mengikuti pembelajaran membaca puisi, baik siap secara jasmani maupun rohani.

6.2.4 Minat Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Membaca Puisi

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa berkebutuhan khusus tidak seaktif siswa reguler. Berdasarkan observasi di ketiga kelas, siswa kurang percaya diri ketika membaca puisi di hadapan teman satu kelas. Mayoritas siswa berkebutuhan khusus tidak mau ketika namanya dipanggil dan disuruh ke depan kelas. Hal ini juga mengindikasikan bahwa minat siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membaca puisi masih rendah.

Menurut Mikarsa, dkk (2008: 3.10), minat belajar siswa sangat bergantung dengan kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran. Apabila siswa merasa

dirinya belum siap menerima proses pembelajaran, maka minat siswa terhadap proses pembelajaran akan berkurang. Siswa berkebutuhan khusus yang tidak berminat mengikuti pembelajaran membaca puisi emosinya tidak stabil dan mengakibatkan tingkah laku yang sukar diatur. Biasanya siswa berkebutuhan khusus yang memiliki minat belajar kurang akan melakukan hal-hal yang menurutnya lebih menarik, misalnya siswa mengganggu teman-temannya ketika proses pembelajaran berlangsung dan menjadikan kelas gaduh.

Guru harus menjadi panutan dan memberikan contoh sikap yang baik agar siswa dapat meneladani sikap-sikap positif tersebut. Selain itu, guru sebagai motivator tentunya harus selalu memotivasi siswa agar lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi. Saefullah (2012: 291) menyebutkan bahwa dalam psikologi, motivasi penting diberikan kepada siswa, karena motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan. Penting bagi guru untuk selalu memotivasi siswanya.

6.3 Faktor Proses Pembelajaran

Selain faktor guru dan faktor siswa, peneliti memperoleh data bahwa proses pembelajaran juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam materi membaca puisi. Proses pembelajaran akan melibatkan sedikitnya dua unsur belajar, yaitu guru dan siswa. Secara umum, keadaan siswa akan mempengaruhi jalannya proses pembelajaran dan guru sebagai pengendali proses pembelajaran dituntut untuk mengatur proses pembelajaran agar berjalan dengan lancar.

Proses pembelajaran yang tepat tentunya akan membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Faktor penghambat proses pembelajaran meliputi: pembelajaran membaca puisi; interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran membaca puisi; serta penilaian membaca puisi. Sub-sub faktor penghambat proses pembelajaran membaca puisi sebagai berikut.

6.3.1 Pembelajaran Membaca Puisi

Proses pembelajaran membaca puisi di ketiga sekolah inklusif tersebut menggunakan metode demonstrasi, yakni setiap anak membaca teks puisi di hadapan teman-temannya. Pada pertemuan sebelumnya guru memberikan materi tentang membaca puisi, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca puisi di hadapan teman satu kelas pada pertemuan yang akan datang. Akan tetapi, guru kurang memberikan teori dasar membaca puisi.

Pembelajaran yang baik dapat dilihat dari interaksi yang baik antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran membaca puisipun harus demikian, guru harus memperkenalkan terlebih dahulu tentang puisi kepada siswanya, sehingga siswa mampu mengenali puisi dan mengapresiasi puisi tersebut. Guru sebagai mediator, yakni menyampaikan materi tentang puisi. Materi tentang puisi dapat berupa unsur-unsur di luar teks puisi. Unsur-unsur tersebut misalnya latar belakang kehidupan pengarang, maksud atau isi puisi yang dibuat oleh pengarang, serta aliran puisi yang dianut pengarang. Siswa juga diajak memahami arti atau maksud puisi dan diajak mencari teks yang belum jelas maknanya. Dengan mengenali pengarang dan teks puisi yang akan dibaca, minat siswa terhadap proses pembelajaranpun akan meningkat.

Menurut Pratiwi, dkk (2008: 8.4-8.5), langkah awal dalam memahami atau mengapresiasi puisi yang terlebih dahulu harus dilakukan yaitu berusaha memahami puisi. Puisi tersebut dapat mengandung data sejarah, mengungkapkan kondisi kejiwaan masyarakat, memiliki muatan emosi yang menarik, bahkan mengandung nilai pokok pendidikan.

Proses pembelajaran yang baik akan terlaksana apabila guru memahami bahan ajar atau materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru perlu memperbanyak referensi buku tentang pembelajaran membaca puisi. Semakin banyak buku yang dibaca oleh guru, semakin banyak materi yang diterima guru pula dan materi tersebut dapat disampaikan kepada siswanya.

6.3.2 Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Membaca Puisi

Proses pembelajaran tidak terlepas dari interaksi guru dan siswa. Seringkali guru mengalami hambatan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung tidak lancar. Berdasarkan hasil observasi, suasana belajar di dalam kelas terlihat pasif. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa berkebutuhan khusus tidak seaktif siswa reguler. Ketiga guru kelas melakukan penguatan positif dan negatif. Namun, pada SD Kalinyamat Kulon 3 dan SD Pekauman 8 guru lebih sering menggunakan penguatan negatif dengan membandingkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Walaupun di kesempatan lain guru memberikan pengertian bahwa siswa harus saling menghargai antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler.

Sikap guru mempengaruhi sikap siswa. Artinya, hubungan atau interaksi yang terjadi antara guru dan siswa bergantung pada sikap awal guru kepada siswa.

Apabila guru memberikan sikap yang positif, maka sikap positif pula yang akan diberikan oleh siswa kepada gurunya. Menurut Mikarsa, dkk (2008: 3.15), guru yang memiliki hubungan yang baik dengan siswanya dan menerapkan disiplin yang otoritatif, akan membangkitkan sikap positif pada siswa. Berbeda dengan sikap guru yang menerapkan disiplin otoriter akan sulit dalam mengontrol situasi kelas.

6.3.3 Penilaian Membaca Puisi

Bedasarkan tabel 5.4, 5.5, dan 5.6, bahwa penilaian yang dilakukan oleh ketiga guru berbeda. Pada SD Pekauman 8 ada 5 siswa yang tidak tercantum nilainya. Kelima siswa tersebut merupakan siswa berkebutuhan khusus yang tidak mau membaca puisi di hadapan siswa lain, sehingga tidak dinilai. Lima siswa tersebut memiliki ketunaan yakni 2 tuna laras, 2 tuna grahita sedang, dan 1 tuna rungu-wicara. 2 dari 7 siswa berkebutuhan khusus yang mau membacakan puisi yakni 1 tuna grahita ringan dan 1 lagi *low vision* atau penglihatan yang terganggu.

Pada SD Kalinyamat Kulon 3, terlihat bahwa guru kurang transparan dalam memberi penilaian. Siswa yang tidak membaca puisi diberikan nilai nol (0), akan tetapi beberapa siswa berkebutuhan khusus yang mau maju diberi nilai 40-50. Beberapa siswa reguler juga mendapat nilai 30-60. Selain itu, indikator penilaian juga kurang jelas. Pada tabel 5.5 hanya disebutkan nama siswa dan jumlah siswa tanpa adanya kriteria penilaian dan bobot penilaian.

Tabel 5.4 menunjukkan daftar nilai membaca puisi siswa di kelas V SDN Slerok 2. Bila dibandingkan dengan 2 sekolah yang lain, daftar penilaian lebih jelas mulai dari kriteria penilaian hingga bobot penilaian yang disebutkan. Ada 2

siswa yang dikosongkan nilainya, 1 siswa reguler tidak mengikuti proses pembelajaran, karena berada di luar kota selama beberapa hari dan 1 merupakan siswa berkebutuhan khusus yang memang sudah tidak aktif atau jarang berangkat ke sekolah.

Penilaian yang baik seharusnya dilakukan secara terbuka, guru harus menginformasikan kepada siswa sejak awal. Mulai dari kriteria penilaian dan bobot penilaiannya. Kriteria penilaian dalam pembelajaran materi membaca puisi, antara lain pelafalan kata dengan benar, intonasi yang jelas, ekspresi yang sesuai, dan tempo yang tepat(Warsidi dan Farikha, 2008: 33-4).

Menurut Setyaningsih (2010: 57), pengukuran keterampilan membaca puisi dapat dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Pengukuran dapat berupa: (1) tanya jawab singkat mengenai puisi yang dibaca; (2) menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan puisi; (3) mengungkapkan kembali secara lisan; dan (4) mengungkapkan kembali secara tertulis isi puisi.

BAB 7

PENUTUP

Pada bab penutup akan diuraikan tentang simpulan penelitian dan saran berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan berupa hasil penelitian secara garis besar, sedangkan saran berupa pesan peneliti terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Simpulan dan saran dijabarkan sebagai berikut.

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi kelas V pada siswa berkebutuhan khusus di SD inklusi Kota Tegal, meliputi faktor guru, siswa, dan proses pembelajaran.

(1) Faktor Guru

Faktor guru sebagai penghambat yang terjadi dalam pelaksanaan membaca puisi. Guru yang dijadikan responden dalam penelitian ini yakni guru kelas dan guru pemimbing khusus. Faktor penghambat pembelajaran membaca puisi dari guru antara lain: latar belakang pendidikan guru kelas; pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajar bahasa Indonesia materi membaca puisi; kesiapan guru dalam mengajar bahasa Indonesia materi membaca puisi; hubungan guru kelas dengan guru pembimbing khusus maupun orang tua/wali siswa.

(2) Faktor Siswa

Berdasarkan data hasil penelitian, faktor siswa juga sebagi penghambat yang terjadi dalam pelaksanaan membaca puisi. Faktor penghambat pembelajaran membaca puisi yang ada pada siswa antara lain: latar belakang siswa berkebutuhan khusus; kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membaca puisi; kesiapan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membaca puisi; minat siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membaca puisi.

(3) Faktor Proses Pembelajaran

Selain faktor guru dan faktor siswa, peneliti memperoleh data bahwa proses pembelajaran juga merupakan salah satu faktor penting sebagai penghambat yang terjadi dalam penyampaian materi membaca puisi. Faktor penghambat proses pembelajaran meliputi: pembelajaran membaca puisi; interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran membaca puisi; penilaian membaca puisi.

7.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti merupakan saran yang berkaitan dengan perbaikan kualitas pembelajaran membaca puisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran guna kemajuan pembelajaran membaca puisi bagi siswa berkebutuhan khusus pada khususnya dan pembelajaran lain pada umumnya. Saran tersebut peneliti tujukan bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

(1) Bagi Guru

Seorang guru sebagai pengajar dan pelatih/pendidik memiliki tugas yang tidak mudah. Sebagai bekal seorang pendidik, guru hendaknya berpengetahuan luas. Sebaiknya para guru menambah pengetahuan yang luas dengan selalu memahami materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Selain itu, sebagai guru perlu memiliki pergaulan yang luas pula. Tidak hanya bergaul dengan sesama guru, tetapi juga dengan masyarakat termasuk orang tua/wali siswa.

Dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu melakukan beberapa hal. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu guru hendaknya mempelajari konsep dan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Guru perlu mengembangkan motivasi dalam diri untuk terus belajar. Guru juga perlu menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif agar siswa lebih aktif. Guru memberi motivasi kepada siswa agar lebih berminat dan tertarik terhadap pembelajaran. Guru memperhatikan kebutuhan sumber belajar siswanya seperti: media pembelajaran, alat peraga, dan buku sumber. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila guru membuat suasana kelas nyaman. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi dengan baik.

(2)Bagi Sekolah

Pihak sekolah memiliki peran penting dalam memanajemen sistem pendidikan dan menentukan kebijakan yang tepat bagi sekolah. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah yaitu,melengkapi sumber-sumber belajar

yang dibutuhkan oleh guru dan siswa terkait dengan sarana prasarana pembelajaran. Pihak sekolah memberi dukungan serta motivasi kepada guru, sehingga kualitas pembelajaran dan kualitas layanan sekolah dalam pembelajaran dapat meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, sekolah juga perlu membuat peraturan yang tepat bagi seluruh warga sekolah agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

(3)Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalambidang pendidikan khususnya bahasa Indonesia materi membaca puisi. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan bagi penelitian ini serta dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Afolabi. 2014. *Parent's Involvement in Inclusive Education*. University of Bostwana. *International Journal of Elementary Education*.

Arifin, H. Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Bungin, M.Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainya*. Jakarta: Predana Media Group.

Cahyo, Ristian. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK N 1 Punggelan Banjarnegara Tahun Ajaran 2009/2010.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Case, dkk. 2009. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.

Daryono, Yono, dkk. 2008. *TEGAL STAD: Evolusi Sebuah Kota*. Tegal: Kantor Informasi dan Humas Kota Tegal.

Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: PT Intan Sejati Klaten.

Direktorat PPK-LK Dikdas Kemendiknas. 2010. Online. www.pk-plk.com. (Diakses 25 Januari 2015).

Efendi, Muhammad. 2009. *Pengantar Psikopaedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Fitriyani, Nihla. 2008. *Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh Guru SMP Negeri 2 Porong Sidoarjo*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.

Hadis, Abdul. 2008. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Ar-Suzz Media.

Koswara, Deni dan Halimah. 2008. *Seluk-Beluk Profesi Guru*. Bandung: PT Pribumi Mekar.

Kota Tegal. Online. (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Tegal). (Diakses 4 Juli 2014)

Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Mikarsa, dkk. 2008. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Munib, Achmad, dkk. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.

Nadliroh. Arif. 2011. *Analisis Faktor-faktor Penghambat Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2010/2011.* Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pamungkas, Setyo Herman. 2012. *Identifikasi Faktor-faktor Penghambat Belajar Renang pada Siswa Kelas XI di SMK N 1 Depok.* Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Profil Kota Tegal.Online. http://www.tegalkota.go.id/. (Diakses 4 Juli 2014).

Pratiwi, Yuni, dkk. 2008. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Rencana Strategi Dinas Pendidikan Kota Tegal. 2014. Tegal: Dinas pendidikan Kota Tegal

Rifa'i, Achmad dan Chatarina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Saefullah. 2012. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sahin, Umran. 2013. *The Classroom Teachers' Skills to Organize Constructivist Learning Environment.* 2(2). Universitas Pamukkale Turki. *International Journal of Elementary Education*.

Santosa, Puji, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Satori, dkk. 2008. *Profesi Keguruan.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Setyaningsih, Karyawati. 2010. *Pembelajaran Apresiasi Puisi di Sekolah Dasar (Studi Kasus Kelas V SD Negeri I Begalon Surakarta)*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Setyaningsih, Nurul. 2012. *Manajemen Pembelajaran pada Sekolah Inklusi di SD Negeri Blotongan 03 Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga*. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Siswanto, Ibnu dan Yoga Guntur Sampurno. 2012. *Faktor-faktor Penghambat Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.* Penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Smith, J. David. 2006. *Sekolah Inklusif, Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Terjemahan Enrica Denis. Bandung: Nuansa.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

----- 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suparno, dkk. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Supriyadi. 2006. *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Syahmadani, K. Anam. 2013. *Banteng Loreng Binoncengan*. (Http://khoerulanamsyahmadani.blogspot.com). (Diakses 16 Juli 2015)

Taufiq, Agus, dkk. 2011. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Online. www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf (Diakses 16 Januari 2015).

Warsidi, Edi dan Farikha. 2008. *Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Winataputra, Udin, dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yanuari, Aldi. 2012. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Daya Serap Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Menggambar Bangunan Gedung di SMK 1 Seyegan.* Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Lampiran 1

PEDOMAN PENGAMBILAN DATA PENELITIAN
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT GURU
DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI
PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS V
DI SD INKLUSI KOTA TEGAL

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. LetakSDN Pekauman 8, SDN Slerok 2, SDN Bandung 3, dan SDN KalinyamatKulon 3.
2. Strukturorganisasi SDN Pekauman 8, SDN Slerok 2, SDN Bandung 3, dan SDN KalinyamatKulon 3.
3. Kondisifisikdan non fisik SDN Pekauman 8, SDN Slerok 2, SDN Bandung 3 dan SDN KalinyamatKulon 3.
4. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia SDN Pekauman 8, SDN Slerok 2, SDN Bandung 3 dan SDN KalinyamatKulon 3.

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala SD Inklusi di Kota Tegal.
   a. Berapa jumlah anak berkebutuhan khusus di SD iklusi Bapak/Ibu?
   b. Apakah semua jenis anak berkebutuhan khusus dapat diterima sebagai siswa di SD Inklusi Bapak/Ibu?
   c. Jenis ABK apa saja yang ada di SD Inklusi Bapak/Ibu?
   d. Dari latar belakang lingkungan seperti apa anak berkebutuhan khusus yang ada di SD Inklusi Bapak/Ibu?
   e. Bagaimana hubungan antara orang tua/wali murid anak berkebutuhan khusus dengan SD Inklusi Bapak/Ibu?
   f. Apakah pernah ada keluhan dari orang tua/wali murid mengenai hasil belajar anak berkebutuhan khusus? Jika ada, keluhan seperti apa? dan bagaimana mengatasinya?

g. Apaperbedaan yang sangatmendasardalamhalmanajerial di SD regularbiasadan SD regularpenyelenggara program inklusif?
h. Apa kebijakan yang ditetapkan SD Inklusi Bapak/Ibu untuk menyamakan atau menyeimbangkan hasil pendidikan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal lainnya?

2. Guru Kelas V
   a. Apa latar belakang pendidikan Anda?
   b. Bagaimana keadaan kelas V yang Anda pimpin?
   c. Model pembelajaranapa yang Andagunakandalampembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca puisi di kelasAnda?
   d. BagaimanacaraAndamenyampaikan pelajaranBahasa Indonesia materi membaca puisi di kelasinklusi?
   e. Apakah anda membuat kriteria penilaian pada materi membaca puisi? jika iya, bagaimana kriteria penilaian yang anda buat?
   f. Apakah kriteria penilaian tersebut dapat tercapai dengan baik?
   g. Apakah hasil belajar dari materi membaca puisi setiap anak sama? bagaimana dengan anak berkebutuhan khusus?
   h. Apakah anak berkebutuhan khusus di kelas Anda diam atau tertutup?
   i. BagaimanacaraAndaberinteraksidengananak berkebutuhan khusus di kelasinklusiAnda?
   j. Faktor-faktor apa saja yang menghambat Anda dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi di kelas V yang Anda pimpin?
   k. Bagaimana Anda menangani hambatan-hambatan tersebut?
   l. Apakah Orang tua/wali siswa berkebutuhan khusus dapat melakukan kerjasama yang baik dengan Anda selaku Guru kelas?
   m. Sejauhmanaperan GPK dalammembantuAndamencapaitingkatpemahamanmateripelajaran yang optimal?
   i. Apakah Anda melakukan konsultasi dengan GPK atau guru kelas V di SD Inklusi lain?

3. Guru PembimbingKhusus (GPK)
   a. ApalatarbelakangpendidikanAnda?
   b. Sejakkapanmenjadi GPK?
   c. Berdinas di manaAndasekarang?
   d. Sebelummenjadi GPK di sini, Andamenjadi GPK di mana?
   e. ApasajatugasAndaselaku GPK?
   f. Apa yang Anda pahami tentang anak berkebutuhan khusus?
   g. Menurut Anda, bagaimana siswa berkebutuhan khusus seharusnya diperlakukan?
   h. Adakahkesulitan yang Andaalamiselamabertugassebagai GPK di SD InklusitempatAndabekerjasekarang? Jikaadaapasajakah?
   i. ApakahAndamasukkedalamkelas, atauhanyamenungguada guru atausiswaberkonsultasi?
   j. Apakah Pelajaran Bahasa Indonesia sering dikonsultasikan kepada Anda selaku GPK?
   k. Bagaimanakeadaansosialsiswaberkebutuhankhususdansiswa normal di SD InklusitempatAndabekerjasekarang?

Lampiran 2

KISI-KISI PENGAMBILAN DATA PENELITIAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT GURU

DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI

PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS V

DI SD INKLUSI KOTA TEGAL

No.	Sumber Data	Fokus	TeknikPengambilan Data	PertanyaanWawancara/Data yang dibutukan
1.	KepalaSekolah SD Inklusi di Kota Tegal	ProfilSekolah inklusi	StudiDokumentasi	1. Data Profil SD Inklusi. 2. Visi dan Misi Sekolah. 3. Surat ketetapan sekolah inklusi.
		Perencanaan pendidikaninklusif	Wawancara	1. Berapa jumlah anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Bapak/Ibu? 2. Apakah semua jenis anak berkebutuhan khusus dapat diterima sebagai siswa di SD Inklusi Bapak/Ibu? 3. Jenis ABK apa saja yang ada di SD Inklusi Bapak/Ibu?
		Pelaksanaanpendidikaninklusif	Wawancara	1. Dari latar belakang lingkungan seperti apa ABK yang ada di SD Inklusi Bapak/Ibu? 2. Bagaimana hubungan antara orang tua/wali murid anak berkebutuhan khusus dengan SD Inklusi Bapak/Ibu? 3. Apakah pernah ada keluhan dari orang tua/ wali murid anak berkebutuhan khusus? Jika ada, keluhan seperti apa? dan bagaimana mengatasi keluhan tersebut?

		Evaluasipendidikaninklusif	Wawancara	1. Apa perbedaan yang sangat mendasar dalam hal manajerial di SD reguler biasa dan SD reguler penyelenggara program inklusif? 2. Apakebijakan yang ditetapkan SD Inklusi Bapak/Ibuuntukmenyamakanataumenyeimbangkanhasilpendidikanantarasiswaberkebutuhankhususdansiswa normal lainnya?
2.	Guru Kelas V	Data Kelas V	StudiDoku-mentasi	1. Daftar nama siswa kelas V 2. Daftar nilai membaca puisi kelas V
		Profil Guru Kelas V	Wawancara	1. Apa latar belakang pendidikan Bapak/Ibu?
		Perencanaan Pembelajaran Membaca Puisi	Wawancara	1. Bagaimana keadaan kelas V yang Bapak/Ibu pimpin? 2. Model pembelajaranapa yang Bapak/Ibugunakandalampembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca puisi di kelasBapak/Ibu?
		Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Puisi	Wawancara	1. BagaimanacaraBapak/Ibumenyampaikan pelajaranBahasa Indonesia materi membaca puisi di kelasinklusi? 2. Apakah anak berkebutuhan khusus di kelas Bapak/Ibu diam atau tertutup? 3. BagaimanacaraBapak/Ibuberinteraksidengananak berkebutuhan khusus di kelasinklusiBapak/Ibu? 4. Faktor-faktor apa saja yang menghambat Bapak/Ibu dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi di kelas V yang Bapak/Ibu pimpin?
		Evaluasi Pembelajaran Membaca Puisi	Wawancara	1. Apakah Bapak/Ibu membuat kriteria penilaian pada materi membaca puisi? jika iya, bagaimana kriteria penilaian yang Bapak/Ibu buat? 2. Apakah kriteria penilaian tersebut dapat tercapai dengan

				baik? 3. Apakah hasil belajar dari materi membaca puisi setiap anak sama? bagaimana dengan anak berkebutuhan khusus? 4. Bagaimana Bapak/Ibu menangani hambatan-hambatan tersebut? 5. Apakah Orang tua/wali siswa berkebutuhan khusus dapat melakukan kerjasama yang baik dengan Bapak/Ibu selaku Guru kelas? 6. Sejauhmanaperan GPK dalammembantuBapak/Ibumencapaitingkatpemahamanmateripelajaran yang optimal? 7. Apakah Bapak/Ibu melakukan konsultasi dengan GPK atau guru kelas V di SD Inklusi lain?
3.	Guru Kunjung/ GPK	Profil GPK	Wawancara	1. Apa latar belakang pendidikan Bapak/Ibu? 2. Sejak kapan menjadi GPK? 3. Dimana Bapak/Ibu berdinas sekarang? 4. Sebelum menjadi GPK di sini, Bapak/Ibu menjadi GPK di mana?
		Perencanaan Pembelajaran ABK	Wawancara	1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang anak berkebutuhan khusus? 2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana siswa berkebutuhan khusus seharusnya diperlakukan?
		Pelaksanaan Pembelajaran ABK	Wawancara	1. Apa saja tugas Bapak/Ibu selaku GPK? 2. Apakah Bapak/Ibu masuk ke dalam kelas, atau hanya menunggu ada guru atau siswa berkonsultasi? 3. Bagaimana keadaan sosial siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal di SD Inklusi tempat Bapak/Ibu bekerja sekarang?
		Evaluasi Pembelajaran	Wawancara	1. Adakah kesulitan yang Bapak/Ibu alami selama

		ABK		bertugas sebagai GPK di SD Inklusi tempat Bapak/Ibu bekerja sekarang? Jika ada apa sajakah? 2. Apakah Pelajaran Bahasa Indonesia sering dikonsultasikan kepada Bapak/Ibu selaku GPK?

Lampiran 3

DAFTAR NAMA SISWA

DAFTAR NAMA SISWA KELAS V
SDN PEKAUMAN 8 KOTA TEGAL

No.	Nama Siswa	Keterangan
1	Meylastavia FY	
2	Miftakhurrohman	
3	Azzaqaraf T	Tuna Grahita Ringan
4	Herdi saputra	
5	Zulfan Putra	
6	Intan Febriyanti	
7	Aditya Priyadana	Low vision
8	Ahmad Zaki R	
9	Fikri Ahmad	Tuna Laras
10	Moh. Khaerul Nazri	Tuna Laras
11	Lutfi Yusuf A	Tuna Grahita Sedang
12	Rahman Azimul Hakim	Tuna Grahita Sedang
13	Hilam Nurul Husna	Tuna Wicara dan Tuna Rungu

Kepala SDN Pekauman 8

Zaetun, S.Pd.SD
NIP 19580707 197701 2 002

Guru Kelas V

Fauzan Agung Wibowo
NIP 19880605 200903 1 001

DAFTAR NAMA SISWA KELAS V
SDN SLEROK 2 KOTA TEGAL

No.	Nama Siswa	Keterangan
1	M. Fajar Iman	
2	Nisa Maulida	
3	Andriyan	Tuna Grahita Ringan
4	Diana Aprilia	
5	Faisal Abdul Azis	
6	Indah Nurul Husna	
7	Intan nur Hanifah	
8	M. Vicky Maulana	
9	Aditya Alfaradi	
10	Alfin Nur hidayat	
11	Ayu Nur Sabila	
12	Eka Widiyani A	
13	Fikri Dwi Ardiyanto	
14	Furkon Fadhila	
15	Ikhsan KL	
16	M. Rifal Maulana	
17	Miftahul faris	
18	Moh. Raekhan	
19	Moh. Reza Destyan	
20	Nisa Dwi Oktaviani	
21	Nur Fitriyana	
22	Pandu Arif Budiman	
23	Rizkiyatul Maesaroh	
24	Salis Setiadi	Tuna Grahita Ringan
25	Siti Nur Halisa	
26	Syarul hidayat	
27	Widy Aprilia	Tuna Grahita Ringan
28	Moh. Khaerul Fahmi	
29	Nadhia Ulhaq	
30	Angga Sahputra	Tuna Grahita Ringan
31	Hendra Wijaya	Tuna Grahita Ringan
32	Dimas Sidik	
33	Dinny Restianti P	

Kepala SDN Slerok 2

Marjuki, S.Pd.
NIP 196111291982011

Guru Kelas V

Hartati, S.Pd.
NIP 197511102009032002

DAFTAR NAMA SISWA KELAS V
SDN KALINYAMAT KULON 3 KOTA TEGAL

No.	Nama Siswa	Keterangan
1	Faris Dwi Haki	
2	Dani Farisi	
3	Ranti Indriana	Tuna Grahita Ringan
4	Mega Dwi Lestari	
5	Aditia Purnomo	
6	Chairil Riski A	
7	Dhani Septiawan	
8	Dian Rahmawati	
9	Firman Adnan R	Tuna Grahita Ringan
10	Firman Maulana	
11	Gifari Adam A	
12	Hesti Nurlisa	
13	Irfan Maulana	
14	Mayang Kirana	
15	Moh. Wahyudi	Tuna Grahita Ringan
16	Muh. Alyasa	Tuna Grahita Ringan
17	Muh. Rifki G	
18	Nur Alim	
19	Sabila Riski M	
20	Sefya Nurul H	
21	Syeikhan Agung S	
22	Tinti Widiq Hastuti	
23	Tamimaroh	
24	Arya Widiatama	
25	Wahyu Ramadhan	Tuna Grahita Ringan
26	Muh. Fauzan	
27	Sigit Ainur Nanzal	
28	Syiffa Septina M	
29	Feriansyah	

Kepala SDN Kalinyamat Kulon 3

Hurdiyati, S.Pd.
NIP 196202262002122001

Guru Kelas V

Slamet Supriyadi, S.Pd.
NIP 196303021986081003

Lampiran 4

DAFTAR NILAI MEMBACA PUISI

DAFTAR NILAI MEMBACA PUISI SISWA KELAS V SDN PEKAUMAN 8 KOTA TEGAL

No.	Nama Siswa	Nilai		
		Keberanian	Intonasi	Ekspresi
1	Meylastavia FY	8	8	8
2	Miftakhurrohman	8	8	7
3	Azzaqaraf T	8	7	7
4	Herdi saputra	8	8	7
5	Zulfan Putra	8	7	7
6	Intan Febriyanti	7,5	7	7
7	Aditya Priyadana	8	7	7
8	Ahmad Zaki R	7	7	7
9	Fikri Ahmad	-	-	-
10	Moh. Khaerul Nazri	-	-	-
11	Lutfi Yusuf A	-	-	-
12	Rahman Azimul Hakim	-	-	-
13	Hilam Nurul Husna	-	-	-

Kepala SDN Pekauman 8

Zaetun, S.Pd.SD
NIP 19580707 197701 2 002

Guru Kelas V

Fauzan Agung Wibowo
NIP 19880605 200903 1 001

DAFTAR NILAI MEMBACA PUISI SISWA KELAS V
SDN SLEROK 2 KOTA TEGAL

No.	Nama Siswa	Nilai (90)			Jumlah Nilai
		Lafal (25)	Intonasi (30)	Ekspresi (35)	
1	M. Fajar Iman	25	23	30	78
2	Nisa Maulida	25	23	30	78
3	Andriyan	25	23	30	78
4	Diana Aprilia	22	22	30	74
5	Faisal Abdul Azis	20	25	30	75
6	Indah Nurul Husna	25	20	30	75
7	Intan nur Hanifah	-	-	-	-
8	M. Vicky Maulana	22	25	30	77
9	Aditya Alfaradi	25	27	30	82
10	Alfin Nur hidayat	25	30	30	85
11	Ayu Nur Sabila	25	27	30	82
12	Eka Widiyani A	20	20	30	70
13	Fikri Dwi Ardiyanto	20	23	30	73
14	Furkon Fadhila	25	20	30	75
15	Ikhsan KL	25	23	30	78
16	M. Rifal Maulana	25	30	30	85
17	Miftahul faris	25	27	30	82
18	Moh. Raekhan	25	27	30	82
19	Moh. Reza Destyan	20	25	30	75
20	Nisa Dwi Oktaviani	25	27	32	84
21	Nur Fitriyana	25	27	32	84
22	Pandu Arif Budiman	25	24	30	79
23	Rizkiyatul Maesaroh	25	25	30	80
24	Salis Setiadi	22	22	30	74
25	Siti Nur Halisa	25	25	30	80
26	Syarul hidayat	25	30	32	87
27	Widy Aprilia	20	20	25	65
28	Moh. Khaerul Fahmi	25	27	30	82
29	Nadhia Ulhaq	25	23	30	78
30	Angga Sahputra	-	-	-	-
31	Hendra Wijaya	20	20	25	65
32	Dimas Sidik	25	27	30	82
33	Dinny Restianti P	25	22	30	77

Kepala SDN Slerok 2

Marjiki, S.Pd.
NIP 196111291982011

Guru Kelas V

Hartati, S.Pd.
NIP 197511102009032002

DAFTAR NILAI MEMBACA PUISI SISWA KELAS V
SDN KALINYAMAT KULON 3 KOTA TEGAL

No.	Nama Siswa	Nilai
1	Faris Dwi Haki	100
2	Dani Farisi	90
3	Ranti Indriana	40
4	Mega Dwi Lestari	40
5	Aditia Purnomo	100
6	Chairil Riski A	100
7	Dhani Septiawan	30
8	Dian Rahmawati	70
9	Firman Adnan R	0
10	Firman Maulana	100
11	Gifari Adam A	70
12	Hesti Nurlisa	80
13	Irfan Maulana	100
14	Mayang Kirana	70
15	Moh. Wahyudi	40
16	Muh. Alyasa	50
17	Muh. Rifki G	60
18	Nur Alim	90
19	Sabila Riski M	9
20	Sefya Nurul H	90
21	Syeikhan Agung S	70
22	Tinti Widiq Hastuti	90
23	Tamimaroh	90
24	Arya Widiatama	100
25	Wahyu Ramadhan	0
26	Muh. Fauzan	70
27	Sigit Ainur Nanzal	60
28	Syiffa Septina M	70
29	Feriansyah	0

Kepala SDN Kalinyamat Kulon 3

Guru Kelas V

Slamet Supriyadi, S.Pd.
NIP 196303021986081003

Lampiran 5

SURAT IZIN PENELITIAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: http://fip.unnes.ac.id, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 279/UN37.1.1.9/LT/2015
Lamp. : 1 eksemplar proposal skripsi
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Kesbangpolmas
Kota Tegal

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama	:	RIZKI AMALIYAH
NIM	:	1401411365
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
Topik	:	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI BAGI SISWA BERKESULITAN BELAJAR KELAS V DI SD INKLUSI KOTA TEGAL

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 30 Maret 2015
a.n. Dekan
Koordinator PGSD Tegal

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd
NIP. 19630923 198703 1 001

Lampiran 6

SURAT IZIN BAPPEDA

PEMERINTAH KOTA TEGAL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jl. Ki Gede Sebayu No. 3 Tegal
Telp. / Faks.(0283) 351452 Kode Pos - 52123

SURAT REKOMENDASI PERMOHONAN IJIN RISET
Nomor : 071 / 075 / IV / 2015

I. DASAR : Surat Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kota Tegal
Nomor : 070/073/2015 tanggal 1 April 2015

II. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Tegal tidak keberatan atas pelaksanaan **Ijin** Penelitian / **Riset** / Observasi / Survey / Magang yang dilaksanakan oleh :

1.	N a m a	: **RIZKI AMALIYAH**
2.	Pekerjaan	: Mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
3.	Alamat	: Rt.011/003 Kebasen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal
4.	Penanggung jawab	: **Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.**
5.	Maksud/Tujuan/Riset/ Penelitian/Kerja Praktek	: **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI BAGI SISWA BERKESULITAN BELAJAR KELAS V DI SD INKLUSI KOTA TEGAL"**
6.	Lokasi	: 1. SDN Slerok 2 Kota Tegal 2. SDN Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal 3. SDN Pekauman 8 Kota Tegal
7.	Peserta	: 1 (satu) orang

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

a. Pelaksanaan Penelitian / Riset / Observasi / Survey / Magang tidak dilaksanakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat .
b. Sebelum pelaksanaan Penelitian / Riset / Observasi / Survey / Magang langsung kepada Responden, terlebih dahulu melaporkan kepada Instansi yang berwenang.
c. Setelah Penelitian / Riset / Observasi / Survey / Magang agar menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Kota Tegal.
d. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset / Observasi / Survey / Magang / ini berlaku dari tanggal : 1 April 2015 sampai dengan 1 Mei 2015.

Dikeluarkan di : TEGAL
Pada Tanggal : 1 April 2015

a.n. KEPALA BAPPEDA KOTA TEGAL
KEPALA BIDANG DATA, ANALISA
DAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
u.b. KEPALA SUB BIDANG PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN

NURYANI, S.STP, MM.
NIP. 19800623 199810 2 001

Tembusan :
1. Kepala BAPPEDA Kota Tegal sebagai laporan;
2. Kepala UPPD Kec. Tegal Timur Kota Tegal;
3. Kepala UPPD Kec. Margadana Kota Tegal;

Lampiran 7

CATATAN LAPANGAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT GURU

DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI

PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS V

DI SD INKLUSI KOTA TEGAL

CATATAN LAPANGAN 1

(Wawancara GK V 3)

Waktu : 22 April 2015, jam 09.00 sampai 09.30 WIB

Tempat : Ruang guru SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal

Subjek Penelitian : Guru Kelas V

Deskripsi :

Wawancara dilakukan peneliti dengan Bapak Slamet guru kelas V di ruang guru. Pada saat jam istirahat yakni jam 09.00 WIB, wawancara baru dapat dilakukan. Peneliti menggunakan jam istirahat untuk pelaksanaan wawancara agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Waktu yang digunakan sekitar 10 menit.

REKONSTRUKSI DIALOG
Tanya: ***Apa latar belakang pendidikan Bapak?*** Jawab: S1 PGSD. Tanya: ***Bagaimana keadaan kelas V yang Bapak pimpin?*** Jawab: Karena inklusi, berbeda dengan SD yang lain ada 5 ABK dr 29 siswa di kelas V. Tanya: ***Model pembelajaranapa yang Bapakgunakandalampembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca puisi di kelasBapak?*** Jawab: Demonstrasi. Pertama guru memberi contoh, guru membacakan puisi kemudian anak menirukan. Lalu anak maju satu persatu, lah yang jadi kendala ada pada anak ABK yang tidak bisa membaca. Tanya: ***Bagaimana cara Bapak menyampaikan pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca puisi di kelas inklusi?***

Jawab:
Pemberian teori dari penekanan-penekanan terutama intonasi, ejaan yang bagus termasuk ekspresi dan penjiwaan dari anak tersebut. Saya beri contoh kemudian anak membacakan puisi sambil menirukan, setelah itu dicoba satu persatu di depan kelas.

Tanya:
Apakah Bapak membuat kriteria penilaian pada materi membaca puisi? jika iya, bagaimana kriteria penilaian yang Bapak/Ibu buat?

Jawab:
Ada. Kalau puisi ada termasuk yang tadi Mba, lafal intonasi dan sebagainya.

Tanya:
Apakah kriteria penilaian tersebut dapat tercapai dengan baik?

Jawab:
Untuk pembelajaran puisi di kelas V, ABK tidak dapat mencapai kriteria penilaian dengan baik. Karena tidak menguasai baca tulis yang baik, terutama membaca karena banyak kendala, kalau untuk yang bukan ABK tidak terlalu memiliki kendala.

Tanya:
Apakah hasil belajar dari materi membaca puisi setiap anak sama? bagaimana dengan anak berkesulitan belajar?

Jawab:
KKM sama tetapi bobotnya lain, misal ABK 6 dengan reguler dapat nilai 6 itu bobotnya berbeda.

Tanya:
Apakah anak berkesulitan belajar di kelas Bapak diam atau tertutup?

Jawab:
Anak ABK di kelas saya malah ngga diam, justru nakal, lari kesana kemari. Kemarin pas membaca puisi di depan kelas mau maju, tapi membacanya tidak lancar. Kemauan belajarnya besar namun kemampuan berpikirnya yang tidak mampu atau kurang.

Tanya:
Bagaimana cara Bapak berinteraksi dengan anak berkesulitan belajar di kelas inklusi Bapak?

Jawab:
Caranya, sering kita mendekati, diajak ngobrol terutama waktu istirahat. Bisa

masalah keluarga, masalah belajar, masalah di rumah kegiatannya apa saja, tidur jam berapa?, orang tua ada tidak?. Kan kebanyakan orang tuanya tidak ada, pada merantau.

Tanya:

Faktor-faktor apa saja yang menghambat Bapak dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi di kelas V yang Bapak pimpin?

Jawab:

Kendala utama bagi anak yang belum menguasai baca tulis yang bagus. Faktor utama membaca, kalo keberanian sudah bagus semua. Kendalanya membaca pada ABK.

Tanya:

Bagaimana Bapak menangani hambatan-hambatan tersebut?

Jawab:

Harus telaten pendekatan, sedikit demi sedikit diberi pelajaran tambahan. Karena pada dasarnya anak bisa membaca, hanya saja usianya harusnya sudah cukup pandai membaca namun malah belum lancar membaca. Anak ABK itu mudah lupa.

Tanya:

Apakah Orang tua/wali siswa berkesulitan belajar dapat melakukan kerjasama yang baik dengan Bapak/Ibu selaku Guru kelas?

Jawab:

Karena orang tua murid jarang dirumah , paling ketemu kalau penerimaan raport. Sedangkan penerimaan raportpun sering diwakilkan bude atau neneknya. Jadi kita mau menyampaikan ke orang tua langsung tidak bisa, kelurga anak ABK kurang perhatian.

Tanya:

Sejauh mana peran GPK dalam membantu Bapak? Apakah Bapak melakukan konsultasi dengan GPK?

Jawab:

Setiap hari Rabu dan Kamis, dari jam istirahat sampai jam 11.00 wib ada guru kunjung. Mereka sangat membantu karena mereka sesuai bidangnya mengurusi anak ABK. Langsung dari SLB. Sering konsultasi, kalo anak ABK yang tidak bisa diajar di inklusi maka dirujuk ke SLB, tetapi hanya yang orang tuanya mampu. Biaya SLB mahal, latar belakang orang tua murid di sini buruh.

CATATAN LAPANGAN 2

(Wawancara GK V 8)

Waktu : 15April 2015, jam 10.00 sampai 11.00 WIB

Tempat : Ruang guru SD Negeri Pekauman 8 Kota Tegal

Subjek Penelitian : Guru Kelas V

Deskripsi :

Wawancara dilakukan peneliti dengan Bapak Fauzan selaku guru kelas V di ruang guru. Wawancara dilakukan pada pukul 10.00 sampai 11.00 WIB. Rekonstruksi dialog wawancara sebagai berikut.

REKONSTRUKSI DIALOG
Tanya: ***Apa latar belakang pendidikan Bapak?*** Jawab: D2 PGSD. Tanya: ***Bagaimana keadaan kelas V yang Bapak pimpin?*** Jawab: Keadaannya gabungan reguler dan anak ABK, jumlahnya 13 anak. 7 ABK dan 6 reguler. Tanya: ***Model pembelajaranapa yang Bapakgunakandalampembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca puisi di kelasBapak?*** Jawab: Kemarin menggunakan metode praktek atau demonstrasi, siswa langsung mencoba membaca di depan kelas. Tanya: ***Bagaimana cara Bapak menyampaikan pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca puisi di kelas inklusi?***

Jawab:
Guru memberikan contoh dulu, memberikan penjelasan dan beberapa contoh. Anak juga diberikan kesempatan untuk menirukan dan berlatih. Diberikan tugas di rumah untuk berlatih juga. Pada pelajaran hari berikutnya mereka bisa maju untuk membaca puisi, menunjukan hasil latihannya di rumah. Jadi intinya, memberi materi berupa teori dulu baru dipraktekan pada pertemuan berikutnya.

Tanya:
Apakah Bapak membuat kriteria penilaian pada materi membaca puisi? jika iya, bagaimana kriteria penilaian yang Bapak/Ibu buat?

Jawab:
Kriteria penilaian ada, mulai dari keberaniannya, dari intonasi, ekspresi, dan juga gerakan yang wajar.

Tanya:
Apakah kriteria penilaian tersebut dapat tercapai dengan baik?

Jawab:
Untuk saat ini saya rasa sudah tercapai untuk anak reguler. Tetapi untuk anak ABK tidak tercapai. Karena ketunaannya cukup beragam dari tuna rungu-wicara, sampai tuna grahita. Sama sekali tidak bisa membaca dan menulis, hasil belajar berbeda dengan anak reguler.

Tanya:
Apakah hasil belajar dari materi membaca puisi setiap anak sama? bagaimana dengan anak berkesulitan belajar?

Jawab:
Anak ABK naik kelas berdasarkan umur. Mereka diharuskan naik kelas dengan melihat usia. Kecuali jika anak tersebut tidak pernah berangkat lebih dari dua minggu dapat dikatan anak tersebut tidak akan naik walaupun dia ABK. Jadi harus menaati peraturan.

Tanya:
Apakah anak berkesulitan belajar di kelas Bapak diam atau tertutup?

Jawab:
Anak ABK disini bermacam-macam. Di kelas ada anak tuna grahita sedang, jika gurunya tidak memperhatikan dan tidak menangani maka anak lari-lari. Teman-teman yang lain diganggu, terus juga ganggu proses pembelajaran. Tuna rungu-wicara tidak bisa diganggu sedikit saja, nanti marah atau nangis.

Sedangkan anak reguler juga butuh diperhatikan.

Tanya:
Bagaimana cara Bapak berinteraksi dengan anak berkesulitan belajar di kelas inklusi Bapak?

Jawab:
Didekati secara langsung dan diperhatikan sesuai ketunaannya.

Tanya:
Faktor-faktor apa saja yang menghambat Bapak dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi di kelas V yang Bapak pimpin?

Jawab:
Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran membaca puisi, yaitu kesiapan dan keberanian anak yang masih kurang dalam praktek maju ke depan kelas. Serta kadang anak ABK juga mengganggu jalannya pembelajaran.

Tanya:
Bagaimana Bapak menangani hambatan-hambatan tersebut?

Jawab:
Dengan memberi dorongan agar anak lebih siap dan berani saat maju tampil membaca puisi. Untuk anak ABK saya beri peringatan dan perhatian agar mereka mampu membatasi sikap dan tidak mengganggu jalannya pembelajaran.

Tanya:
Apakah Orang tua/wali siswa berkesulitan belajar dapat melakukan kerjasama yang baik dengan Bapak/Ibu selaku Guru kelas?

Jawab:
Orang tua siswa kurang ada kerjasama dengan guru, dan lebih menyerahkan seluruh proses belajar siswa pada sekolah dan guru. Serta sering tidak mengikuti saran guru untuk meningkatkan kemampuan anaknya. Sering ada siswa yang sudah tidak mampu diajarkan di sekolah inklusi, namun pihak orang tua tidak mau jika anaknya dirujuk ke SDLB. Padahal anak itu butuh penanganan khusus yang hanya bisa ditangani di SDLB. Kami guru sekolah inklusi tidak seperti guru SDLB yang memang sudah dapat pendidikan mengenai ABK.

Tanya:
Sejauh mana peran GPK dalam membantu Bapak? Apakah Bapak melakukan konsultasi dengan GPK?
Jawab:
Peran GPK tidak terasa manfaatnya karena hanya hadir 2 hari dalam satu minggu, itupun kalau selalu hadir. Sering mereka tidak datang ke SD karena ada keperluan atau kesibukan lain. Pembelajaran yang diberikan guru kunjung juga sama seperti guru mengajar setiap harinya, jadi tidak begitu berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran.

Iya, kami melakukan konsultasi dengan guru kunjung, malah kami juga melakukan studi banding dengan sekolah inklusi lain. Kami juga pernah bawa orang tua ABK ikut studi banding ke sd inklusi lain dan SDLB, tetapi malah disalah artikan oleh orang tua ABK. Disangka kita dari pihak sekolah ingin mengusir atau memindahkan anak ABK. Kita selaku pihak sekolah ingin memberikan gambaran dan menambah pengetahuan dalam menangani dan meningkatkan pendidikan bagi anak ABK.

CATATAN LAPANGAN 3

(Wawancara GK V 2)

Waktu : 17 April 2015, jam 08.00 sampai 08.30 WIB

Tempat : Ruang Kelas V SD Negeri Slerok 2 Kota Tegal

Subjek Penelitian : Guru Kelas V

Deskripsi :

Wawancara dilakukan peneliti dengan Ibu Hartati selaku guru kelas V di ruang kelas V. Wawancara dilakukan pada pukul 08.00 sampai 08.30 WIB. Rekonstruksi dialog wawancara sebagai berikut.

REKONSTRUKSI DIALOG
Tanya: ***Apa latar belakang pendidikan Ibu?*** Jawab: S1 PGSD. Tanya: ***Bagaimana keadaan kelas V yang Ibu pimpin?*** Jawab: Kelas V mempunyai kemampuan akademis yang beragam. Kebanyakan memiliki kemapuan cukup tapi ada yang kemampuannya kurang. Latar belakang keluarga mereka juga beragam. Interaksi soasial mereka cukup tinggi. Tanya: ***Model pembelajaranapa yang Ibugunakandalampembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca puisi di kelasIbu?*** Jawab: Demonstrasi, anak diberikan contoh puisi lalu anak disuruh berlatih. kemudian anak disuruh maju ke depan kelas. Tanya: ***Bagaimana cara Ibu menyampaikan pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca puisi di kelas inklusi?***

Jawab:
Jadi memberikan materi berupa teori, kemudian membahas puisi yang telah ditentukan. Dari puisi tersebut dapat dilihat susananya seperti apa, lalu bagaimana cara membawakan puisi tersebut, jadi anak bisa menghayati dengan baik.

Tanya:
Apakah Ibu membuat kriteria penilaian pada materi membaca puisi? jika iya, bagaimana kriteria penilaian yang Ibu/Ibu buat?

Jawab:
Ada kriterianya penilaian, dari intonasi, lafal, ekspresi atau mimik wajah. Ada skornya tersendiri.

Tanya:
Apakah kriteria penilaian tersebut dapat tercapai dengan baik?

Jawab:
Kemarin ada beberapa anak yang dapat dapat membacakan puisi dengan maksimal ada juga yang kurang. Tetapi mereka cukup bagus dan mampu bersaing dengan anak sekolah lain.

Tanya:
Apakah hasil belajar dari materi membaca puisi setiap anak sama? bagaimana dengan anak berkesulitan belajar?

Jawab:
Tentu tidak dapat disamakan, anak ABK tentu hasilnya kurang memuaskan. Ketika ada anak ABK yang tidak mau maju membacakan puisi di depan kelas, maka saya suruh maju di lain kesempatan. Dapat dilakukan ketika jam istirahat atau ketika pulang sekolah agar nilainya tetap ada. Walaupun siswa tersebut tidak ditonton teman-temannya ketika membacakan puisi.

Tanya:
Apakah anak berkesulitan belajar di kelas Ibu diam atau tertutup?

Jawab:
Anak yang berkesulitan belajar di sini ada yang tertutup, lebih cenderung pendiam. Tetapi interaksi sosialnya baik dengan teman dan guru. anak-anak ABK mungkin merasa minder makanya tertutup. Tapi kalo bermain ya ngga jauh berbeda, semua berbaur.

Tanya:
Bagaimana cara Ibu berinteraksi dengan anak berkesulitan belajar di kelas inklusi Ibu?

Jawab:
Interaksi anak ABK dengan saya melalui pendekatan diri, ngobrol-ngobrol tentang kehidupan anak, mencari tau kekurangan anak dan latar belakang keluarganya.

Tanya:
Faktor-faktor apa saja yang menghambat Ibu dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi di kelas V yang Ibu pimpin?

Jawab:
Pembelajaran puisi kemarin, dari pribadi anak sendiri. Mereka merasa malu dilihat guru dan temannya. Makanya harus diberi penguatan. Ada anak ABK yang rasa percaya dirinya tinggi juga walaupun dia tidak bisa baca tetap maju ke depan kelas. Tetapi tidak jarang anak yang ngga mau maju. Ya karena faktor malu itu, kurang percaya diri.

Tanya:
Bagaimana Ibu menangani hambatan-hambatan tersebut?

Jawab:
Caranya dengan memberikan motivasi-motivasi agar anak tidak malu, agar rasa percaya diri anak tumbuh. Sehingga dapat mengekspresikan diri dengan baik dan maksimal. Seperti kemarin yang anda lihat saat pembelajaran, ada anak yang tidak mau maju, saya tetap usahakan di lain waktu atau pulang sekolah walaupun tidak dilihat teman-temannya. Jadi dia tetap dapat nilai membaca puisi.

Tanya:
Apakah Orang tua/wali siswa berkesulitan belajar dapat melakukan kerjasama yang baik dengan Ibu/Ibu selaku Guru kelas?

Jawab:
Orang tua siswa rata-rata kurang peduli dan kurang tanggap terhadap perkembangan anaknya. Mereka hanya pasrah dan menitipkan atau menyerahkan anaknya sepenuhnya kepada pihak sekolah. Tapi dulu ada orang tua ABK yang bisa diajak kerjasama dengan baik sampai anak beliau akhirnya bisa baca, beliau sampai nangis. Itu karena ditelateni bersama, jadi anaknya bisa berkembang padahal tadinya sama sekali ngga bisa baca.

Tanya:
Sejauh mana peran GPK dalam membantu Ibu? Apakah Ibu melakukan konsultasi dengan GPK?

Jawab:
Peran GPK sekedar membantu anak-anak ABK saja. Menurut saya kurang maksimal juga, karena seminggu hanya datang 2 kali. Gurunya juga cuma 2 padahal anak ABK ada 23. Intensitas pertemuan juga kurang.
Iya kadang-kadang, kalo guru kunjung hadir nanti ngobrol-ngobrol.

CATATAN LAPANGAN 4

(Wawancara KS 3)

Waktu : 15 April 2015, jam 09.00 sampai 09.30 WIB

Tempat : Ruang Kepala Sekolah SD Negeri Kalinyamat Kulon 3

Subjek Penelitian : Kepala Sekolah SD Kalinyamat Kulon 3

Deskripsi :

Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu dengan Ibu Mardiyati selaku Kepasa SDN Kalinyamat Kulon 3. Wawancara dilakukan pada pukul 09.00 sampai 09.30 WIB di ruang kepala sekolah.

REKONSTRUKSI DIALOG
Tanya: ***Berapa jumlah anak berkebutuhan khusus di SD iklusi Ibu?*** Jawab: 15 anak. Tanya: ***Apakah semua jenis anak berkebutuhan khusus dapat diterima sebagai siswa di SD inklusi Ibu?*** Jawab: Tidak, yang diterima yang punya kriteria tertentu. Contohnya ya kecerdasannya itu. Ada beberapa kriteria khusus. Satu kelas ABK ada yang dua anak ada yang tiga. Tidak ada kuota khusus. Tanya: ***Jenis ABK apa saja yang ada di SD inklusi Ibu?*** Jawab: Jenis ABK ada tuna grahita ringan itu mayoritas. Tanya: ***Dari latar belakang lingkungan seperti apa anak berkebutuhan khusus yang ada di SD inklusi Ibu?*** Jawab: Orang tua tidak mampu, ekonominya menengah kebawah.

Tanya:
Dari latar belakang lingkungan seperti apa anak berkebutuhan khusus yang ada di SD inklusi Ibu?

Jawab:
Orang tua tidak mampu, ekonominya menengah kebawah.

Tanya:
Bagaimana hubungan antara orang tua/wali murid anak berkebutuhan khusus dengan SD inklusi Ibu?

Jawab:
Hubungan antara orang tua dan wali murid ya biasa-biasa saja. Cuek, tidak sering konsultasi.

Tanya:
Apakah pernah ada keluhan dari orang tua/wali murid mengenai hasil belajar anak berkebutuhan khusus? Jika ada, keluhan seperti apa? dan bagaimana mengatasinya?

Jawab:
Tidak ada, karena sudah tau keterbatasan anaknya jadi cuek.

Tanya:
Apa perbedaan yang sangat mendasar dalam hal manajerial di SD regular biasa dan SD regular penyelenggara program inklusif?

Jawab:
Jauh bedanya, yang mempengaruhi kemajuan sekolah itu. Prestasi tidak bisa disamakan. Dari kepemimpinannya susah, tidak bisa dipandang seperti orang umum. Dalam mempimpin harus lebih bijaksana harus lebih pengertian, memahami perbedaan.

Tanya:
Apa kebijakan yang ditetapkan SD inklusi Ibu untuk menyamakan atau menyeimbangkan hasil pendidikan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal lainnya?

Jawab:
Tidak bisa, pasti ada kesenjangan. Kurikulum maupun KKM jelas dibedakan pembelajaran mengacu pada SLB.

CATATAN LAPANGAN 5

(Wawancara KS 8)

Waktu : 14 April 2015, jam 10.00 sampai 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kepala SDN Pekauman 8 Kota Tegal

Subjek Penelitian : Kepala Sekolah SDN Pekauman 8 Kota Tegal

Deskripsi :

Wawancara dilakukan bersama Ibu Zaetun, selaku Kepala SDN Pekauman 8 Kota Tegal. wawancara dilaukan di ruang kepala sekolah pada pukul 10.00 hingga 11.00 WIB.

REKONSTRUKSI DIALOG
Tanya: ***Berapa jumlah anak berkebutuhan khusus di SD iklusi Ibu?*** Jawab: Siswa ABK SDN Pekauman 8 jumlahnya 23, terdiri dari laki-laki 13 siswa dan perempuan 10 siswa. Tanya: ***Apakah semua jenis anak berkebutuhan khusus dapat diterima sebagai siswa di SD inklusi Ibu?*** Jawab: Tidak semua siswa ABK bisa diterima di SDN Pekauman 8, karena siswa ABK memiliki ketunaan yang berbeda-beda. Di SD inklusif belum siap menanganinya. SD inklusif belum memiliki guru khusus yang menetap. Secara umum siswa ABK yang diterima di SDN Pekauman 8 yang *slow learner* (SL). Tanya: ***Jenis ABK apa saja yang ada di SD inklusi Ibu?*** Jawab: Jenis siswa ABK yag ada di SDN Pekauman 8 yaitu *slow learner* (SL), bisu atau tuli, cacat penglihatan, superior, dan keterbelakangan mental ringan.

Tanya:
Dari latar belakang lingkungan seperti apa anak berkebutuhan khusus yang ada di SD inklusi Ibu?

Jawab:
Sebagian besar dari keluarga yang sosial ekonominya menengah ke bawah. Bisa dikatakan mereka tidak mampu jika harus mencari sekolah untuk anaknya yang ABK yang lebih memenuhi syarat sesuai kebutuhannya.

Tanya:
Bagaimana hubungan antara orang tua/wali murid anak berkebutuhan khusus dengan SD inklusi Ibu?

Jawab:
Hubungan antara orang tua atau wali murid terjalin cukup baik. Karena sekolah dan orang tua ada kerjasama yang baik untuk kemajuan siswa ABK.

Tanya:
Apakah pernah ada keluhan dari orang tua/wali murid mengenai hasil belajar anak berkebutuhan khusus? Jika ada, keluhan seperti apa? dan bagaimana mengatasinya?

Jawab:
Untuk keluhan atau tuntutan dari orang tua atau wali siswa secara umum tidak ada. Karena kendalanya pada anak sendiri. Tetapi ketika anaknya kelas VI orang tua menghendaki untuk meengikuti ujian sesuai siswa reguler, padahal harusnya menginduk ke SLB. Untuk keperluan ini orang tua siswa ABK harus membuat surat pernyataan tidak akan menuntut jika tidak lulus atau tidak berhasil.

Tanya:
Apa perbedaan yang sangat mendasar dalam hal manajerial di SD regular biasa dan SD regular penyelenggara program inklusif?

Jawab:
Sekolah reguler yang menerapkan pendidian inklusif akan berimplikasi secara manajerial di sekolah tersebut. Sekolah reguler menyediakan kondisi sekolah yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan. Sekolah reguler harus mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual. Guru di kelas reguler harus menrapkan pembelajaran yang interaktif. Guru pada sekolah inklusif dituntut untuk melakukan kolaborasi deengan profesi atau

sumber daya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Guru pada seklah inklusif dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.

Tanya:
Apa kebijakan yang ditetapkan SD inklusi Ibu untuk menyamakan atau menyeimbangkan hasil pendidikan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal lainnya?
Jawab:
Kebijakan sekolah terhadap siswa ABK yakni kurikulumnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK. Mengadakan MOU dengan SLB/SDLB, untuk mendatangkan guru GPK, mengadakan *study banding* ke sekolah inklusif lain atau *home schooling* yang lebih maju.

CATATAN LAPANGAN 6

(Wawancara KS 2)

Waktu : 9 April 2015, jam 08.50 sampai 09.00 WIB

Tempat : Ruang Guru SDN Slerok 2 Kota Tegal

Subjek Penelitian : Kepala Sekolah SDN Slerok 2 Kota Tegal

Deskripsi :

Wawancara dilakukan dengan Bapak Marjuki, selaku kepala SDN Slerok 2 Kota Tegal. Wawancara dilakukan di ruang guru pada pukul 08.50 hingga 09.00 WIB.

REKONSTRUKSI DIALOG
Tanya: ***Berapa jumlah anak berkebutuhan khusus di SD iklusi Bapak?*** Jawab: Ada 26 siswa ABK. Tanya: ***Apakah semua jenis anak berkebutuhan khusus dapat diterima sebagai siswa di SD inklusi Bapak?*** Jawab: Tidak, karena apa yang saya peroleh di Semarang untuk menerima siswa ABK hanya 5%, dan itupun kalo ketunaanya tunanetra atau tunadaksa kita himbau ke SLB. untuk sekarang paling diterima 3-5 anak perkelas. Tanya: ***Jenis ABK apa saja yang ada di SD inklusi Bapak?*** Jawab: Jenis ketunaannya ada yang slow learner, autis, tuna grahita. Paling hanya sebatas itu saja. Tanya: ***Dari latar belakang lingkungan seperti apa anak berkebutuhan khusus yang ada di SD inklusi Bapak?***

Jawab:
Untuk siswa ABK kebanyakan dari latar belakang orang tua yang kurang mampu.

Tanya:
Bagaimana hubungan antara orang tua/wali murid anak berkebutuhan khusus dengan SD inklusi Bapak?

Jawab:
Untuk orang tua ABK kita harus meningkatkan frekuensi komunikasi antara sekolah, guru, dan orang tua. ABK kan harus mempunyai perhatian yang lebih, sehingga dibandingkan dengan orang tua siswa reguler hubungan dengan orang tua ABK lebih baik dan lebih bisa berjalan dengan efektif.

Tanya:
Apakah pernah ada keluhan dari orang tua/wali murid mengenai hasil belajar anak berkebutuhan khusus? Jika ada, keluhan seperti apa? dan bagaimana mengatasinya?

Jawab:
Terkadang untuk orang tua yang betul-betul memperhatikan hasil didik anaknya ada keluhan. Namun, kami memberikan pengertian kepada mereka karena walaupun SDN Slerok 2 dituntut sebagai SD inklusi guru kunjungnya paling hadir 2 kali dalam satu minggu. Selanjutnya dipegang oleh guru kelas. Nah itu lah, karena tidak ada guru GPK yang tetap, jadi hasilnya kurang maksimal. Orang tua harus tetap memberikan pembelajaran di rumah.

Tanya:
Apa perbedaan yang sangat mendasar dalam hal manajerial di SD regular biasa dan SD regular penyelenggara program inklusif?

Jawab:
Perbedaannya, inklusi itu ada tambahan anak ABK, sehingga ya manajerialnya ditambah tentang keinklusian saja.

Tanya:
Apa kebijakan yang ditetapkan SD inklusi Bapak untuk menyamakan atau menyeimbangkan hasil pendidikan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal lainnya?

Jawab:
Untuk akhir tahun, anak-anak ABK tidak disertakan di ujian nasional, jadi

untuk rata-rata akhir tahun tidak berpengaruh karena anak ABK tidak masuk ke dalam anak yang ikut ujian nasional. Karena nilai yang dihitung nilai anak yang ikut ujian nasional. Untuk KKM sendiri sama, namun bobotnya berbeda antara nilai siswa ABK dan siswa reguler.

CATATAN LAPANGAN 7

(Wawancara GPK 3)

Waktu : 14 April 2015, jam 08.00 sampai 09.00 WIB

Tempat : Ruang belajar khusus ABK SD Negeri Kalinyamat Kulon 3

Subjek Penelitian : Guru Pembimbing Khusus

Deskripsi :

Wawancara dilakukan terhadap Bapak Bian, selaku guru pembimbing khusus SDN kalinyamat Kulon 3 kota Tegal. Wawancara dilakukan di ruang belajar khusus untuk siswa ABK pada pukul 08.00 hingga 09.00 WIB.

REKONSTRUKSI DIALOG
Tanya: ***Apa latar belakang pendidikan Bapak?*** Jawab: S1 Pendidikan Agama Islam plus sertifikat tunarungu. Tanya: ***Sejak kapan menjadi GPK?*** Jawab: Tahun pelajaran 2013/2014. Tanya: ***Dimana Bapak berdinas sekarang?*** Jawab: SLB Negeri Kota Tegal. Tanya: ***Sebelum menjadi GPK di sini, Bapak menjadi GPK di mana?*** Jawab: SDN Pekauman 8 Kota Tegal.

Tanya:
Apa saja tugas Bapak selaku GPK?

Jawab:
Membantu sekolah inklusi dalam mendidik siswa ABK meliputi perencanaan pembelajaran, assesment, dan perencanaan tindak lanjut.

Tanya:
Apa yang Bapak pahami tentang anak berkesulitan belajar?

Jawab:
Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang memiliki hambatan tertentu dalam proses pembelajaran yang diakibatkan beberapa faktor. Hambatan cenderung tidak menyeluruh, hanya pada bagian tertentu. Contohnya diskalkula, disgrafia, atau hambatan spesifik lainnya.

Tanya:
Menurut Bapak, bagaimana siswa berkesulitan belajar seharusnya diperlakukan?

Jawab:
Langkah awal dengan assesment, karena akan diketahui bagian mana yang mengalami hambatan dan faktor apa saja yang menyebabkannya. Jadi, program pembelajaran tepat sasaran.

Tanya:
Adakah kesulitan yang Bapak alami selama bertugas sebagai GPK di SD inklusi tempat Bapak bekerja sekarang? Jika ada apa sajakah?

Jawab:
Ada, tipe atau karakteristik anak yang majemuk tidak bisa digeneralisir sehingga setiap anak mempunyai kesulitan tertentu dalam pembelajaran. Contohnya anak sebenarnya mampu menerima pelajaran, tetapi malas karena latar belakang keluarga yang tida memperhatikan.

Tanya:
Apakah Bapak masuk ke dalam kelas, atau hanya menunggu ada guru atau siswa berkonsultasi?

Jawab:
Sistem pendidikan inklusi yang diterapkan dengan menarik siswa dari kelas untuk dibawa ke kelas atau ruang khusus.

Tanya:
Apakah Pelajaran Bahasa Indonesia sering dikonsultasikan kepada Bapak selaku GPK?

Jawab:
Sebagian besar anak belum bisa membaca lancar. Bahkan 6 anak tidak bisabaca sama sekali, sehingga proses pembelajaran fokus pada belajar membaca dan menulis.

Tanya:
Bagaimana keadaan sosial siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal di SD inklusi tempat Bapak bekerja sekarang?

Jawab:
Keadaan sosial secara umum berjalan normal, hanya saja ada beberapa atau sebagian siswa reguler yang mengejek sehingga memicu emosi anak ABK.

CATATAN LAPANGAN 8

(Wawancara GPK 8)

Waktu : 16 April 2015, jam 09.00 sampai 10.00 WIB

Tempat : Ruang belajar khusus ABK SD Negeri Pekauman 8

Subjek Penelitian : Guru Pembimbing Khusus

Deskripsi :

Wawancara dilakukan terhadap Ibu Asri, selaku guru pembimbing khusus SDN Pekauman8 Kota Tegal. Wawancara dilakukan di ruang belajar khusus untuk siswa ABK pada pukul 09.00 sampai 10.00 WIB.

REKONSTRUKSI DIALOG
Tanya: ***Apa latar belakang pendidikan Ibu?*** Jawab: Sarjana Pendidikan dan Sarjana Psikologi. Tanya: ***Sejak kapan menjadi GPK?*** Jawab: Menajdi GPK sejak tahun 2012. Tanya: ***Dimana Ibu berdinas sekarang?*** Jawab: SLB Negeri Kota Tegal. Tanya: ***Sebelum menjadi GPK di sini, Ibu menjadi GPK di mana?*** Jawab: Tahun 2012 di Pekauman 8, tahun 2013 di Pekauman 8 dan Kalinyamat kulon 3, tahun 2014 di Bandung 3, tahun ini 2015 di Pekauman 8.

Tanya:
Apa saja tugas Ibu selaku GPK?

Jawab:
Membimbing dan mengajar ABK dalam hal calistung. Sesuai dengan Program Pembelajaran Individu atau PPI yang telah disesuaikan dengan kemampuan anak.

Tanya:
Apa yang Ibu pahami tentang anak berkesulitan belajar?

Jawab:
Anak berkesulitan belajar yakni anak yang mengalami kesulitan dalam belajar pelajaran tertentu. Misalnya matematika anak sangat sulit menghitung bilangan 1-10 atau susah menghitung operasi bilangan tertentu baik perkalian, pembagian maupun penjumlahan. Untuk Bahasa Indonesia juga mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, mengeja, pengucapan lafal kata.

Tanya:
Menurut Ibu, bagaimana siswa berkesulitan belajar seharusnya diperlakukan?

Jawab:
Anak kesulitan belajar harus diperlakukan dengan baik dan memperoleh pendidikan atau pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.

Tanya:
Adakah kesulitan yang Ibu alami selama bertugas sebagai GPK di SD inklusi tempat Ibu bekerja sekarang? Jika ada apa sajakah?

Jawab:
Ada, ada anak yang masih belum mengenal huruf, ada anak yang belum bisa mengeja kata maupun kalimat, ada anak yang belum bisa membaca. Kalaupun diajari mengenal huruf atau mengeja selalu tidak konsentrasi dan senaknya sendiri.

Tanya:
Apakah Ibu masuk ke dalam kelas, atau hanya menunggu ada guru atau siswa berkonsultasi?

Jawab:
Bapak atau Ibu selalu masuk kelas inklusi dari jam 08.00-12.00 selama 2 hari dalam 1 minggu, memberikan bimbingan materi dan mengajak siswa untuk selalu aktif dalam menerima pelajaran.

Tanya:
Apakah Pelajaran Bahasa Indonesia sering dikonsultasikan kepada Ibu selaku GPK?

Jawab:
Iya, karena dalam Bahasa Indonesia masih terdapat beberapa anak ABK yang masih mengalami hambatan atau kesulitan dalam membaca atau mengeja, masih belum mengenal huruf.

Tanya:
Bagaimana keadaan sosial siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal di SD inklusi tempat Ibu bekerja sekarang?

Jawab:
Keadaan sosial anak berkebutuhan khusus dan normal di SD Pekauman 8 sangat baik, mereka dapat berbaur dengan teman-temannya walaupun kadang ada salah satu anak normal yang suka mengejek.

CATATAN LAPANGAN 9

(Wawancara GPK 2)

Waktu : 14April 2015, jam 11.30 sampai 12.00 WIB

Tempat : Ruang belajar khusus siswa ABK SDN Slerok 2

Subjek Penelitian : Guru pembimbing khusus

Deskripsi :

Wawancara dilakukan terhadap Ibu Novi, selaku guru pembimbing khusus SDN Slerok 2 Kota Tegal. Wawancara dilakukan di ruang belajar khusus siswa ABK pada pukul 11.30 hingga 12.00 WIB.

REKONSTRUKSI DIALOG
Tanya: ***Apa latar belakang pendidikan Ibu?*** Jawab: Saya lulusan dari SGPLB Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa. Tanya: ***Sejak kapan menjadi GPK?*** Jawab: Kalo ngajar di inklusi, saya sejak tahun 2011/2012, ketika inklusi mulai ada di Tegal. Tanya: ***Dimana Ibu berdinas sekarang?*** Jawab: SLB Negeri Kota Tegal. Tanya: ***Sebelum menjadi GPK di sini, Ibu menjadi GPK di mana?*** Jawab: Sebelumnya di SDN Bandung 3 dan Kalinyamat Kulon 3, kalau di Pekauman 8 biasanya saya menggantikan guru kunjung yang tidak hadir. Tanya:

Apa saja tugas Ibu selaku GPK?

Jawab:
Tugas pertama mengenal karakter anak ABK dulu, karena saya mengajar kelas rendah jadi harus melakukan pendekatan. Karena biasanya mereka cenderung pasif dan pendiam.

Tanya:
Apa yang Ibu pahami tentang anak berkesulitan belajar?

Jawab:
Saya lebih memahami anak luar biasa yang ketunaannya secara fisik seperti *down syndrom*, tunarungu, dan sebagainya. Kalau berkesulitan belajar biasanya anak mengalami kesulitan dalam belajar. Sekalipun anak dapat membaca, tetapi anak tidak dapat memahami maksud bacaannya.

Tanya:
Menurut Ibu, bagaimana siswa berkesulitan belajar seharusnya diperlakukan?

Jawab:
Kalau menurut saya harus benar-benar ada penangan khusus, sebaiknya tidak dicampur dengan anak normal. Kalau tidak boleh diejek atau dicemooh, kan setiap anak memang tidak boleh seperti itu.

Tanya:
Adakah kesulitan yang Ibu alami selama bertugas sebagai GPK di SD inklusi tempat Ibu bekerja sekarang? Jika ada apa sajakah?

Jawab:
Kesulitan saya, misal saya mengajarkan anak membaca tetapi anak tidak dapat membaca berarti saya merasa gagal padahal anaknya yang memang tidak bisa membaca. Misalnya widi kelas 5 tapi cara mbacanya masih dieja kaya kelas 1. Sedangkan guru kelasnya, mungkin cuma perasaan saya guru kelasnya menuntut saya agar siswanya bisa membaca, tapi mugkin ini cuma perasaan saya. Padahal anak ABK kan tidak bisa disamakan dengan anak normal. Saya jadi merasa beban mental karena saya measa ini tanggung jawab saya.

Tanya:
Apakah Ibu masuk ke dalam kelas, atau hanya menunggu ada guru atau siswa berkonsultasi?

Jawab:
Saya masuk ke kelas khusus dari jam 08.00 WIB.

Tanya:
Apakah Pelajaran Bahasa Indonesia sering dikonsultasikan kepada Ibu selaku GPK?
Jawab:
Kadang ada konsultasi tanya tentang anak, kadang juga saya yang nanya. Hubungandengan guru kelas baik.

Tanya:
Bagaimana keadaan sosial siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal di SD inklusi tempat Ibu bekerja sekarang?

Jawab:
Kadang anak yang normal memancing anak ABK agar marah, lalu berantem. Tapi kalau sosialisasi mau membaur. Kalo diledek anak ABK kan perasaannya lebih peka, emosinya juga kurang bisa terkontrol.

Lampiran 8

CATATAN OBSERVASI

No	Tanggal	Tempat	Informan	Keterangan
1.	31-3-2015	BAPPEDA Kota Tegal	Kepala BAPPEDA Kota Tegal	Menyerahkan surat izinpenelitian dari Universitas dan membuat surat ijin penelitian.
2.	1-4-2015	SD Negeri Kalinyamat Kulon 3	KepalaSekolah	Menyerahkan surat izinpenelitian dan membuat jadwal penelitian.
3.	1-4-2015	SD NegeriPekauman 8	KepalaSekolah	Menyerahkan surat izinpenelitian dan membuat jadwal penelitian.
4.	1-4-2015	SD Negeri Slerok2	KepalaSekolah	Menyerahkan surat izinpenelitian dan membuat jadwal penelitian.
5.	7-4-2015	SD Negeri Kalinyamat Kulon 3	Kelas V	Mengamati pembelajaran membaca puisi di kelas V.
6.	9-4-2015	SD Negeri Slerok 2	Kelas V	Mengamati pembelajaran membaca puisi di kelas V.
7.	10-4-2015	SD Negeri Pekauman 8	Kelas V	Mengamati pembelajaran membaca puisi di kelas V.
8.	18-4-2015	SD Negeri Kalinyamat Kulon 3	KepalaSekolah	Meminta data profil SD.
			Guru Kelas V	Meminta data siswa dan daftar nilai membaca puisi kelas V.
9.	21-4-2015	SD Negeri Pekauman 8	KepalaSekolah	Meminta data profil SD.
			Guru Kelas V	Mengamati pembelajaran membaca puisi di kelas V.
10.	22-4-2015	SD Negeri Slerok 2	KepalaSekolah	Meminta data profil SD.
			Guru Kelas V	Mengamati pembelajaran membaca puisi di kelas V.

Lampiran 9

SURAT KETERANGAN PENGAMBILAN DATA

PEMERINTAH KOTA TEGAL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPTD DIKPORA KECAMATAN MARGADANA
SEKOLAH DASAR NEGERI KALINYAMAT KULON 3
Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantoro No.121 Kota Tegal

SURAT KETERANGAN PENGAMBILAN DATA
Nomor: 040 / 148 / VI / 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: MARDIYATI, S.Pd.
NIP	: 196702262002122001
Jabatan	: Kepala SD Negeri Kalinyamat Kulon 3

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa Universitas Negeri Semarang:

Nama	: RIZKI AMALIYAH
NIM	: 1401411365
Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Jurusan	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah melakukan penelitian survei sebagai bahan skripsi pada bulan April di SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 11 Juni 2015

PEMERINTAH KOTA TEGAL UPPD SD KALINYAMAT KULON 3 KEC. MARGADANA DINAS PENDIDIKAN

MARDIYATI, S.Pd.
NIP 196702262002122001

PEMERINTAH KOTA TEGAL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPTD DIKPORA KECAMATAN TEGAL BARAT
SEKOLAH DASAR NEGERI PEKAUMAN 8
Alamat: Jl. Jalak Timur No.22 Kota Tegal

SURAT KETERANGAN PENGAMBILAN DATA
Nomor: 421.2/18/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: ZAETUN, S.Pd. SD
NIP	: 19580707 197701 2 002
Jabatan	: Kepala SD Negeri Pekauman 8

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa Universitas Negeri Semarang:

Nama	: RIZKI AMALIYAH
NIM	: 1401411365
Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Jurusan	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah melakukan penelitian survei sebagai bahan skripsi pada bulan April di SD Negeri Pekauman 8 Kota Tegal.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 11 Juni 2015

ZAETUN, S.Pd. SD
19580707 197701 2 002

PEMERINTAH KOTA TEGAL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPTD DIKPORA KECAMATAN TEGAL TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI SLEROK 2
Alamat: Jl. Werkudoro No. 124 Kota Tegal

SURAT KETERANGAN PENGAMBILAN DATA
Nomor:

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: MARJUKI, S.Pd.
NIP	: 196111291982011
Jabatan	: Kepala SD Negeri Slerok 2

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa Universitas Negeri Semarang:

Nama	: RIZKI AMALIYAH
NIM	: 1401411365
Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Jurusan	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah melakukan penelitian survei sebagai bahan skripsi pada bulan April di SD Negeri Slerok 2 Kota Tegal.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 11 Juni 2015

PEMERINTAH KOTA TEGAL UPPD SDN SLEROK 2 KEC. TEGAL TIMUR DINAS PENDIDIKAN

MARJUKI, S.Pd.
NIP 196111291982011

Lampiran 10

SURAT KEPUTUSAN WALIKOTA TEGAL

WALIKOTA TEGAL

KEPUTUSAN WALIKOTA TEGAL

NOMOR 420 / 138 / 2010

TENTANG

PENETAPAN SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA INKLUSI
BAGI PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KELAINAN DAN MEMILIKI POTENSI
KECERDASAN DAN/ATAU BAKAT ISTIMEWA DI KOTA TEGAL

WALIKOTA TEGAL,

Menimbang : a. bahwa sebagai tindak lanjut Pasal 4 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, perlu menetapkan Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa di Kota Tegal ;

b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, perlu menetapkan Keputusan Walikota Tegal;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kota Besar dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan dalam Daerah Istimewa Yogyakarta;

2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Kota Kecil dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat ;

3. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1954 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 16 dan Nomor 17 Tahun 1950 tentang Pembentukan Kota-Kota Besar dan Kota-Kota Kecil di Jawa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1954 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 551) ;

4. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301) ;

5. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4389) ;

6.....

6. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844) ;

7. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1986 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal dan Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1986 Nomor 8, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3321) ;

8. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) ;

9. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2007 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Tegal dengan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah di Muara Sungai Kaligangsa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4713) ;

10. Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal Nomor 6 Tahun 1988 tentang Perubahan Batas dan Luas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal dan Memberlakukan Semua Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal serta Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Tegal di Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal (Lembaran Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal Tahun 1989 Nomor 4) ;

11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa ;

12. Peraturan Walikota Tegal Nomor 1 Tahun 2009 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah Kota Tegal (Berita Daerah Kota Tegal Tahun 2009 Nomor 1).

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KESATU : Menetapkan Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa di Kota Tegal dengan daftar sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.

KEDUA : Semua biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkan Keputusan ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

KETIGA .....

KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Tegal
pada tanggal 26 Juni 2010

WALIKOTA TEGAL,

IKMAL JAYA

Tembusan :
1. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah di Semarang;
2. Sekretaris Daerah Kota Tegal;
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Tegal;
4. Segenap Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa di Kota Tegal ;
5. Arsip.

LAMPIRAN
KEPUTUSAN WALIKOTA TEGAL
TANGGAL 28 Juni 2010
NOMOR 420/138/2010

DAFTAR SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA INKLUSI
BAGI PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KELAINAN DAN MEMILIKI POTENSI
KECERDASAN DAN/ATAU BAKAT ISTIMEWA DI KOTA TEGAL

NO.	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	KECAMATAN
1.	SD Negeri Pekauman 8	Jl. Merpati – Tegal Telp. (0283) 321560	Tegal Barat
2.	SD Negeri Slerok 2	Jl. Werkudoro No. 76 Telp. (0283) 3307304	Tegal Timur
3.	SD Negeri Bandung 3	Jl. Teuku Cik Di Tiro Telp. (0283) 3320263	Tegal Selatan
4.	SD Negeri Kalinyamat Kulon 3	Jl. Ki Hajar Dewantoro Telp. (0283) 3320220	Margadana

WALIKOTA TEGAL,

IKMAL JAYA

Lampiran : Kepala Dinas Pendidikan Kota Tegal
Tanggal : 16 -12 - 2009
Nomor : 420/0058

PENUNJUKKAN SEKOLAH INKLUSI
BAGI PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KELAINAN
DAN MEMILIKI POTENSI KECERDASAN DAN / ATAU BAKAT ISTIMEWA
DI KOTA TEGAL

NO.	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	KECAMATAN
1.	SDN PEKAUMAN 8	JL. MERPATI TEGAL TELP. (0283) 321560	TEGAL BARAT
2.	SDN SLEROK 2	JL. WERKUDORO NO. 76 TEGAL TELP. (0283) 3307304	TEGAL TIMUR
3.	SDN BANDUNG 3	JL. TEUKU CIK DITIRO TEGAL TELP. (0283) 3320263	TEGAL SELATAN
4.	SDN KALINYAMAT KULON 3	JL. KI HAJAR DEWANTORO TEGAL TELP. (0283) 3320220	MARGADANA

Ditetapkan di : TEGAL
Pada tanggal : 16 -12 -2009
KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KOTA TEGAL

PEMERINTAH KOTA TEGAL DINAS PENDIDIKAN

TEGAS BUDIASTUTI ,SH
NIP. 19550404 198503 2 004

Lampiran 11

PROFIL SEKOLAH DASAR INKLUSI
KOTA TEGAL

A. IDENTITAS / DATA SEKOLAH

1.	Nama Sekolah	:	SDN Kalinyamat Kulon 3
2.	NIS	:	100140
3.	NSS	:	101036504014
4.	NPSN	:	20338931
5.	Alamat Sekolah	:	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 121
	Kelurahan	:	Kalinyamat Kulon
	Kecamatan	:	Margadana
	Kab / Kota	:	Kota Tegal
	Provinsi	:	Jawa Tengah
	Kode Pos	:	52144
	Nomor Telp	:	0283 312741
	Email	:	sdkalkul3@gmail.com
6.	Status Sekolah	:	Negeri
7.	No Akte Pendirian	:	421.2 / 3 / 1986 tanggal 30 Agustus 1986
8.	Tahun Berdiri	:	1986
9.	Luas Tanah	:	410 m^2
10.	Luas Bangunan	:	275 m^2
11.	Status Tanah	:	Hak Pakai
12.	Status Bangunan	:	Hak Pakai
13.	Nomor Sertifikat	:	11.06.03.05.01595
14.	Status Akreditasi	:	Terakreditasi
	Nilai	:	81 (B)

Tahun : 2011

15. Jumlah Murid Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kelas	Murid		
	L	P	Jumlah
I	12	8	**20**
II	13	9	**22**
III	12	8	**20**
IV	19	8	**27**
V	19	10	**29**
VI	13	19	**32**
Jumlah	**88**	**62**	**150**

B. PELAKSANAAN 8 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

(Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005)

1. Standar Isi (Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006)

a. Melaksanakan Kurikulum KTSP

Mulai tahun ajaran 2007 / 2008 s/d sekarang.

b. Memiliki Kalender Pendidikan

c. Memiliki Program Pembelajaran (Silabus, Promes, RPP)

d. Memiliki Program Penilaian Hasil Belajar

2. Standar Proses (Permendiknas no 41 tahun 2007 tanggal 23 November 2007)

a. Secara umum guru menerapkan PAKEM

b. Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif

c. Menggunakan fasilitas dan alat yang tersedia secara efektif

d. Melaksanakan peningkatan mutu melalui forum KKG dan KKKS

3. Standar Kompetensi Kelulusan

(Permendiknas no 23 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006)

a. Memiliki Standar Kompetensi

- Kompetensi untuk seluruh mata pelajaran
- **Kriteria KELULUSAN UJIAN SEKOLAH (SK Kepala SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal Nomor 423.7 09/2013 tanggal 20 Maret 2013 tentang POS Ujian Sekolah Tahun Pelajaran 2012 / 2013).**

  Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 Kecamatan Margadana Kota Tegal Tahun Pelajaran 2012/2013 setelah :

  1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran

     (Memiliki nilai rapor semester 1 s/d 12)

  2. Memperoleh nilai minimal baik (7,1) pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran :

     - Kelompok Mapel Agama dan Akhlak Mulia (Pendidikan Agama)
     - Kelompok Mapel Kewarganegaraan dan Kepribadian (PKn)
     - Kelompok Mapel Estetika (SBK)
     - Kelompok Mapel Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes)

  3. Nilai Sekolah (NS) untuk kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi minimal sebagai berikut :

     a. Bahasa Indonesia minimal 5,0
     b. Bahasa Inggris minimal 5,0
     c. Bahasa Jawa minimal 5,0
     d. Matematika minimal 4,0
     e. IPA minimal 4,5

f. IPS minimal 4,5

g. TI Komputer minimal 5,0

4. Lulus Ujian Nasional (UN) dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Nilai akhir (NA) minimal untuk setiap mata pelajaran yang di uji nasionalkan sebagai berikut :

1. Bahasa Indonesia minimal 3,0

2. Matematika minimal 2,0

3. IPA minimal 2,0

b. Rata-rata Nilai Akhir (NA) ketiga mata pelajaran yang diujinasionalkan minimal 2,5

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik : Guru (Permendiknas no 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007)

Kep. Sekolah (Permendiknas no 13 Tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007)

No	Guru	Jumlah	Kualifikasi Pendidikan		
			SPG / SLA	D2 / D3	S1
1	Kepala Sekolah	1			1
2	Guru Kelas I	1			1
	Guru Kelas II	1			1
	Guru Kelas III	1			1
	Guru Kelas IV	1	1		
	Guru Kelas V	1		1	
	Guru Kelas VI	1			1
3	Guru Mapel :				

	Pend. Agama Islam	1			1
	Penjasorkes	1			1
	SBK				
4	Guru Mulok :				
	Bhs Inggris	1			1
	TIK	1		1	
JUMLAH		**11**	**1**	**2**	**8**

Tenaga Kependidikan (Permendiknas no. 24 Tahun 2008)

No	**Guru**	**Jumlah**	**Kualifikasi Pendidikan**		
			SPG / SLA	**D2 / D3**	**S1**
1	Tenaga TU				
2	Penjaga Sekolah	1	1		
JUMLAH		**1**	**1**		

a. Jumlah guru memadai

b. Minimal 50 % berpendidikan S1 (sudah terpenuhi)

c. Secara umum guru memiliki kompetensi baik

d. Ada tenaga administrasi (belum ada)

e. Kepala Sekolah berpendidikan S1

f. Kepala Sekolah memilik kompetensi baik

5. Standar Sarana dan Prasarana

(Permendiknas no 24 tahun 2007 tanggal 28 Juni 2007)

a. Luas lahan : 410 m^2 (belum memenuhi ketentuan)

b. Kondisi gedung : Baik (berlantai 2)

c.	Jumlah ruang kelas	:	6 ruang (sesuai dengan romb. Belajar)
d.	Ruang perpustakaan /	:	tidak ada
	Ruang Komputer	:	1 ruang
e.	Ruang Laboratorium IPA	:	tidak ada
f.	Ruang Pimpinan / Kepsek	:	tidak ada
g.	Ruang Guru	:	ada
h.	Ruang Tempat Ibadah	:	tidak ada
i.	Ruang Jamban	:	8 Ruang (5 baik, 3 rusak)
j.	Ruang UKS	:	ada
k.	Gudang	:	1 ruang
l.	Ruang Sirkulasi	:	tidak ada
m.	Tempat Olahraga	:	ada (tidak memenuhi ketentuan)
n.	Sarana Ruang Kelas	:	memenuhi ketentuan
o.	Sarana Ruang Perpustakaan	:	ada (tidak memenuhi ketentuan)
p.	Sarana Ruang Pimpinan	:	memenuhi ketentuan
q.	Sarana Ruang Guru	:	memenuhi ketentuan
r.	Sarana Ruang UKS	:	ada (tidak memenuhi ketentuan)
s.	Sarana Olahraga	:	memenuhi ketentuan

6. Standar Pengelolaan

(Permendiknas no 19 tahun 2007 tanggal 23 Mei 2007)

a. Memiliki visi, misi dan tujuan

- Visi

  Menjadi sekolah yang unggul dalam berprestasi dan terpuji dalam budipekerti

- Misi

1. Menciptakan situasi pembelajaran dengan strategi dan metode pembelajaran yang tepat sehingga mudah difahami siswa
2. Memotivasi siswa agar dapat meraih prestasi di segala bidang.
3. Menanamkan budipekerti yang luhur sesuai dengan agama yang dianutnya
4. Menjalin kerja sama antar warga sekolah dan dukungan partisipasi aktif dari masyarakat setempat serta instansi lain yang terkait dalam upaya membantu penyelenggaraan sekolah

- Tujuan

1. Meningkatkan kesadaran siswa untuk belajar adalah kebutuhan pokok
2. Mengembangkan situasi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku dengan melibatkan siswa secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
3. Memajukan prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik dengan usaha pembibitan dan kegiatan ekstrakurikuler
4. Memperbesar jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal 62 %
5. Meningkatkan pengamalan kehidupan beragama dan budipekerti yang luhur disekolah
6. Memperluas hubungan kerjasama yang harmonis antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat

b. Memiliki Rencana Kerja Jangka 4 tahun

c. Memiliki Rencana Kerja Tahun (RKK, RKT)

d. Memiliki Pedoman Sekolah (Petunjuk Pelaksanaan Operasional Sekolah)

e. Memliliki Struktur Organisasi dengan pembagian tugas yang jelas

f. Administrasi sekolah ada dan tertata dengan baik

g. Masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan pendidikan

h. menjalankan kemitraan dengan lembaga pemerintah (SLB dan Dinas Kesehatan)

i. Menjalankan program MBS

j. Menjalankan supervisi dan pengawasan dengan baik (2x dalam 1 tahun)

7. Standar Pembiayaan

(Permendiknas no 69 tahun 2009 tanggal 5 Oktober 2009)

a. Memiliki sumber dana investasi dan operasional :

- Dana BOS dari Pusat 580 ribu per siswa per tahun

  Rp. 580.000 x 151 siswa = Rp. 87.580.000,-

- Dana BOS dari Provinsi 30 ribu per siswa per tahun

  Rp. 30.000 x 151 siswa = Rp 4.530.000,-

- Dana BOS dari kota 120 ribu per siswa per tahun

  Rp. 165.000 x 151 siswa = Rp. 24.915.000,-

b. Memiliki sumber dana lain dari luar, investasi dan operasional

(dari orang tua : untuk tutup tahun, kemah, piknik)

c. Memiliki pedoman pengelolaan pembiayaan sekolah

(Buku Pedoman Penggunaan BOS)

8. StandarPenilaian

(Permendiknas no 20 tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007)

a. Memiliki mekanisme dan prosedur penilaian yang baik

b. Pendidik dan guru melaksanakan tugas penilaian dengan baik :

- Ulangan Harian
- UTS I
- UAS
- UTS II
- UKK

c. Sekolah menyelenggarakan Ujian Sekolah dan Ujian Nasional serta menentukan kelulusan

PEMERINTAH KOTA TEGAL
DINAS PENDIDIKAN
UPPD KECAMATAN TEGAL BARAT
SEKOLAH DASAR NEGERI PEKAUMAN 8
Alamat : Jalan Jalak Timur No.22 Tegal 52113 ☎ (0283) 321560

PROFIL SEKOLAH
SDN PEKAUMAN 8 KOTA TEGAL

A. IDENTITAS/ DATA SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SD Negeri Pekauman 8
2. Nomor Identitas Sekolah : -
3. Nomor Statistik Sekolah : 101036501038
4. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20329807
5. Alamat Sekolah : Jalan Jalak Timur No. 22
   Kelurahan : Pekauman
   Kecamatan : Tegal Barat
   Kabupaten/Kota : Kota Tegal
   Provinsi : Jawa Tengah
   Kode Pos : 52113
   Telepon/HP : (0283) 321560
6. Status Sekolah : Negeri
7. Nomor Akte Pendirian : 421.2/03/5143/85
8. Tahun Berdiri : 1978
9. Luas Tanah : 6.400 M^2
10. Luas Bangunan :
    Bangunan Sekolah : 594,75 M^2
    Bangunan Perpustakaan : 91,6 M^2
11. Status Tanah : Hak Milik
12. Status Bangunan : Milik Sendiri
13. Nomor Sertifikat Tanah :
    Tanggal :
14. Status Akreditasi : Terakreditasi
    Nilai : 79 (B)
    Tahun : 2009
15. Data Murid

a. Data keadaan siswa 3 tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Siswa Kls. I	Siswa Kls. II	Siswa Kls. III	Siswa Kls. IV	Siswa Kls. V	Siswa Kls. VI	Jml. Siswa Kls. I-VI
2011/2012	11	16	17	25	23	28	120
2012/2013	11	13	17	18	25	21	105
2013/2014	8	8	12	18	18	23	87

b. Perincian Murid Tahun Pelajaran 2013/2014

Kelas	Murid		
	L	P	Jumlah
I	3	5	8
II	4	4	8
III	7	5	12
IV	11	7	18
V	10	8	18
VI	15	8	23
Jumlah	118	80	87

B. PELAKSANAAN 8 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

(Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan Nomor 32 Tahun 2013)

1. **Standar Isi (Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006)**
   a. Melaksanakan Kurikulum KTSP mulai tahun pelajaran 2007/2008 s.d. sekarang
   b. Melaksanakan Kurikulum 2013 mulai tahun pelajaran 2013/2014 kelas 1 dan 4
   c. Memiliki Kalender Pendidikan
   d. Memiliki Program Pembelajaran (Silabus, Promes, RPP)
   e. Memiliki Program Penilaian Hasil Belajar

2. **Standar Proses (Permendiknas no. 41 tahun 2007 tanggal 23 November 2007)**
   a. Secara umum guru melaksanakan PAIKEM dan Scientific
   b. Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif
   c. Menggunakan fasilitas dan alat yang tersedia secara efektif
   d. Melaksanakan peningkatan mutu melalui forum KKG dan KKKS

3. **Standar Kompetensi Kelulusan**
   (Permendiknas no 23 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006)
   a. Memiliki standar Kompetensi
      - Kompetensi untuk seluruh mata pelajaran
      - Kompetensi inti untuk kurikulum 2013
      - Kriteria Kelulusan Ujian Sekolah
        1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
        2. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk mapel Kelompok Agama dan Akhlak Mulai, Kewarganegaraan dan Kepribadian, Estetika, Penjaskes. (Mapel Pendidikan Agama, PKn, IPS, SBK, dan Penjasorkes nilai minimal 7,10).
        3. Nilai minimal untuk mata pelajaran lainnya (Bhs. Jawa, Bhs. Inggris, dan Komputer / TIK) minimal 6,00.
        4. Mencapai rata – rata nilai minimal 6,00 untuk semua mata pelajaran yang

5. Lulus UN dengan kriteria yang mencakup:
   a. Nilai minimal untuk setiap mata pelajaran UN.
   b. Nilai rata – rata mata pelajaran UN.
6. Kriteria kelulusan akan berubah sesuai dengan peraturan yang berlaku, karena berdasarkan PP Nomor 32 / 2013 Pasal 72 ayat 2 akan dikembangkan oleh BSNP berupa POS Ujian Sekolah / Madrasah dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri tentang Ujian Sekolah / Madrasah.

3. Data Lulusan/ Tamatan 4 (empat) tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Lulusan/Tamatan		Rata-Rata Nilai Ujian		Melanjutkan Ke SMP	
	Jumlah	Target	Hasil	Target	Jumlah	Target
2010/2011	28	100 %	6,86	75 %	28	100 %
2011/2012	27	100 %	6,07	73 %	27	100 %
2012/2013	21	100 %	5,77	71 %	21	100 %

4. **Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Pendidik : Guru (Permendiknas no. 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007)

Kep. Sekolah (Permendiknas no.13 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007)

No	Guru	Jumlah	Kualifikasi Pendidikan		
			SPG/SLTA	D2/D3	S1
1	Kepala Sekolah	1			1
2	Guru Kelas I	1			1
	Guru Kelas II	1		1	
	Guru Kelas III	1			1
	Guru Kelas IV	1			1
	Guru Kelas V	1		1	
	Guru Kelas VI	1			1
3	Guru Mapel :				
	PAI	2			2
	Penjasorkes	1			1
	SBK				
4	Guru Mulok :				
	B. Inggris	1			1
	TIK	1			1
	JUMLAH	**12**		**2**	**10**

Tenaga Kependidikan (Permendiknas no.24 tahun 2008)

No	Tenaga kependidikan	Jumlah	Kualifikasi Pendidikan		
			SPG/SLTA	D2/D3	S1
1	Tenaga TU	-			
2	Penjaga Sekolah	1	1		
3	Tenaga Perpustakaan				
	Jumlah	1	1		

Data pendidik dan tenaga kependidikan

No	Nama / NIP	Gol Ruang	Jabatan	Jenis Guru	Tugas Mengajar
1.	Fatimah, S.Pd. NIP.195709301977012005	IV A	Pembina	K. Sekolah	IV – V
2.	MSyafiyullah, S.Pd.SD NIP.195406141979111002	IV A	Pembina	G. Kelas	VI
3.	Bambang K, S.Pd NIP.195802191978021005	IV A	Pembina	G. Kelas	IV
4.	Rochayah ,,S.Pd.SD NIP.196000031980122004	IV A	Pembina	G. Kelas	I
5.	Siswadi S.Pd NIP.196205011984051008	IVA	Pembina	G.Mapel Penjas	I – VI
6.	Marnoto, S.Pd.SD NIP.196503011993011003	IIID	Penata Tk.I	G. Kelas	III
7.	Fauzan Agung W,A.Ma.Pd NIP.197504192006041009	II C	Pengatur	G. Kelas	V
8.	Ida Laelatul F, S.Pd.I NIP.198212252011012008	III A	Penata Muda	G. Mapel PAI	I – VI
9.	Budi Santoso, S.Kom NIP.198105112010011001	III A	Penata Muda	G. Mapel Penjaskes	I & IV
10.	Cipto Budi UTOMO, S.Pd NIP.198303022010011026	III A	Penata Muda	G.Mapel Bhs.Inggris	I - VI
11.	Inayah Turochmi NIP.	-	-	G. Kelas	II
12.	Izzudin S.Pd.I	-	-	G.Mapel PAI dan BTQ	III&IV
13.	Budi Biantiningsih NIP.	-	-	Guru Ekstra tari	I – VI
13.	Abdullah NIP.	-	-	Penjaga	-

a. Jumlah guru memadai
b. Minimal 50 % berpendidikan S1 (sudah terpenuhi)
c. Secara umum guru memiliki kompetensi baik
d. Kepala Sekolah berpendidikan S1
e. Kepala Sekolah memiliki kompetensi baik
f. Belum ada tenaga administrasi khusus (TU)

5. Standar Sarana dan Pra Sarana

(Permendiknas no. 24 tahun 2007 tanggal 28 Juni 2007)

a. Luas lahan : 6.400 M^2
b. Kondisi gedung Sekolah : Baik
c. Kondisi gedung Perpustakaan : Baik
d. Jumlah ruang kelas : 6 ruang
e. Ruang Komputer : Ada
f. Ruang Laboratorium IPA : tidak ada
g. Ruang Kepala Sekolah : Ada
h. Ruang Guru : Ada

i. Kamar mandi	:	4 ruang
j. Ruang UKS	:	tidak Ada
k. Ruang Belajar ABK	:	1 ruang
l. Gudang	:	Tidak ada
m. Rumah Dinas Penjaga	:	Tidak ada
n. Tempat Olahraga	:	Ada
o. Sarana Ruang Kelas	:	memenuhi ketentuan
p. Sarana Perpustakaan	:	memenuhi ketentuan
q. Sarana Ruang Kepala	:	memenuhi ketentuan
r. Sarana Ruang Guru	:	memenuhi ketentuan
s. Sarana Laboratorium	:	memenuhi ketentuan
t. Sarana UKS	:	Ada
u. Sarana olahraga	:	memenuhi ketentuan
v. Sarana Bermain	:	Ada

6. Standar Pengelolaan

(Permendiknas no. 19 tahun 2007 tanggal 23 Mei 2007)

a. Memiliki visi, misi dan tujuan

VISI SEKOLAH

"Terwujudnya peserta didik yang bermutu, beriman, bertaqwa, mandiri, dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi."

MISI SEKOLAH

1. Melaksanakan kurikulum nasional dengan pembelajaran PAIKEM.
2. Menanamkan nilai keagamaan agar bersikap budi pekerti yang luhur.
3. Melatih kemandirian melalui pengembangan keterampilan life skill.
4. Membudayakan penggalian keilmuan peserta didik.
5. Mengenalkan teknologi modern dalam pembelajaran.

TUJUAN SEKOLAH

1. mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya.
2. Menciptakan suasana kondusif dengan sikap akhlaq peserta didik sesuai tuntutan agama.
3. Membekali peserta didik dengan keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupannya.
4. Mencetak peserta didik yang dapat mengikuti perkembangan teknologi.

b. Memiliki Rencana Kerja Jangka 4 tahun

c. Memiliki Rencana Kerja Tahunan (RKAS, RKT)

d. Memiliki Pedoman Sekolah (Petunjuk Pelaksanaan Operasional Sekolah)

e. Memiliki Struktur Organisasi dengan pembagian tugas yang jelas

a. Masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan pendidikan
b. Menjalankan kemitraan dengan lembaga pemerintah (SLB dan Dinas Kesehatan)
i. Menjalankan program MBS
j. Menjalankan supervisi dan pengawasan dengan baik (2x dalam 1 tahun)

7. Standar Pembiayaan

(Permendiknas no. 69 tahun 2009 tanggal 5 Oktober 2009)

a. Memiliki sumber dana investasi dan operasional Tahun Anggaran 2013 :
   - Dana BOS dari Pusat 580 ribu per siswa per tahun
     Rp. 580.000 x 87 siswa = Rp. 50.460.000
   - Dana BOS dari provinsi 30 ribu per siswa per tahun
     Rp. 30.000 x 87 siswa = Rp. 2.610.000
   - Dana BOS dari kota 156 ribu per siswa per tahun
     Rp. 156.000 x 87 siswa = Rp. 13.572.000
b. Memiliki pedoman pengelolaan pembiayaan sekolah
   (Buku Pedoman Penggunaan Bos)

8. Standar Penilaian

(Permendiknas no. 20 tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007)

a. Memiliki mekanisme dan prosedur penilaian yang baik
b. Pendidik/ Guru melaksanakan tugas penilaian dengan baik, meliputi :
   - Ulangan Harian
   - UTS I
   - UAS
   - UTS II
   - UKK
   - US
c. Sekolah menyelenggarakan Ujian Sekolah dan menentukan kelulusan

3. **Identitas Kepala Sekolah**

a. Nama	: Dwi Henny Lestari, S.Pd
b. NIP	: 19610929 197911 2 001
c. Pangkat/Gol	: Pembina / IV a
d. Lama menjabat	: 10 th 7 bln
e. Alamat	: Jl. Semanggi IV Mejasem Barat Tegal
f. Telepon	: 0283 355600 – 081802898299

4. **Keadaan siswa 3 tahun terakhir**

Tahun Pelajaran	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
2007/2008	128	105	233	
2008/2009	124	112	236	
2009/2010	112	106	218	

5. **Keadaan sekolah**

- Tahun Pendirian	: 1951
- Tahun Beroperasi	: 1951
- Luas Bangunan sekolah	: 392 m^2
- Luas tanah	: 1680 m^2
- Jumlah Ruang Kelas	: 5 ruang
- Jumlah ruang guru	: 1 ruang
- Jumlah ruang Kepala sekolah	: 1 ruang
- *Kamar Mandi/WC*	: 12 ruang
- Ruang Perpustakaan&komptr	: 1 ruang
- Mushola	: - ruang
- Ruang UKS	: - ruang

6. **Keadaan Tenaga Kependidikan dan Karyawan**

- Kepala Sekolah	: 1 personil (PNS)
- Guru kelas	: 6 personil (PNS)
- Guru Wiyata Bhakti	: 3 personil (Non PNS)
- Guru Penjasorkes	: 1 personil (PNS)
- Guru Agama	: 1 personil
- Penjaga sekolah	: 1 personil (PNS)

7. **Kondisi Bangunan**

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (m^2)	Kondisi Ruang			Ket.
				Baik	Rusak ringan	Rusak berat	
1.	Ruang Kelas	5	210	5	-	-	
2.	Ruang KS	1	34	1	-	-	
3.	Ruang Guru	1	42	1	-	-	
4.	Ruang Perpus&kompt	1	42	1	-	-	

BAB III KEGIATAN

A. Analisis kebutuhan

Kebutuhan yang saat ini diperlukan adalah dukungan dana untuk menyelenggarakan kegiatan berikut :

1. Operasional
2. Identifikasi / penjaringan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
3. Sosialisasi
4. Pengadaan alat / sarpras / media khusus

B. Rencana Kerja dan Rencana Anggaran Biaya (RAB)

No	Nama Kegiatan	Volume	Satuan Harga	Jumlah Harga
1.	Operasional	12 x	Rp 400.000,-	Rp 4.800.000,-
2.	Identifikasi dan asesmen / *penjaringan* ABK	1 x	Rp 1.500.000,-	Rp 1.500.000,-
3.	Sosialisasi	2 x	Rp 1.000.000,-	Rp 2.000.000,-
4.	Pengadaan alat / sarpras / media khusus	1 x	Rp 30.800.000,-	Rp 30.800.000,-
	a. *Educational Toal*			
	b. Alat musik			
	c. Kacamata			
	d. Meja Autis			
	e. *Snellen Chart*/ E chart			
	f. Bunyi-bunyian			
	g. Garpu tala			
	h. Cermin			
	i. Meja latihan wicara			
	j. Puzzle			
	k. Alat pengembangan bahasa			
5.	Adaptasi kurikulum	1 x	Rp 1.500.000,-	Rp 1.500.000,-
6.	Transport / honor Guru Pembimbing Khusus (GPK)	12 x	Rp 200.000,-	Rp 2.400.000,-
7.	Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)	2 x	Rp 1.500.000,-	Rp 3.000.000,-
8.	Pendampingan / Bantuan Teknis	2 x	Rp 2.000.000,-	Rp 4.000.000,-
	Jumlah			Rp 50.000.000,-

Sumber Dana :

Bantuan Keuangan Bidang Pendidikan dari Provinsi Jawa Tengah Rp 50.000.000,-

C. Susunan Panitia pembangunan/pengadaan dan pemeriksa kegiatan

No	Jabatan	Nama	Asal
1.	Ketua	Dwi Henny Lestari, S.Pd	Kepala SDN Slerok 2
2.	Sekretaris	Zubaedah, S.Ag	Guru SDN Slerok 2
3.	Bendahara	Nurjanah, S.Pd SD	Guru SDN Slerok 2
4.	Anggota	Drs. Sokhikhudin	Ketua Komite SDN Slerok 2
5.	Anggota	[illegible]	[illegible]

D. Foto keadaan sekarang (terlampir)

E. Jadwal pelaksanaan kegiatan

No	Kegiatan	Metode	Indikator	Pelaksana	Sumber Dana	Waktu
1.	Operasional a. ATK - kertas HVS - tinta print b. Penyusunan laporan c. Laporan pembelajaran d. Penyusunan proposal dan laporan	- Pembelian langsung - Pengumpulan data - Rapat panitia	- Tercukupinya kebutuhan administrasi operasional - Terwujudnya berkas laporan - Terwujudnya berkas proposal	Sekolah Sekolah Sekolah	Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah	Juli 2010 s.d. Juni 2011 April 2010
2.	Identifikasi dan asesmen / penjaringan ABK a. PPDB b. Tes diagnosa / tes intelegensi c. Pendataan ABK d. Pengelompokan	- Registrasi - Tes intelegensi - Pencatatan	Teridentifikasinya intelegensi siswa dan terdatanya siswa ABK secara akurat	Tim/ Lembaga	Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah	Agustus 2010
3.	Sosialisasi a. Mengundang orang tua b. Mengundang tokoh masyarakat, komite, dan dewan guru	Ceramah	Tercapainya pemahaman Pendidikan Inklusi	Sekolah	Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah & Dana Pendidikan APBD II Kota Tegal	Mei s.d. Juni 2010
4.	Pengadaan alat / sarpras / media khusus a. Educational Toal b. Alat musik c. Kacamata d. Meja Autis e. Snellen Chart/ E chart f. Bunyi-bunyian g. Garpu tala h. Cermin i. Meja latihan wicara j. Puzzle k. Alat pengembangan bahasa	Pembelian langsung	Tercukupinya sarana dan prasarana ABK	Sekolah	Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah	± 3 bulan sejak dana turun/cair
5.	Adaptasi kurikulum a. Adaptasi KTSP b. Penyusunan silabus & RPP c. Penyusunan Program Pembelajaran Inklusi (PPI) d. Penyusunan format penialian	Workshop	- terwujudnya KTSP yang memuat pendidikan inklusi - Terwujudnya RPP - Terwujudnya PPI - Terwujudnya lembar-lembar penilaian	Sekolah	Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah	Mei s.d. Juni 2010 Agustus 2010

6.	Transport / honor guru pembimbing khusus a. Mendatangkan GPK	Koordinasi pelayanan / menghadirkan guru SLB	Terpenuhinya pelayanan ABK melalui kerja sama yang baik dengan SLB	GPK	Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah	Juli 2010 s.d. Juni 2011 (1 tahun)
7.	Peningkatan SDM a. Magang b. Pelatihan/seminar guru	Pengamatan dan pengalaman langsung Ceramah & diskusi	Meningkatnya kinerja guru	Sekolah dan guru	Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah	September – Oktober 2010
8.	Pendampingan / bantuan teknis a. Mengundang nara sumber b. Rapat evaluasi	Workshop Ceramah dan diskusi	- Adanya pendampingan dari Perguruan Tinggi Kelompok Kerja Inklusi - Tercapainya pendidikan inklusi yang optimal - Terukurnya pelaksanaan pendidikan inklusi	Forum Program Pembelajaran Inklusi (PPI) Sekolah & Komite	Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Dana Pendidikan APBD II Kota Tegal	Oktober 2010 April 2011 Juni 2011

BAB IV. PENUTUP

Demikian proposal permohonan pencairan dana bantuan fasilitasi pendidikan inklusi ini kami susun secara seksama dengan harapan dapat disetujui.

Tegal, Agustus 2010

Ketua Komite

Drs. Sokhikhudin

Kepala Sekolah

Dwi Henny Lestari, S.Pd
NIP. 19610929 197911 2 001

Mengetahui
Kepala Dinas Pendidikan
Kota Tegal

S. BUDIASTUTI, SH
Pembina Utama Muda
NIP. 19550404 198503 2 004

B. Maksud dan Tujuan

* Maksud

1. Kurangnya sarana prasarana yang menunjang.
2. Adanya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang harus terlayani.
3. Kurangnya kemampuan orang tua untuk menyekolahkan anaknya.
4. Kurangnya kemampuan tenaga pendidik dalam menunjang terlaksananya penyelenggaraan pendidikan terpadu menuju inklusi.

* Tujuan

Penyelenggaraan kegiatan yang dikemukakan di atas bertujuan untuk :

1. Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan inklusi.
2. Mengadakan sarana prasarana pendidikan.
3. Menunjang kualitas dan proses pembelajaran inklusi.

BAB II PROFIL SEKOLAH

1. Identitas Sekolah

a.	Nama Sekolah	: SD Negeri Slerok 2
b.	NPSN	: 20329766
c.	NSS	: 101036502010
d.	NIS	: 100100
e.	Alamat	:
	Desa / kelurahan	: Slerok
	Kecamatan	: Tegal Timur
	Kota	: Tegal
	Provinsi	: Jawa Tengah
	Nomor telepon	: 0283 3307304

2. a. Visi sekolah : Mewujudkan siswa yang menguasai pengetahuan dasar yang bermutu dan terpercaya memiliki ketrampilan dan kemampuan secara teoritis dan praktis dengan didasari ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

b. Misi sekolah : Ikut mencerdaskan anak bangsa dengan mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mengacu kepada peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Mentri Pendidikan Nasional dan peraturan lainnya yang disahkan oleh pemerintah sehingga dapat menghasilkan kelulusan yang bermutu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

c. Tujuan sekolah :
- Mewujudkan kebersamaan antara pemerintah, sekolah dan masyaral.at
- Mewujudkan lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi
- Mengusahakan agar siswa berprestasi di bidang akademik maupun non akademik
- Mewujudkan pengalaman kehidupan beragama dan budi pekerti luhur
- Mewujudkan kegiatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Mewujudkan iklim belajar yang kondusif

Lampiran 12

DOKUMENTASI

A. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Pembelajaran Membaca Puisi di Kelas V SD Negeri Pekauman 8 Kota Tegal

Siswa menyuruh siswa lain membaca puisi di kelas V

SD Negeri Pekauman 8 Kota Tegal

Pembelajaran Membaca Puisidi Kelas V SD Negeri
Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal

Siswa RegulerMembaca Puisi di Kelas V SD Negeri Slerok 2 Kota Tegal

Siswa berkebutuhan khusus di kelas V SD Negeri Slerok 2 Kota Tegal tidak mau membaca puisi, karena kurang percaya diri.

Siswa Berkebutuhan KhususMembaca Puisi di Kelas V SD Negeri Slerok 2 Kota Tegal

B. WAWANCARA

Kegiatan Wawancara Terhadap Guru Kelas V SD Slerok 2 Kota Tegal

Guru Kelas V SDN Slerok 2 Kota Tegal

Kegiatan Wawancara Terhadap Guru Kelas V
SDN Pekauman 8 Kota Tegal

Guru Kelas V SDN Negeri Pekauman 8 Kota Tegal

Kegiatan Wawancara Terhadap Guru Kelas V
SDN Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal

Guru Kelas V SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal

Kepala SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal

Kepala SD Negeri Slerok 2 Kota Tegal

Kepala SD Negeri Pekauman 8 Kota Tegal

Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal

Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Slerok 2 Kota Tegal

Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Pekauman 8 KotaTegal

C. PROFIL SEKOLAH

SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 Kota Tegal

SD Negeri Pekauman 8 Kota Tegal

SD Negeri Slerok 2 Kota Tegal